

**ANALISIS KESALAHAN PADA PROSES PENGUASAAN BAHASA JAWA  
SEBAGAI BAHASA KEDUA MAHASISWA NUSA TENGGARA BARAT  
DI YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**Aris Sugiyanto  
05205241034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Pada Proses Penguasaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Kedua Mahasiswa Nusa Tenggara Barat di Yogyakarta” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 7 April 2010

Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum  
NIP. 19571231 198303 2 004

Pembimbing II

Drs. Mulyana, M.Hum  
NIP. 19661003 199203 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Pada Proses Penguasaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Kedua Mahasiswa Nusa Tenggara Barat di Yogyakarta” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 24 Januari 2012 dan dinyatakan lulus

### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		28/2 12
Drs. Mulyana, M.Hum	Sekretaris Penguji		22/2 12
Prof.Dr.Suwarna, M.Pd	Penguji I		9/2 12
Prof.Dr.Endang Nurhayati, M.Hum	Penguji II		9/2 12

Yogyakarta, 2012  
Fak. Bhs dan Seni  
Univ. Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP.19550505 198011 1001

## PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Aris Sugiyanto  
Nim : 05205241034  
Program studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Fak. Bhs dan Seni, Univ Negeri Yogyakarta  
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Pada Proses Penguasaan Bahasa Jawa  
Sebagai Bahasa Kedua Mahasiswa Nusa Tenggara Barat di  
Yogyakarta

Menyatakan bahwa hasil karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan menyelesaikan studi di UNY atau perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta 7 Januari 2012

Penulis



Aris Sugiyanto  
Nim.05205241034

## MOTTO

*“Hanya ikan mati yang berjalan mengikuti arus“*

*(Ricard Templar)*

*“Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak, tapi juga perlu bermimpi, jangan hanya berencana, tapi juga perlu untuk percaya “*

*(Anatole France)*

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.*

*(QS. Al-Baqarah: 286)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan penulis, di antaranya:

- ❖ Ibu..... Kasih sayang yang tiada henti dan tidak akan terbalas oleh apa pun, hanya ketulusan do'a yang bisa penulis panjatkan untukmu, semoga Tuhanku mempertemukan kita di surga. Amien.
- ❖ Ayah, segala teladan kebaikan dan kesabaran yang telah diberikan tiada henti.
- ❖ Kakak dan adiku yang menjadi cambukan agar aku menjadi orang yang sukses.
- ❖ Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa angkatan 2005.
- ❖ Semua yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas semua rahmat dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas sauritauladannya untuk kehidupan ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak, untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada

1. Bapak Prof Dr Rochmat Wahab, M. Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum sebagai pembimbing I atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan kepada saya.
5. Bapak Drs. Mulyana, M. Hum sebagai pembimbing II yang telah membimbing saya dengan sabar.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingannya dan ilmunya.
7. Segenap staf dan karyawan fakultas bahasa dan seni UNY yang telah membantu penulis selama proses belajar.
8. Bapak, ibu, kakak, adik, nenek dan semua keluargaku yang telah memberikan dorongan moral, bantuan, semangat dan dukungannya.
9. Teman-teman angkatan 2005 yang telah memberikan kebahagiaan dan kenangan cerita-cerita lucu kepada saya.
10. Teman-teman mahasiswa Nusa Tenggara Barat atas bantuan dan waktu yang telah diberikan kepada saya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu kami mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Terima Kasih.

Yogyakarta, 7 Januari 2012

Penulis

Aris Sugiyanto

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Pernyataan .....	iii
Moto .....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar tabel.....	ix
Abstrak.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah.....	9
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>	
A. Bahasa.....	12
1. Bahasa Pertama.....	12
2. Bahasa Kedua.....	13
B. Penguasaan Bahasa.....	14
1. Pemerolehan Bahasa Kedua ( <i>acquisition</i> ).....	16
2. Pembelajaran Bahasa Kedua ( <i>learning</i> ).....	17
C. Teori Pemerolehan Bahasa.....	18
1. Teori Behaviorisme .....	18
2. Teori Kontrastif.....	19
3. Teori Monitor.....	21
4. Teori Mentalis.....	27
5. Teori Kognitif.....	28
D. Kesalahan Berbahasa.....	28
1. Jenis Kesalahan Berbahasa.....	29
2. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa.....	31
E. Cabang Ilmu Linguistik : Fonologi .....	31
1. Fonem Vokal .....	33
2. Fonem Konsonan .....	34
F. Penelitian yang relevan .....	35
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	38
A. Pendekatan Penelitian .....	38
B. Setting Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian .....	39
D. Objek Penelitian .....	39
E. Data Penelitian .....	40

F. Instrumrn Penelitian .....	40
G. Teknik pengumpulan data .....	40
H. Teknik Analisis Data .....	41
I. Keabsahan Data.....	42
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
<b>A. Hasil Penelitian .....</b>	<b>43</b>
1. Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Mahasiswa Nusa Tenggara Barat Sebagai Bahasa Kedua Di Yogyakarta .....	43
2. Kesalahan Pelafalan Mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam Mengucapkan Kosakata Bahasa Jawa sebagai Bahasa Kedua di Yogyakarta.....	46
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemerolehan Bahasa Jawa pada Mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam Menggunakan Kosakata Bahasa Jawa sebagai Bahasa Kedua Di Yogyakarta .....	51
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>53</b>
1. Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Mahasiswa Nusa Tenggara Barat Sebagai Bahasa Kedua Di Yogyakarta.....	53
a. Proses penguasaan bahasa Jawa .....	
b. Penguasaan kosakata bahasa Jawa .....	
c. Penggunaan kosakata bahasa Jawa.....	87
2. Kesalahan Pelafalan Mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam Mengucapkan Kosakata Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Kedua di Yogyakarta.....	88
a. Vokal .....	89
b. Konsonan .....	95
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemerolehan Bahasa Jawa pada Mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam Menggunakan Kosakata Bahasa Jawa sebagai Bahasa Kedua Di Yogyakarta .....	100
a. Faktor pendukung.....	100
b. Faktor penghambat.....	103
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan.....	105
B. Implikasi.....	106
C. Saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1. Penguasaan Vokal.....	44
2.	Tabel 2. Penguasaan konsonan. ....	45
3.	Tabel 3. Kesalahan penggunaan vokal.....	48
4.	Tabel 4. Kesalahan penggunaan konsonan kategori <i>mistake</i> .....	50
5.	Table 5. Kesalahan penggunaan konsonan kategori <i>error</i> .....	51
6.	Table 6. Penguasaan fonem a [a] .....	57
7.	Table 7. Penguasaan fonem a [ɔ] .....	
8.	Table 8. Penguasaan Fonem i [i] .....	59
9.	Table 9. Penguasaan fonem i [ɪ] .....	60
10.	Table 10. Penguasaan fonem u /u/.....	61
11.	Table 11. Penguasaan fonem u /U/.....	62
12.	Table 12. Penguasaan fonem e /é/.....	64
13.	Table 13. Penguasaan fonem e /ɛ//.....	65
14.	Table 14. Penguasaan fonem e /ə//.....	66
15.	Table 15. Penguasaan fonem o /o//.....	67
16.	Table 16. Penguasaan fonem o [ɔ] /.....	68
17.	Table 17. Penguasaan fonem /b./ /.....	70
18.	Table 18. Penguasaan fonem dh /d/ /.....	71
19.	Table 19. Penguasaan fonem g /g/ /.....	72
20.	Table 20. Penguasaan fonem h /h//.....	73
21.	Table 21. Penguasaan fonem j /j//.....	74
22.	Table 22. Penguasaan fonem k /k//.....	75
23.	Table 23. Penguasaan fonem l /l//.....	76
24.	Table 24. Penguasaan fonem m /m//.....	78
25.	Table 25. Penguasaan fonem n /n//.....	79
26.	Table 26. Penguasaan fonem p /n//.....	80
27.	Table 27. Penguasaan fonem r /r//.....	81
28.	Table 28. Penguasaan fonem s /s//.....	82
29.	Table 29. Penguasaan fonem t /t//.....	84
30.	Table 30. Penguasaan fonem w /w//.....	85
31.	Table 31. Penguasaan fonem y /y//.....	86
32.	Table 32. kesalahan fonem a [ɔ] /.....	91
33.	Table 33. kesalahan fonem i /l//.....	92

34.	Table 34. kesalahan fonem u /U//.....	93
35.	Table 35. kesalahan fonem o /o//.....	94
36.	Table 36. kesalahan fonem dh /d//.....	96
37.	Table 37. kesalahan fonem t /t//.....	97
38.	Table 38. kesalahan fonem glontal stop/.....	99

**ANALISIS KESALAHAN PADA PROSES PENGUASAAN BAHASA JAWA  
SEBAGAI BAHASA KEDUA MAHASISWA NUSA TENGGARA BARAT  
DI YOGYAKARTA**

**Oleh Aris Sugiyanto  
NIM 05205241034**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata bahasa Jawa, kesalahan pelafalan yang terjadi pada cabang ilmu linguistik fonologi, serta faktor yang mempengaruhi dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua.

Subjek penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang sedang berada di kota Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan kosakata, kesalahan pelafalan yang terjadi pada cabang ilmu linguistik fonologi, serta faktor yang mempengaruhi dalam proses penguasaan bahasa Jawa. Data diperoleh dengan teknik simak libat capak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan metode padan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas intrarater yaitu validitas dalam diri pengamat dengan cara membaca berulang-ulang data yang sama serta validitas *interrater* yaitu validitas yang diperoleh dengan pakar atau ahli yang berkompeten dibidangnya dalam hal ini adalah dosen pembimbing, sedangkan *reliabilitas* yang digunakan adalah *reliabilitas stabilitas* yaitu tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda.

Hasil penelitian; (1)Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa a) proses penguasaan kosakata bahasa Jawa dilakukan dengan cara pemerolehan (*acquisition*). b) fonem pada kosakata bahasa Jawa yang dapat dikuasi antara lain fonem [a], [ɔ], [i], [I], [u], [U], [é], [ə], [ɛ], [o], [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], dan [y]. Sedangkan fonem yang belum dapat dilafalkan dengan adalah fonem [d] dan fonem [t̚]. (2) Kesalahan Pelafalan a) kesalahan yang dilakukan karena *error* dan *mistake*. Kesalahan tersebut adalah fonem [ɔ] dilafalkan menjadi [a] dan [o], fonem [I] dilafalkan menjadi [i], fonem [U] dilafalkan menjadi [u], fonem [o] dilafalkan menjadi [ɔ], fonem [t̚] dilafalkan menjadi [t], fonem [d] dilafalkan menjadi [d], dan kesalahan dalam penggunaan *glotal stop*. (3) faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata bahasa Jawa a) faktor pendukung meliputi lingkungan, faktor lama tinggal di lingkungan bahasa kedua, dan faktor psikologis mereka yang ingin dapat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua b) faktor penghambat adalah tidak terdapatnya beberapa fonem bahasa Jawa pada bahasa pertama.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang bersifat individu dan sosial. Pada dasarnya manusia memerlukan adanya orang lain untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Manusia membutuhkan media untuk berinteraksi yaitu bahasa. Seseorang dapat melakukan penguasaan bahasa dengan dua cara yaitu pembelajaran (*learning*) dan pemerolehan (*acquisition*). Proses pemerolehan bahasa pada manusia diperoleh secara alamiah pada saat berinteraksi dengan orang lain, sedangkan pembelajaran diperoleh secara formal dan dilakukan oleh ahli bahasa dalam situasi formal misalkan kegiatan belajar mengajar di kelas oleh seorang guru. Pemerolehan bahasa menuntut interaksi yang merupakan wadah bagi pembicara untuk mengenal pesan-pesan yang ingin disampaikan dan pemahaman bentuk ucapan atau kaidah bahasa lain (Tarigan, 1988 :126), sehingga dapat diketahui bahwa proses pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa melalui usaha bawah sadar atau alamiah tanpa kehendak yang terencana. Proses ini sering terjadi melalui usaha belajar informal atau implisit yaitu proses penguasaan bahasa tanpa memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang dimiliki bahasa tersebut dan sering terjadi secara langsung dalam lingkungan dan pembicaraan informal.

Bahasa yang diperoleh sejak lahir atau pertama kali digunakan disebut bahasa pertama. Bahasa pertama (B1) tersebut diperoleh secara pemerolehan (*acquisition*) yaitu diperoleh secara alami tanpa ada usaha tertentu untuk mendapatkan bahasa tersebut. Bahasa ini adalah bahasa ibu yang biasa disebut sebagai dialek daerah, sedangkan bahasa kedua (B2) dapat diperoleh dengan cara usaha belajar khusus untuk dapat menguasai

bahasa tersebut. Penguasaan bahasa pertama juga dapat mendukung dan membantu proses pemerolehan bahasa kedua apabila pada bahasa pertama terdapat kemiripan pada bahasa kedua, namun bahasa pertama juga dapat sebagai penghambat untuk mempelajari bahasa kedua.

Adanya berbagai macam dan ragam bahasa menimbulkan masalah, bagaimana kita menggunakan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 1994:63). Dialek atau pelafalan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, dan ragam bahasa dalam tatanannya sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Hal ini harus mendapat perhatian khusus dari para pembelajar bahasa karena terdapat kosakata bahasa pertama yang mempunyai ucapan atau pelafalan sama namun memiliki makna yang berbeda bila dibandingkan dengan bahasa kedua.

Contoh:

- *suwek* dalam bahasa Sekayu (Sumsel) bermakna '*tidak ada*' sedangkan *suwek* dalam bahasa Jawa bermakna '*sobek*'
- *abang* dalam bahasa Betawi (Jakarta) dan Batak bermakna '*kakak*' sedangkan *abang* dalam bahasa Jawa bermakna '*merah*'
- *tiyang* dalam bahasa Sasa` (NTB) bermakna '*iya*' sedangkan *tiyang* dalam bahasa Jawa bermakna '*orang*'

Kesamaan dan perbedaan kosakata yang ada seperti di atas dapat membantu atau menghambat dalam proses penguasaan bahasa kedua. Banyak terdapat beberapa kosakata yang mempunyai makna sama, namun terdapat juga beberapa kosakata yang mempunyai makna berbeda sehingga sering terjadi beberapa kesalahan makna kata.

Dari contoh di atas dapat dijadikan masukan jika bahasa pertama digunakan kedalam bahasa kedua, akan memungkinkan timbulnya kesalahan makna pada bahasa kedua. Penguasaan bahasa kedua yang salah terjadi dikarenakan pembelajar yang belum menguasai kaidah kebahasaan yang ada pada bahasa kedua dan ketidakmampuan seorang

pembelajar dalam memproduksi suatu kata, sehingga pembelajar melakukan transfer kaidah bahasa pertama ke dalam kaidah bahasa kedua. Proses transfer seperti pada kasus di atas dapat disebabkan salah satunya adalah karena adanya berbagai kesamaan kosakata. Proses transfer kaidah bahasa yang terjadi dapat membuat bahasa kedua menjadi *error* yang menjadikan perubahan pengertian pada bahasa kedua. Kesalahan kebahasaan yang terjadi seperti pada kasus di atas banyak terjadi di daerah yang banyak didatangi oleh penduduk luar, misalkan kota Yogyakarta yang banyak di datangi mahasiswa untuk menuntut ilmu maupun yang datang untuk bekerja.

Sama seperti kasus kesalahan kebahasaan yang dipaparkan di atas, kesalahan-kesalahan juga terjadi pada mahasiswa yang datang dari etnis atau suku lain di luar etnis Jawa yang datang ke Yogyakarta. Penggunaan kaidah bahasa pertama ke dalam kaidah bahasa kedua kadang terjadi sehingga menyebabkan penyimpangan kaidah bahasa kedua. Sebagai contoh, penggunaan Bahasa Jawa pada komunitas etnis non-Jawa bukan lagi hal yang asing. Para mahasiswa yang berada di kota Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, ini disebabkan lingkungan yang secara tidak langsung telah mengajarkan mereka untuk dapat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua.

Para mahasiswa luar Jawa menggunakan bahasa Jawa ketika sedang berinteraksi dengan teman sesama mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa, meskipun dalam kehidupan ruang lingkup masing-masing mereka menggunakan bahasanya sendiri selain menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat berinteraksi dengan teman sesama mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa ini, para mahasiswa non-Jawa secara tidak disadari belajar untuk dapat menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mereka. Dengan demikian secara tidak disadari mereka telah belajar menggunakan dan memahami bahasa Jawa, akan tetapi proses pembelajaran bahasa Jawa sebagai bahasa kedua yang demikian dapat dikatakan kurang tepat karena mereka hanya belajar secara informal dan tidak disertai

dengan kaidah-kaidah bahasa Jawa yang baku sehingga hasil belajar yang demikian menghasilkan bahasa Jawa yang salah dari segi *fonologi*, *morfologi* maupun *semantis*.

Para mahasiswa yang sedang menuntut ilmu atau berkerja tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua ketika sedang berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka misalkan tempat mereka menuntut ilmu, bekerja atau lingkungan tempat tinggal yaitu rumah kost atau asrama-asrama pelajar dan mahasiswa. Salah satu di antaranya adalah mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang mempunyai asrama satu komunitas etnis mereka. Para pelajar dan mahasiswa Nusa Tenggara Barat, mengenal bahasa Jawa dari lingkungan sekitar asrama dan tempat dimana mereka menuntut ilmu.

Pelajar dan mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang sedang belajar di Yogyakarta ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Sama seperti kasus yang diuraikan di atas, para pelajar dan mahasiswa ini banyak melakukan kesalahan kebahasaan bahasa Jawa karena ketidakmampuan dan kurang mengerti akan kaidah bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa kedua sehingga terjadi kesalahan kebahasaan. Kesalahan yang terjadi pada pembelajar ini menjadi menarik untuk di jadikan wacana oleh para pemerhati bahasa karena kesalahan yang pembelajar lakukan akan menimbulkan masalah pada bahasa yang sedang dipelajari, yaitu bahasa Jawa

Permasalahan yang terdapat pada penjelasan di atas merupakan permasalahan yang harus dicari kebenaran yang relevan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kesalahan kebahasaan pada proses penguasaan bahasa Jawa yang dialami mahasiswa Nusa Tenggara Barat dapat terjadi. Penelitian ini juga mendiskripsikan bagaimana proses pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua dapat terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dan faktor apa saja yang mempengaruhi dalam proses penguasaan tersebut sehingga dapat menyebabkan kesalahan kebahasaan bahasa Jawa. Kesalahan-kesalahan yang terjadi tersebut dijadikan bahan penelitian sehingga dari hasil

penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran bagi para pembelajar bahasa Jawa sebagai bahasa kedua agar dapat lebih mudah dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mereka.

Peneliti memilih Nusa Tenggara Barat sebagai subjek penelitian karena etnis ini banyak sekali dijumpai diberbagai tempat. Meskipun banyak mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang terdapat di Yogyakarta, mereka tidak selalu menggunakan bahasa pertama secara terus menerus namun sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, paling tidak mereka mengerti tentang makna bahasa Jawa meskipun belum mampu menggunakannya. Bagi mereka yang belum dapat menggunakan bahasa Jawa tentu saja akan salah dalam menggunakan bahasa Jawa tersebut, sehingga kesalahan tersebut menarik perhatian untuk dijadikan bahan penelitian. Para mahasiswa Nusa Tenggara Barat ini sering menggunakan bahasa Jawa karena terdapat beberapa kosakata yang mempunyai kosakata yang sama, namun dalam pelafalannya berbeda. Atas dasar tersebut peneliti memilih mahasiswa dari Nusa Tenggara Barat sebagai subjek penelitian karena meskipun banyak kosakata yang sama namun tetap salah dalam menggunakannya. Hal ini perlu dikaji secara spesifik agar ada kejelasan tentang bagaimana kesalahan tersebut dapat terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang harus dicari jawabannya. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. proses penguasaan bahasa tersebut dapat terjadi oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta

2. persamaan dan perbedaan kosakata antara Bahasa Jawa dengan bahasa yang dimiliki mahasiswa Nusa Tenggara Barat
3. faktor yang mempengaruhi dalam penguasaan Bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.
4. penggunaan kosakata bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.
5. faktor penghambat dan pendukung dalam proses penguasaan Bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.
6. kesalahan dapat terjadi dalam proses penguasaan bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta
7. kesalahan saja yang terjadi dalam proses penguasaan bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.
8. faktor yang menyebabkan kesalahan kebahasaan dalam proses penguasaan Bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta

### **C. Batasan Masalah**

Setelah melihat luasnya permasalahan yang ada, maka perlu diberi pembatasan masalah agar penelitian ini bisa lebih fokus dan mendalam. Dalam penelitian ini pembahasan dibatasi pada :

1. penguasaan kosakata Bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.
2. kesalahan pelafalan yang terjadi dalam penguasaan kosakata bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.
3. faktor yang dapat mempengaruhi dalam penguasaan kosakata bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup dan batasan masalah yang sudah ditentukan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. apa saja kosakata Bahasa Jawa yang dapat dikuasai mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta?
2. apa saja bentuk kesalahan pelafalan yang terjadi dalam proses penguasaan bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta?
3. faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam proses penguasaan kosakata bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan diatas dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. mendeskripsikan kosakata bahasa Jawa yang dapat dikuasai dalam upaya penguasaan bahasa Jawa yang terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.
2. mendeskripsikan kesalahan pelafalan yang terjadi secara cabang ilmu linguistik fonologi yang terjadi dalam proses penguasaan bahasa Jawa yang dialami oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.
3. mendeskripsikan faktor-faktor penyebab yang dapat mempengaruhi dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu :

##### **1. Secara Teoritik**

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bandingan dalam penelitian tentang penguasaan bahasa yang lain dan dapat dijadikan pengetahuan bagi

para pembaca dan peneliti bahasa tentang proses penguasaan bahasa. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan pustaka Jawa yang dapat dijadikan referensi dalam membuat buku panduan belajar bahasa Jawa sebagai bahasa kedua untuk para pendatang dari luar suku Jawa yang ingin belajar bahasa Jawa.

## **2. Secara Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan umum bagi pengguna bahasa Jawa sebagai bahasa kedua dalam berkomunikasi sehari-hari. Diharapkan setelah adanya penelitian ini akan ada perubahan yang signifikan dalam bidang *fonologi* bahasa Jawa, khususnya bagi para pendatang dari luar Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua sehingga dengan penelitian ini dapat membantu mengurangi kesalahan yang terjadi pada pembelajar bahasa Jawa sebagai bahasa kedua.

## **G. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam menafsirkan istilah yang ada dalam judul, maka perlu adanya penjelasan batasan masalah. Penjelasan-penjelasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

### **1. Analisis Kesalahan Kebahasaan**

Analisis kesalahan dapat diartikan sebagai suatu tehnik mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua yang menggunakan teori-teori dan prosedur berdasarkan linguistik (Peteda,1989:32). Analisis kesalahan kebahasaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis yang dilakukan pada tataran kesalahan pelafalan yang dikaji dari cabang ilmu linguistik fonologi. Hasil analisis yang dipaparkan berupa kesalahan yang menyimpang dari pelafalan bahasa Jawa yang baku.

## **2. Penguasaan Bahasa**

Menurut KBBI (1995:534) penguasaan berarti proses, cara, perbuatan menguasai atau mengusahakan, sedangkan penguasaan bahasa adalah sebuah proses untuk dapat menguasai bahasa samapai fasih dalam pelafalannya dan mengerti tentang makna yang telah dituturkannya. Penguasaan bahasa dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pemerolehan (*aquisition*) dan pembelajaran (*learning*). Pemerolehan (*aquisition*) bahasa adalah sebuah proses penguasaan bahasa yang didapat dengan cara alamiah atau informal, dan bukan diperoleh dengan cara formal, sedangkan pembelajaran (*learning*) bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dikuasai dengan cara formal dan dilakukan dengan ahli dalam sebuah forum yang resmi misalkan kegiatan belajar belajar dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru.

## **3. Bahasa kedua**

Bahasa kedua adalah bahasa yang dikuasai setelah seseorang menguasai bahasa pertama dengan fasih. Bahasa kedua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat selain bahasa pertama (bahasa Sasa`) dan bahasa Indonesia yang mereka gunakan di Yogyakarta.

## **4. Mahasiswa Nusa Tenggara Barat**

Mahasiswa Nusa Tenggara Barat adalah orang yang berasal dari provinsi Nusa Tenggara Barat yang sedang belajar diperguruan tinggi di kota Yogyakarta. Para mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini hanya satu komunitas asrama saja, yaitu asrama mahasiswa dan pelajar Lombok Timur.

## **5. Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang dimiliki oleh etnis Jawa. Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa adalah bahasa pertama yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya untuk belajar berbahasa, sehingga bahasa Jawa tetap menjadi warisan turun-temurun bagi

masyarakat Jawa sebagai pemilik dan pelaku budaya Jawa. Lebih dari itu, bahasa Jawa juga telah dipelajari dan digunakan oleh beberapa etnis yang berasal bukan dari etnis Jawa.

Bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa yang menjadi bahasa kedua bagi para mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Barat. Keberadaan para mahasiswa non-Jawa ini tidak terlepas dari penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat asli Jawa sehingga penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua oleh para mahasiswa Nusa Tenggara Barat ini terus berlangsung terus-menerus.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Bahasa**

Manusia memerlukan bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian bahasa secara umum adalah alat komunikasi manusia untuk berhubungan antar manusia. Menurut KBBI (1990:80) bahasa berarti Sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, sedangkan menurut Dardjowidjoyo (2003 :16) bahasa diartikan sebagai suatu simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh suatu anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti.

Seseorang disebut dwibahasa jika orang tersebut dapat menguasai bahasa lain selain bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam penggunaan bahasa, manusia pertama kali menggunakan bahasa yang diajarkan oleh orang tuanya, yang disebut bahasa ibu. Sedangkan untuk selanjutnya, bahasa yang dikuasai seseorang setelah bahasa pertama dikuasai disebut bahasa kedua.

#### **1. Bahasa Pertama**

Ali (1995:77) mengatakan bahwa bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahasa pertama (B1) merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi

dan lambang yang disebut bahasa, apabila dalam proses awal menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik dari keluarga dan lingkungan bahasa yang diperolehnya, proses pemerolehan bahasa selanjutnya akan mendapatkan kemudahan. Tahapan-tahapan berbahasa ini memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan (produksi) bahasa pada diri seseorang melalui beberapa tahap sampai fasih berbicara (Indrawati dan Oktarina, 2005:21)

Jadi bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali didengar dan kemudian digunakan secara fasih yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam komunitas bahasa pertamanya. Bahasa pertama ini diperoleh dari lingkungan sekitar misalkan keluarga. Setelah seseorang menguasai bahasa pertama dengan fasih, kemudian baru dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan tersebut disebut bahasa pertama.

## **2. Bahasa Kedua**

Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh dengan cara mempelajari suatu bahasa diluar dari lingkungan bahasa pertamanya. Bahasa kedua akan dikuasai secara fasih apabila bahasa pertama yang diperoleh sebelumnya ada hubungannya (khususnya bahasa lisan) dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Kefasihan seorang untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu, jika kesempatan banyak maka kefasihan berbahasanya semakin baik (Chaer, 1994:66). Bukan berarti jika mempunyai kedekatan atau hubungan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua seorang pembelajar akan cepat dalam penguasaan bahasa, tetapi perlu diperhatikan faktor lain seperti lingkungan, usia, dan faktor psikologis juga dapat mempengaruhi seseorang dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Jadi bahasa kedua adalah bahasa yang dikuasai setelah seseorang pembelajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu. Berapa pun banyak bahasa yang dikuasai seseorang setelah menguasai bahasa pertama disebut bahasa kedua. Bahasa kedua dapat diperoleh dengan cara pembelajaran (*learning*) dan dengan cara pemerolehan (*acquisition*). Pembelajaran (*learning*) adalah sebuah proses belajar dengan keadaan seseorang yang belajar bahasa tersebut benar-benar berkeinginan untuk dapat menguasai suatu bahasa tersebut sedangkan pemerolehan (*acquisition*) adalah sebuah proses yang terjadi tanpa pembelajar menyadari jika dirinya sedang dalam proses penguasaan bahasa kedua.

## **B. Penguasaan Bahasa Kedua**

Proses penguasaan bahasa kedua dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pemerolehan dan pembelajaran. Proses penguasaan bahasa tersebut dapat dilakukan secara bersamaan oleh penguasa bahasa pertama dan bahasa kedua, atau dapat pula dilakukan secara berurutan oleh pembelajar (Hamied, 1987:27). Proses berurutan dalam penguasaan bahasa kedua dapat berlangsung dengan mudah setelah seseorang menguasai bahasa pertama atau sering disebut bahasa ibu.

Penguasaan bahasa kedua dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Krashen (dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990:66) pemerolehan bahasa dapat dilakukan dengan cara pembelajaran (*learning*) dan pemerolehan (*acquisition*). Pendapat tersebut dipertegas oleh Utari (1988: 78) yang mengemukakan bahwa seorang pembelajar bahasa kedua dapat menginternalisasikan aturan-aturan bahasa kedua secara terpisah, yaitu secara implisit dan eksplisit. Proses mengecamkan dalam pikiran secara implisit yang dimaksud adalah proses penguasaan bahasa secara alamiah yang terjadi pada proses penguasaan bahasa secara informal. Proses penguasaan bahasa secara implisit sering

disebut dengan istilah pemerolehan (*acquisition*). Proses penguasaan bahasa secara eksplisit atau proses penguasaan bahasa secara sadar dan dalam situasi formal biasa disebut dengan istilah pembelajaran (*learning*) (Utari, 1988:78).

Pada saat proses pemerolehan bahasa kedua, pembelajar mendapatkan bahasa kedua tersebut seperti pada proses pemerolehan bahasa pertama, yaitu secara alamiah. Berbeda dengan proses pembelajaran bahasa yang mengetahui seluk beluk bahasa kedua yang dipelajari terlebih dahulu, pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar dan penguasaannya secara tidak disengaja. Penguasaan bahasa melalui pembelajaran adalah hasil pembelajaran intensif sistem kaidah yang ada dalam bahasa kedua (Hamied,1987:26). Perbedaan kedua pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*) mula-mula dikemukakan oleh *Krashen* melalui *model monitor* yang dikemukakannya. *Krashen* menerangkan bahwa pembelajaran (*learning*) adalah proses secara sadar dilakukan oleh pembelajar didalam menguasai bahasa kedua, sedangkan pemerolehan (*acquisition*) adalah proses alami didalam menguasai bahasa kedua Ellis (dalam Nurhadi & Roekhan, 1990:67)

Proses penguasaan bahasa kedua di lingkungan bahasa pertama biasanya akan dilakukan dengan proses pembelajaran (*learning*), sedangkan proses penguasaan bahasa kedua di lingkungan bahasa kedua dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembelajaran (*learning*) dan pemerolehan (*acquisition*). Proses penguasaan bahasa kedua di lingkungan bahasa kedua akan membawa hasil yang lebih sempurna dibandingkan dengan penguasaan bahasa kedua di lingkungan bahasa pertama (Hamied, 1987:27). Penguasaan yang lebih sempurna tersebut terjadi karena pembelajar dapat kontak verbal secara langsung dengan penutur asli, sehingga pembelajar akan lebih sempurna dalam pelafalan kosakata bahasa kedua. Selain kontak verbal dalam penguasaan bahasa kedua di

lingkungan bahasa kedua juga dapat dilakukan dengan pembelajaran (*learning*) sehingga proses penguasaan bahasa kedua di lingkungan bahasa kedua akan membawa hasil yang lebih sempurna.

### **1. Pemerolehan Bahasa Kedua (*acquisition*)**

Pemerolehan (*acquisition*) adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan secara alamiah dan tanpa harus selalu memperhatikan kaidah-kaidah bahasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi sebagai akibat interaksi penutur bahasa tertentu yang tinggal di suatu tempat dengan bahasa yang berbeda. Pemerolehan ini terjadi secara alamiah, tanpa ada niat dan tujuan khusus seseorang berusaha untuk menguasai bahasa tersebut. Pada dasarnya pengguna bahasa kedua yang memperoleh bahasa kedua dengan cara pemerolehan tidak memperhatikan kaidah bahasa kedua yang sedang digunakan melainkan sebatas dapat memahami tuturan antara pengguna bahasa kedua dengan pemilik bahasa kedua.

Hal ini wajar terjadi karena dalam proses penguasaan bahasa kedua, pembelajar hanya melakukan penguasaan secara alamiah apa adanya, tanpa mengerti struktur kaidah bahasa yang sedang digunakannya. Meskipun dalam proses penguasaannya pengguna bahasa kadang bertanya sesama teman yang berasal dari suku Jawa atau dengan pemilik bahasa kedua, tetapi itu belum memenuhi syarat apabila dikatakan sebagai sebuah pembelajaran bahasa (*learning*), karena tidak terjadi dalam situasi formal dan belum tentu dengan pakar bahasa.

Jadi yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa (*acquisition*) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dikuasai setelah menguasai secara fasih bahasa pertamanya, dimana dalam proses penguasaan ini pengguna bahasa mempelajari bahasa kedua secara alamiah atau bawah sadar. Pemerolehan tersebut terjadi karena pada dasarnya pengguna

bahasa kedua tidak mempunyai niatan khusus untuk dapat menguasai secara benar menurut kaidah dan struktur bahasa kedua yang digunakan melainkan hanya sekedar untuk dapat berinteraksi dengan pengguna bahasa dari mendengar kemudian mengecamkan kosakata yang didengar pada pemeroleh bahasa kedua.

## **2. Pembelajaran Bahasa Kedua (*learning*)**

Berbeda dengan pemerolehan bahasa kedua (*acquisition*), yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa kedua (*learning*) adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan secara formal dan disengaja serta mengacu pada kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Proses penguasaan dalam memahami bahasa kedua dengan cara pembelajaran dilakukan dengan suatu niatan khusus untuk dapat menggunakan bahasa kedua dengan benar dan dalam situasi yang formal, misalkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penguasaan dengan cara pemerolehan ini jelas dilakukan bersama dengan orang ahli atau orang yang telah menguasai kaidah-kaidah bahasa, karena mengacu pada proses penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang akan digunakan.

Perbedaan antara pemerolehan bahasa (*acquisition*) sangat jelas bila dibandingkan dengan pembelajaran (*learning*) karena pemerolehan hanya mengacu pada penggunaan bahasa saja sedangkan pembelajaran mengacu pada penggunaan bahasa serta kaidah-kaidah yang terdapat didalamnya. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa (*learning*) adalah suatu proses penguasaan bahasa setelah bahasa pertama dikuasai dimana dalam proses penguasaannya pembelajar telah berkeinginan untuk dapat menggunakan bahasa tersebut dari segi kebahasaan dan struktur kaidah penggunaannya.

## C. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua

### 1. Teori Behaviorisme

Dalam teori ini dikemukakan oleh tokoh terkenalnya yaitu Skinner, bahwa proses pemerolehan bahasa adalah hasil perilaku *stimulus* dan *respon*. Perilaku yang menjadi respon dalam bahasa merupakan akibat dari *stimulus* yang diterima oleh pembelajar semakin banyak *stimulus* yang diterima pembelajar maka semakin banyak pula *respon* yang akan diberikan. Teori ini menekankan bahwa lingkungan sebagai sumber *stimulus* sangat dominan dan penting dalam proses penguasaan bahasa. Jika respon yang diberikan semakin banyak maka akan mendorong semakin cepat pembelajaran bahasa.

Kaum *behavior* berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan. Dengan demikian, semakin sering pembelajaran terbiasa merespon stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktifitas pemerolehan bahasa (Hamied, 1987: 14-15). Teori *stimulus* respon menjelaskan proses belajar manusia, kondisi belajar, dan apa yang didapat oleh seseorang dari proses hasil belajar tersebut secara umum. Akan tetapi ada hal lain yang dianggap sebagai suatu karakteristik teori stimulus respon, yaitu peniruan (*imitation*) (Ghazali, 2000:22). Menurut teori tersebut, aspek peniruan dianggap mempunyai kedudukan yang sangat penting karena pembelajar baru dianggap mencapai hasil yang tepat apabila pembelajar mampu meniru dengan tepat bahasa yang dipelajarinya. Dengan demikian, faktor tiruan ini memberikan tekanan terhadap pentingnya lingkungan dalam proses belajar, dan sebaliknya pula faktor pengurangan yang mengurangi kreatifitas, keinginan mencoba, dan peranan pembelajar bahasa yang lain (Ghazali, 2000 :22)

## 2. Teori Kontrastif

Teori ini mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai pembelajar pada bahasa pertama. Penggunaan bahasa kedua merupakan proses transferisasi, sehingga persamaan dan perbedaan kaidah kebahasaan sangat penting dalam teori kontrastif. . Teori ini mempunyai tugas untuk membandingkan dua bahasa sedemikian rupa sehingga kesamaan dan perbedaan kedua bahasa dapat dilihat. Bahasa kedua yang mempunyai banyak kesamaan dengan bahasa pertama akan mempermudah penguasaan bahasa kedua sebagai bahasa target. Akan tetapi, apabila kedua bahasa mempunyai banyak perbedaan maka proses penguasaan bahasa akan mengalami kesulitan. Perbedaan yang tidak disadari oleh pembelajar akan menyebabkan terjadinya *interference*, *mistake*, dan *error* Klein (via Nurhadi & Roekhan, 1990 :70). Seperti yang telah disebutkan diatas, teori transfer ini mengandung makna bahwa kaidah kebahasaan pertama yang bersesuaian (*convergence*) dengan kaidah kebahasaan bahasa kedua dapat dengan mudah dipelajari. Sebaliknya, kaidah bahasa pertama dan bahasa kedua yang berbeda akan menyebabkan bahasa kedua sulit untuk dikuasai. Oleh karena itu, untuk menghindari pembelajar dari kesulitan bahasa kedua, perlu dilakukan perbandingan bahasa pertama dengan bahasa kedua dengan tujuan untuk mendaftar persamaan dan perbedaan antara keduanya. Cara perbandingan inilah yang didalam teori belajar bahasa kedua yang disebut teori kontrastif Stockwell, Bowen, dan Martin (via Ghazali, 2000: 31)

Kesulitan dan kemudahan belajar bahasa seperti yang diprediksi oleh pendukung analisis kontrastif salah satunya yaitu dari perbandingan antara dua bahasa, bahasa sasaran atau bahasa target yang ingin dikuasai dengan bahasa sumber, serta budaya maka akan diperoleh dua macam transfer, yaitu transfer kebiasaan positif (*positive transfer habit*)

dan transfer kebiasaan negatif (*negative transfer habit*) (Ghazali, 2000 : 31). Transfer kebiasaan positif didapat apabila unsur bahasa dan budaya bahasa sumber dapat menunjang atau mempermudah proses belajar bahasa sasaran. Dengan kata lain, transfer kebiasaan positif terjadi apabila ada kesamaan unsur bahasa dan budaya dalam kedua bahasa yang diperbandingkan. Akan tetapi, apabila ada perbedaan unsur bahasa dan budaya dalam kedua bahasa yang diperbandingkan, maka pembelajar akan memperoleh kesulitan atau sering disebut dengan istilah transfer kebiasaan negatif. Dalam teori ini, bahasa pertama sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa kedua. Hal ini dilandasi pada pemikiran bahwa pembelajaran bahasa kedua dalam teori ini merupakan proses mentransfer bahasa yang telah dikuasai terhadap bahasa baru Banathy (via Nurhadi dan Roekhan, 1990 :70).

### **3. Teori Monitor**

Hipotesis Stephen Krashen lebih dikenal dengan nama teori monitor yang memfokuskan keterkaitan antara belajar bahasa secara spontan dengan belajar secara formal dengan perbedaan antara keduanya (Nurhadi dan Roekhan, 1990:6). Menurut Krashen via (Ghazali, 2000:66-73) berpendapat bahwa ada 2 (dua) sistem yang mendasari performansi kemampuan bahasa kedua, yang pertama dan yang paling penting adalah sistem yang diperoleh (*acquired system*). Sistem ini diperoleh ketika yang bersangkutan memperoleh bahasa pertamanya. Kedua, sistem pengetahuan yang menurut Krashen kurang begitu penting yaitu pengetahuan nahu (*grammar*) yang didapat karena pembelajar menerima pelajaran tata bahasa itu secara formal (*learned system*). Krashen mengajukan 5 (lima) hipotesis mengenai pemerolehan bahasa, antara lain.

### **a) Perbedaan dan Pemerolehan Belajar**

Hipotesis ini menyatakan bahwa ada dua cara yang berbeda mengenai pengembangan kompetensi dalam suatu bahasa kedua. Cara pertama adalah pemerolehan bahasa yang identik dengan cara pengembangan kemampuan dalam bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar, para pemeroleh tidak selalu sadar terhadap kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk komunikasi, akibatnya pembelajar tidak mengetahui kaidah-kaidah yang diperoleh. Proses pemerolehan ini termasuk dalam proses belajar secara implisit, belajar informal dan belajar ilmiah. Cara kedua untuk mengembangkan kompetensi bahasa kedua adalah dengan belajar bahasa. Pembelajaran mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan. Proses ini mencakup pengetahuan formal mengenai suatu bahasa atau belajar bahasa secara eksplisit.

### **b) Hipotesis Urutan Ilmiah**

Proses pemerolehan bahasa berdasarkan hipotesis ini adalah pemerolehan struktur gramatikal berdasarkan urutan yang jelas. Para pemeroleh bahasa tertentu cenderung memperoleh struktur-struktur gramatikal tertentu terlebih dahulu. Dan unsur kebahasaan yang lain akan menyusul kemudian. Penguasaan bahasa pada proses awal lebih terfokus pada penguasaan kaidah bahasa yang sederhana dan digunakan dalam frekuensi yang lebih insentif. Persesuaian antara para pemeroleh secara individual tidak selalu mutlak, namun terdapat banyak kesamaan yang nyata, signifikan secara statistik (Tarigan, 1988: 129). Berbagai penelitian ada pola pemerolehan unsur-unsur bahasa yang relatif stabil untuk bahasa pertama maupun bahasa kedua, misalnya penelitian tentang urutan pemerolehan morfem gramatikal telah membuktikan hipotesis ini ( Nurhadi & Roekhan, 1990: 7)

### c) **Hipotesis Monitor**

Hipotesis monitor mengemukakan serta menjelaskan bahwa pemerolehan dan belajar dipakai dengan cara khusus. Biasanya, pemerolehan lebih menekankan pada penguasaan ucapan-ucapan pada bahasa kedua dan kelancaran serta kefasihan pembelajar. Lain halnya dengan proses belajar, proses ini hanya mempunyai satu fungsi, yaitu sebagai “monitor” atau “editor”, dan sebagai “pemantau” atau “penyunting”. Belajar hanya berperan membuat perubahan-perubahan dalam bentuk ujaran kita, setelah dihasilkan oleh sistem yang diperoleh dan dinginkannya (Tarigan, 1988: 130). *Hipotesis Monitor* juga menyatakan hubungan antara proses sadar alam belajar bahasa dan proses di bawah sadar dalam memperoleh bahasa. Orang dapat berbicara dalam bahasa tertentu karena sistem yang dimilikinya ( hasil dan pemerolehan ), dan bukan dari hal yang telah dipelajari (Nurhadi & Roekhan :1990: 7). Semua kaidah kebahasaan yang telah dihafalkan tidak selalu membantu kelancaran dalam berbicara, namun kaidah tata bahasa tersebut hanya berfungsi sebagai monitor, sebagai performansi bahasa saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemerolehan dapat dikatakan sebagai pusat dan sebuah penguasaan bahasa dan belajar hanya sebagai pendukung.

### d) **Hipotesis Masukan**

Secara sederhana hipotesis ini menjelaskan bahwa seseorang memperoleh bahasa melalui masukan (*input*) yang dapat dipahami, yaitu perhatian dipusatkan pada pesan atau isi bukan pada bentuk (Nurhadi & Roekhan, 1990: 7). Hipotesis ini menjelaskan bahwa kegilaan mendengarkan untuk memahami isi sangat penting dalam pemerolehan bahasa, dan penguasaan bahasa secara aktif akan menyusul. Hipotesis masukan berlawanan dengan pendekatan *pedagogis* dalam pendekatan belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Seperti yang dikatakan Hatch (dalam Tarigan, 1988:136). yang berasumsi bahwa pertama

kali yang dipelajari oleh pembelajar adalah struktur kemudian praktek memakainya dalam komunikasi dan hal ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sebaliknya, dalam hipotesis masukan dinyatakan bahwa pemerolehan dilakukan dengan cara “menjajaki makna” terlebih dahulu dan kemudian struktur bahasanya akan dikuasai secara almiyah. Secara singkat bagian-bagian hipotesis masukan dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Hipotesis masukan berhubungan dengan pemerolehan bukan dengan belajar
- 2) Pemerolehan dilakukan dengan memahami bahasa yang mengandung struktur disekitar tingkat kompetensi (i + 1) yang mutakhir. Ini dibantu dengan konteks atau informasi ekstralinguistik
- 3) Komunikasi berhasil apabila masukan dipahami dan terdapat cukup mengenai hal itu, maka (i+ 1) tersajikan secara otomatis.
- 4) Kemampuan berproduksi muncul, tidak diajarkan secara langsung. Pemerolehan tersebut memerlukan proses., waktu, dan cara tersendiri untuk dapat memproduksi suatu bahasa ( Tarigan, 1988 : 137)

Hipotesis masukan mempunyai beberapa penunjang, yaitu “*caretaker speech*” atau “ujaran pengasuh”, terutama pada pemerolehan bahasa pertama yang terdapat pada anak-anak. Karakteristik dan ujaran tersebut adalah ujaran yang dilakukan dengan tidak sengaja untuk mengajarkan suatu bahasa, seperti dikemukakan Clark & Clark (dalam Tarigan 1988: 138), ujaran pengasuh diubah dengan maksud untuk membantu pemahaman tentang makna. Ciri kedua bahwa ujaran pengasuh secara *sintaksis* lebih sederhana dari pada orang dewasa namun sukar bagi tingkat kompetensi linguistik anak. Dengan kata lain ujaran pengasuh tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan. Ciri ketiga ujaran pengasuh adalah mengenai prinsip pembicaraan tersebut mengenai hal-hal yang ada sekarang, bukan hal yang tidak nyata.

Faktor penunjang kedua bagi hipotesis masukan adalah fakta dan pemerolehan bahasa kedua, berupa sandi-sandi sederhana. Proses ini mirip dengan pemerolehan bahasa pertama, karena ada urutan alamiah pemerolehan bahasa kedua, dan pemerolehan bahasa kedua dapat juga memperoleh jenis masukan yang dimodifikasi. Jenis masukan yang termodifikasi ada tiga jenis yaitu

- 1) Pembicaraan orang asing yang merupakan akibat dari modifikasi-modifikasi para pembicara asli yang lebih sedikit daripada pembicara bahasa mereka yang berkompetensi penuh,
- 2) Pembicaraan guru merupakan pembicaraan orang asing didalam kelas, bahasa pengelolaan, dan bahasa penjelasan kelas kalau dilakukan dalam bahasa kedua
- 3) Sandi sederhana berupa pembicaraan antar bahasa yaitu ujaran pemerolehan bahasa kedua lainnya (Tarigan, 1988 : 40)

Fakta penunjang ketiga terhadap hipotesis masukan adalah berupa fakta-fakta dan pemerolehan bahasa kedua, yaitu masa diam dan pengaruh bahasa pertama ( Tarigan, 1988: 142). Hipotesis masukan mempunyai banyak gejala diantaranya “*silent period*” atau “masa diam”. Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau informal menyebabkan pembelajar hanya berbicara sedikit sesuai ingatan dan menggunakan kaidah bahasa pertama, sehingga ujaran tersebut masih terdapat banyak kesalahan

Faktor penunjang keempat terhadap hipotesis masukan yaitu keuntungan dan kerugian penggunaan kaidah bahasa pertama. Keuntungan dan kerugian tersebut berupa transfer positif dan transfer negative. Keuntungan yang berupa transfer positif ini disebabkan karena banyak kesamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua sehingga mendukung penguasaan bahasa kedua. Lain halnya dengan kerugiannya yang berupa transfer negative. Hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan kaidah kebahasaan antara

bahasa pertama dan bahasa kedua sehingga menimbulkan berbagai kesalahan. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan kesulitan dalam mencapai bahasa target yang baik.

Faktor penunjang kelima bagi hipotesis masukan adalah penelitian linguistik terapan (*applied linguistic research*). Faktor ini melihat pada hasil-hasil dan percobaan perbandingan metode (*method comparison*). Percobaan perbandingan metode dapat diketahui dengan membandingkan atau beberapa metode pembelajaran bahasa, misalnya dengan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif dilakukan dengan pengajaran kaidah bahasa terlebih dahulu kemudian mengaplikasikan dalam bentuk ujaran secara langsung oleh pembelajar. Metode induktif dilakukan dengan penanaman pemahaman makna terlebih dahulu kemudian dengan sendirinya struktur atau kaidah bahasa secara langsung dapat dikuasai oleh pembelajar. Hasil-hasil perbandingan kedua cara tersebut dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dan pengembangan dalam kajian terhadap pemerolehan bahasa kedua.

#### **e) Hipotesis Saringan Afektif**

Hipotesis saringan afektif membicarakan tentang hubungan faktor-faktor afektif dengan proses pemerolehan bahasa kedua. Konsep saringan afektif dikemukakan Dulay & Burt (dalam Tarigan, 1988:144) yang menegaskan serta memperkuat bahwa *varietas variabel kausatif afektif* berhubungan erat dengan keberhasilan dalam pemerolehan bahasa kedua. Hipotesis ini menuntut bahwa efek atau pengaruh “afek” atau “kepura-puraan” atau “yang dibuat-buat” memang berada diluar sarana pemerolehan bahasa yang wajar. Hipotesis ini juga mengingatkan bahwa “masukan” merupakan variabel kausatif primer dalam pemerolehan bahasa kedua, sedangkan variabel-variabel afektif bertindak menghalangi atau memberi kemudahan bagi penyampaian atau pengiriman masukan kepada sarana pemerolehan bahasa. Saringan afektif menjelaskan tentang kemungkinan

pemeroleh mendapat masukan yang mudah atau dapat dipahami, namun menghentikan segera (bahkan kadang-kadang sangat segera) tingkat pembicara atau “memfossilisasikan” Selinker (dalam Taigan, 1988:145).

#### **4. Teori Mentalis**

Teori ini dikemukakan oleh kaum *mentalisme* atau kaum *rasionalis*. Aliran ini berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa bukan karena hasil proses belajar, tetapi karena sejak lahir telah memiliki sejumlah potensi bawaan yang akan berkembang sesuai proses kematangan intelektualnya.

Setiap manusia sejak lahir telah memiliki *LAD (Language Acquisition Device)*, yaitu kemampuan bahasa yang berisi sejumlah hipotesis bawaan. Mc. Neil (via Pateda, 1990 : 47 ) menyatakan bahwa LAD terdiri dari :

- 1) Kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi lain.
- 2) Kecakapan mengorganisasikan satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian.
- 3) Pengetahuan tentang sistem bunyi yang mungkin dan tidak mungkin
- 4) Kecakapan menggunakan system bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan system linguistik.

#### **5. Teori Kognitif**

Teori ini menekankan hasil kerja mental perkembangan jiwa seseorang yang lebih banyak ditentukan oleh dua faktor, yaitu bakat dan pengaruh lingkungan. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Kepribadian seseorang akan terbentuk dengan baik apabila dibina oleh pendidikan yang baik serta didukung oleh bakat yang diperoleh pembawaan sejak lahir.

Piaget dalam Ghazali Syukur (2000:53) menyatakan bahwa kemampuan kognitif tumbuh akibat interaksi dengan lingkungan. Penganut teori ini berpendapat bahwa

tahapan berpikir logis tumbuh setelah periode sensor-motor ini tidak pernah dimiliki oleh makhluk lain, selain manusia.

#### **D. Kesalahan Berbahasa**

Penyimpangan atau kesalahan dalam studi perkembangan bahasa kedua tidak dapat dikatakan sebagai suatu kekhilafan. Penyimpangan tersebut dianggap wajar sebagai suatu tingkat perkembangan pembelajar. Bahasa pembelajar bahasa kedua ini diakui sebagai bahasa yang khas bahasa pembelajar itu sendiri, yang memiliki gramatikal yang khas pula. Bahasa pembelajar itu disebut idiosonkratik atau kompetensi transisional atau interlanguage (Selinker dalam Nurhadi & Roekhan, 1990 :19). Kesalahan (error) perlu dibedakan dengan kekeliruan (mistake), atau salah ucap (lapses) yang merupakan penyimpangan kaidah kebahasaan. Kesalahan dihasilkan oleh orang yang belum menguasai system bahasa target yang diinstitutionalisasi, sedangkan kekeliruan atau salah ucap adalah kegagalan menggunakan system bahasa target yang sesungguhnya sudah dikuasai dengan benar (Hamied,1987:42).

Apabila pembelajar dapat segera mengenali dan membenarkan suatu kesalahan, maka penyimpangan tersebut digolongkan sebagai sebuah kekeliruan. Sebaliknya, jika pembelajar tidak mengenali dan membenarkan dengan segera, maka penyimpangan itu digolongkan sebagai suatu kekhilafan (Corder, dalam Nurhadi & Roekhan, 1990:50).

##### **1. Jenis Kesalahan Berbahasa**

Corder (dalam Nurhadi Roekhan, 1990: 56) membedakan tiga macam kesalahan yang dilakukan pembelajar bahasa kedua, yaitu ;

###### **a. *Lapses***

*Lapses* adalah kesalahan yang muncul karena penutur berganti cara untuk menyatakan sesuatu sebelum suatu kalimat selesai diucapkan selengkapnyanya dan kesalahan karena tidak disengaja. Sebagai contoh jika seseorang mengucapkan sesuatu dalam bahasa lain, sebenarnya yang diucapkan sudah benar, tetapi karena pengetahuan yang masih kurang, pengucapannya menjadi salah.

b. ***Error***

*Error* merupakan kesalahan berbahasa yang timbul karena pembelajar melanggar aturan tata bahasa. Pelanggaran itu dimungkinkan karena penutur memiliki aturan tata bahasa yang lain. Hal tersebut merupakan wujud dari kekurangsempurnaan pengetahuan penutur terhadap tata bahasa yang diproduksi. Sebagai contohnya misalkan orang Betawi (Jakarta) tidak tahu jika fonem /i/ dalam bahasa Jawa dapat mempunyai bunyi [i] dan [I], namun orang Betawi akan mengucapkan fonem /i/ dengan fonem [i] saja, tidak selalu menggunakan fonem [i] dan [I]. Misalkan fonem /i/ pada kosakata Jawa *pitik* [p i t I ?] kadang diucapkan dengan pelafalan [p i t i k]. kesalahan seperti ini diakibatkan karena kurang memahinya orang Betawi dalam menggunakan fonem bahasa Jawa. Penutur sebenarnya dapat mengucapkan fonem tersebut, tetapi karena kurang memahami berakibat kesalahan. Kesalahan seperti ini termasuk dalam kesalahan yang termasuk dalam kategori *error*.

c. ***Mistake***

*Mistake* merupakan kesalahan yang terjadi karena penutur tidak tepat memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu pada kegagalan menggunakan kaidah yang sudah diketahui, dan bukan karena kurangnya penguasaan bahasa. Misalkan orang Bali yang tidak mampu mengucapkan fonem /t/ [t] karena yang mereka kenal hanya fonem /th/ [t̚], sehingga jika mengucapkan kosakata bahasa Jawa

*timbangli* [t i m b a l i] ‘panggil’ akan mengucapkan *thimbangli* [t̥ i m b a l i]. kesalahan ini terjadi karena orang Bali tidak mengenal fonem /t/ [t] hanya mengenal fonem /th/ [t̥]. Kesalahan yang terjadi di atas karena kegagalan penutur dalam mengucapkan kosakata. Penutur tidak mampu untuk mengucapkan fonem tertentu padahal sebenarnya tahu harus mengucapkan fonem tersebut dikatakan kesalahan yang termasuk dalam kategori *mistake*.

## **2. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan dalam kebahasaan sering terjadi pada pembelajar bahasa yang kurang mengerti tentang kaidah bahasa yang sedang diproduksinya. Kesalahan ini terjadi karena proses transfer bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Pada kenyataannya kaidah bahasa pertama dan bahasa kedua terdapat beberapa perbedaan kaidah, sehingga jika dilakukan transfer akan terjadi penyimpangan kaidah bahasa pada bahasa yang sedang digunakannya.

Chomsky (dalam Tarigan, 1998 : 148) mengatakan bahwa kesalahan yang disebabkan karena faktor kelelahan, letih, kurang perhatian (faktor performansi) disebut *mistakes*, sedangkan kesalahan yang disebabkan oleh faktor pengetahuan (faktor kompetensi) disebut *error*.

## **E. Cabang Ilmu Linguistik : Fonologi**

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dipelajari oleh suatu ilmu yang disebut linguistik. Dengan kata lain linguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Bahasa yang menjadi objek primer kajian linguistik adalah bahasa lisan sedangkan bahasa tulis yang merupakan tuturan bahasa lisan merupakan objek sekunder linguistik (Mulyani, 2004:1)

Cabang linguistik yang khusus mempelajari seluk beluk bunyi bahasa ialah fonologi. Fonologi dalam bahasa Inggris *phonology* sedang dalam bahasa Jawa *widyaswara* merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa-bahasa.

Dalam kajian ilmu bahasa juga dibedakan dengan menggunakan dua istilah yang berbeda, yakni fon dan fonem. Oka (1994:54) menyebutkan bahwa fon mengacu bunyi-bunyi konkret, bunyi-bunyi yang diartikulasikan (diucapkan) dan bunyi-bunyi yang didengarkan. Lebih lanjut fon merupakan unsur bahasa pada aspek *parole*. Kajian tentang fon diwadahi dalam subdisiplin fonetik. Sedang fonem merupakan wujud abstrak yang direalisasikan menjadi fon. Karena wujudnya yang abstrak itu, fonem merupakan wujud yang tidak dapat diartikulasikan. Disamping itu fonem merupakan unsur bahasa pada aspek *langue*. Fonem diwadahi dalam subdisiplin fonemik.

Fon yang dapat membedakan makna merupakan fon yang berasal dari fonem yang berbeda. Sementara itu fon-fon yang bervariasi, yang berjumlah lebih dari satu fonem disebut alofon. Jadi alofon adalah fon-fon realisasi sebuah fonem. Kedua subdisiplin tersebut, dalam hal ini fonetik dan fonemik terdapat dalam fonologi. Dengan kata lain fonologi mencakup dua subdisiplin, yaitu fonetik dan fonemik.

Bagian fonetik membicarakan masalah pengertian fonetik dan jenis fonetik, alat ucap dan cara kerjanya, klasifikasi bunyi bahasa, dan pengaruh bunyi serta transkripsi. Sedangkan bagian fonemik membahas pengertian fonem, sistem vokal bahasa Jawa, sistem konsonan Bahasa Jawa, serta jenis fonem dan realisasinya.

Dalam ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan terdapat 26, yaitu huruf : a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, dan z. Huruf-huruf ini dibedakan menjadi huruf-huruf vokal dan konsonan. Huruf konsonan ada 21 huruf, yakni huruf : b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. sedangkan huruf vokal ada 5, yakni

huruf : a, I, u, e, dan o. selain huruf-huruf tersebut terdapat juga huruf rangkap (gabungan huruf konsonan) yakni huruf /dh/, /kh/, /ny/, /ng/, sy/, dan /th/. (Sudaryanto, 1991: 20)

Wedhawati (dalam Feriyanti, 2007 : 18) menyebutkan huruf-huruf dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi fonem vokal dan fonem konsonan.

### 1. Fonem Vokal

Pengertian vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan dan penutupan apapun pada alat artikulasian manapun. (Verhaar, 1996 : 33)

Fonem vokal terdiri dari :

#### a. Fonem vokal /i/

Fonem vokal /i/ dapat berujud [i] dan alofon [I]. alofon [i] misalnya pada kata *kuwi* 'itu', *iki* 'ini' dan *budi* 'budi'. Sedangkan alofon [I] misalnya pada kata : *sikil* 'kaki', *pitik* 'ayam', dan *cilik* 'kecil'

#### b. Fonem vokal /e/

Fonem vokal /e/ dapat berujud [e] alofon [ε]. dan alofon [ə]. alofon [e] misalnya pada kata *lele* 'lele, *eman* 'sayang dan *kere* 'miskin'. Alofon [ε] misalnya pada kata : *ember* 'ember, *menek* 'memanjat, dan *elek* 'jelek. Sedangkan alofon [ə] misalnya pada kata : *merem* 'pejam mata, *emoh* 'tidak mau, dan *eri* 'duri'

#### c. Fonem vokal /u/

Fonem vokal /u/ dapat berujud [U] dan alofon [I]. Alofon [u] misalnya pada kata *untu* 'gigi, *ulu* 'telen' dan *urip* 'hidup'. Sedangkan alofon [U] misalnya pada kata : *sesuk* 'besuk', *ambruk* 'roboh', dan *terus* 'terus'

#### d. Fonem vokal /o/

Fonem vokal /o/ dapat berujud [o] dan alofon [ɔ]. Alofon [u] misalnya pada kata *ora* ‘tidaki’, *omah* ‘rumah’ dan *loro* ‘dua’. Sedangkan alofon [ɔ] misalnya pada kata : *torong* ‘corong’, dan *nyolong* ‘mencuri’,

e. Fonem vokal /a/

Fonem vokal /a/ dapat berujud [a] dan alofon [ɔ]. Alofon [a] misalnya pada kata *bapak* ‘ayah’, *bakal* ‘kain’ dan *mangan* ‘makan’. Sedangkan alofon [ɔ] misalnya pada kata : *lara* ‘sakit’, *lunga* ‘pergi’, dan *nyawa* ‘nyawa’

## 2. Fonem Konsonan

Menurut Verhaar (1996:33) yang dimaksud dengan konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan alat-alat bicara pada mulut. Misalnya

- a. antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan : yang dihasilkan adalah bunyi [h], seperti dalam kata [halal]
- b. antara pangkal lidah dan anak tekak : yang dihasilkan adalah [r] yang uvular
- c. antara pangkal lidah dan langit-langit lunak : hasilnya bunyi dorso-velar. Misalnya [k], [g], dan [x]
- d. antara tengah lidah dan langit-langit keras : hasilnya medio-laminal. Misalnya [c], [j].
- e. antara daun lidah dan langit-langit keras : hasilnya bunyi lamino-palantal. Misalnya [s] dan [z].
- f. antara ujung lidah dan langit-langit keras : hasilnya bunyi apiko palantal. Misalnya [d].
- g. antara ujung lidah dan lekung kaki gigi atas : hasilnya bunyi apiko-alveolar. Misalnya [t] dan [d].
- h. antara ujung lidah dan gigi atas : akan menghasilkan bunyi labio –dental. Misalnya [f] dan [v]

i. antara bibir atas dan bibir bawah : hasilnya bunyi bilabial. Misalnya [p] dan [b].(Verhaar, 31 : 1996).

Sementara fonem konsonan yang dikemukakan oleh Mulyani (2001: 39) bahwa dalam bahasa Jawa ada 23 fonem, yakni fonem : /p/, /b/, /m/, /f/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /ʈ/, /d/, /s/, /z/, /z/, /c/, /j/, /ñ/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, dan konsonan rangkap atau gugus konsonan (klaster). Gugus konsonan adalah pemakaian dua konsonan yang berbeda atau lebih dalam satu suku kata secara berurutan (Mulyani, 2001: 51).

## F. Penelitian Yang relevan

Penelitian mengenai analisis kesalahan kebahasaan pada penelitian terdahulu yang dipandang memiliki korelevanan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Sri Mulyani (2003), yang berjudul “Analisis Kesalahan Kebahasaan Yang Terjadi Pada Proses Penguasaan Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Kedua Mahasiswa Jawa Barat Di Mrican Yogyakarta”. Pada penelitian yang dilakukan Sri Mulyani, penelitian memfokuskan pada analisis kesalahan dari bidang *fonologi*, *morfologi*, *sintaksis* dan *leksikal* serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Jawa Barat. Hasil dari penelitian tersebut antara lain :

1. kesalahan kebahasaan yang terjadi adalah :
  - a. kesalahan fonologi yang terjadi meliputi kesalahan *mistake* dan *error*. Kesalahan *mistake* terjadi pada pengucapan fonem [d] yang diucapkan [dh] dan fonem [th] yang diucapkan [t]. Kesalahan *error* terjadi pada kata yang mengandung unsur fonem [I], [U]. [ɔ], dan [e], sedangkan kesalahan *error* pada konsonan terjadi pada kata yang mengandung unsur [k], [b], dan [g] pada akhir suku kata.
  - b. kesalahan morfologi terjadi pada afiksasi yaitu prefix {se-} dan {mi-}, surfixs {-e} dan {-ne}, sedangkan konfiks {pe-/an}, {N-/keun}, {di-/keun} serta {ke-/an}

- c. kesalahan sintaksis terletak pada susunan atau srtuktur kalimat.
  - d. kesalahan leksikal terletak pada saat pembelajar mengucapkan sebuah kalimat, sehingga keterbatasan kosakata pembelajar menyebabkan pembelajar menggunakan kosakata bahasa Sunda untuk mengucapkan kosakata yang tidak diketahuinya.
2. faktor yang mendukung proses penguasaan antara lain motifasi dalam diri pembelajar, kemiripan kaidah bahasa Jawa dengan bahasa Sunda, lingkungan sekitar atau konteks ujaran
  3. faktor yang menghambat proses penguasaan antara lain perbedaan kedua bahasa, lingkungan yang membiarkan proses pembenaran kesalahan yang dilakukan pembelajar.

Peneltitan tersebut menunjukan bahwa masih terdapat kesalahan yang terjadi pada proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena pene litian tersebut memfokuskan pada analisis kesalahan berbahasa yang dialami oleh mahasiswa Jawa Barat sebagai bahasa kedua mereka. Sama seperti pada penelitian ini yang mengkaji pada analisis kesalahan berbahasa pada mahasiswa Nusa Tenggara barat dalam proses penguasaan bahasa kedua.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan ini adalah deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 1993:135). Metode deskriptif dalam penelitian dilaksanakan dalam bentuk studi kasus. Studi kasus ini dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari satu unit tinggal. Unit yang menjadi kasus tersebut dianalisa secara mendalam baik dari segi yang berhubungan dengan keadaan kasus itu sendiri, faktor yang muncul sehubungan dengan kasus maupun tindakan-tindakan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu (Notoatmodjo, 1993:138).

#### **B. Setting Penelitian**

Setting penelitian ini dilakukan di Asrama Pelajar dan Mahasiswa Lombok Barat yang berada di Jalan Perumnas Gang Indra Giri Blok B 29 Condong Sari, Condong catur, Sleman Yogyakarta. Asrama tersebut dijadikan setting penelitian karena di dalam komunitas tersebut banyak varian yang bisa diambil sebagai subjek penelitian. Varian yang dimaksud adalah daerah asal mereka yang berbeda-beda meskipun berasal dari satu propinsi yaitu Nusa Tenggara Barat sehingga bahasa yang dimiliki berbeda-beda meskipun dalam satu etnis suku. Ragam bahasa itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu yang diduduki oleh pulau Lombok, pulau Sumbawa dan pulau Bima. Berdasarkan alasan di

atas peneliti memilih Asrama Pelajar dan Mahasiswa Lombok Barat sebagai seting penelitian.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang sedang belajar di Yogyakarta. Penelitian ini diambil tuturan berbahasa Jawa dari mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang mempunyai bahasa pertama 'bahasa Sasa'. Fokus penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa yang diperoleh dan tuturan yang mengalami penyimpangan kaidah yang menyebabkan kesalahan berbahasa Jawa bagi mahasiswa Nusa Tenggara Barat pada saat menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua.

Subjek penelitian mengambil 2 orang mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian. Hal ini dikarenakan 2 mahasiswa tersebut telah dapat mewakili bahasa dari tiap-tiap daerah mereka masing-masing, sehingga diharapkan dari 2 orang sampel ini sudah dapat memberikan data yang relevan untuk dijadikan bahan penelitian. Subjek penelitian mengambil 2 orang mahasiswa yang berasal dari kabupaten Lombok Timur dan kabupaten Bima propinsi Nusa Tenggara Barat

### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah tuturan berbahasa Jawa dalam proses pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Penelitian ini juga mengkaji bentuk-bentuk kesalahan dari bidang fonologi yang terjadi beserta faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut dapat terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua di Yogyakarta.

### **E. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah tuturan berbahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua yang digunakan di Yogyakarta

### **F. Instrument Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan alat rekam digital yaitu *MP4* yang digunakan untuk merekam percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Nusa Tenggara Barat. Setelah data direkam dalam alat perekam suara, data ditransfer kedalam komputer sehingga dapat diputar berulang-ulang. Untuk itu, peneliti harus mendengarkan hasil rekaman suara secara teliti, dan memiliki sifat objektif.

### **G. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik simak libat cakap. Sudaryanto (1993:133) berpendapat bahwa penyimak atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Kegiatan menyadap itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya dan disebut teknik sadap. Kegiatan menyadap itu dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, jadi peneliti dengan dirinya sendiri sebagai alatnya, yaitu dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan calon data.

Teknik rekam digunakan peneliti untuk merekam tuturan subjek penelitian yang kemudian hasil dari rekaman tersebut dicatat pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. pencatatan itu dapat dilakukan sesudah perekaman dilakukan, dan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135)

## **H. Tehnik Analisis Data**

Analisa data akan dilakukan dengan metode padan. Metode padan adalah sebuah metode yang menggunakan alat penentu referen, organ wicara (Sudaryanto, 1993 :14) Langkah-langkah analisa data dilakukan dengan membandingkan tuturan berbahasa Jawa pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dengan bahasa Jawa yang baku. Data yang diperoleh dari hasil rekaman percakapan peneliti dengan subjek penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasar kriteria-kriteria yang berkaitan dengan masalah penelitian. Masing-masing data yang telah diklasifikasikan berdasar komponen bahasa dianalisis secara kontrastif, yaitu membandingkan kaidah bahasa pertama dan kaidah bahasa kedua sehingga dapat diketahui penyimpangan tuturan bahasa Jawa dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat tersebut.

Pembandingan kaidah bahasa tersebut dimaksudkan untuk mengetahui penyimpangan kaidah bahasa Jawa pada proses pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Penyimpangan kaidah kebahasaan ini lah yang akan digunakan untuk menganalisis data sehingga diketahui kekeliruan dan kesalahan kebahasaan, serta dapat diketahui faktor penyebab terjadinya kekeliruan dan kesalahan dalam tuturan Bahasa Jawa pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam proses penguasaan Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua.

## **I. Keabsahan Data**

Keabsahan data diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi validitas *intrarater* atau validitas dalam diri pengamat dengan cara membaca berulang-ulang data yang sama, serta validitas *interrater*, yaitu validitas yang diperoleh melalui berkonsultasi dengan pakar atau ahli yang berkompeten di bidangnya, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas. Stabilitas yang dimaksud adalah suatu tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap data yang berupa hasil rekaman percakapan secara berulang-ulang agar diperoleh interpretasi yang sama.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Penguasaan kosakata bahasa Jawa Mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua di Yogyakarta**

###### **a. Proses penguasaan bahasa Jawa**

Proses penguasaan bahasa yang dialami mahasiswa Nusa Tenggara Barat diperoleh dengan cara yang alamiah. Mahasiswa Nusa Tenggara Barat memperoleh bahasa Jawa tidak dengan tiba-tiba melainkan melalui sebuah proses. Proses yang dialami adalah penguasaan bahasa secara alamiah, yaitu suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan tanpa ada niatan khusus untuk dapat menguasai bahasa tersebut. Proses penguasaan ini dilakukan dengan memahami tuturan yang dituturkan penutur bahasa Jawa asli kemudian mahasiswa Nusa Tenggara Barat memahami tuturan tersebut. Dari tuturan bahasa Jawa yang diserap ini mahasiswa dapat menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa kedua.

Proses penguasaan bahasa kedua yang dialami mahasiswa Nusa Tenggara Barat adalah dengan proses yang alami, yaitu suatu proses penguasaan bahasa yang didapat dengan cara informal atau disebut dengan pemerolehan (*aquisition*). Proses penguasaan bahasa juga dilakukan dengan cara bertanya pada penutur bahasa Jawa jika terdapat kosakata bahasa Jawa yang belum mengerti maknanya. Proses bertanya pada penutur bahasa ini masih disebut sebagai proses pemerolehan (*aquisition*) karena proses bertanya dilakukan hanya kepada penutur bahasa bukan kepada ahli bahasa.

Dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua, mahasiswa Nusa Tenggara Barat melakukan beberapa penyimpangan kaidah bahasa Jawa yang baku.

Penyimpangan kaidah bahasa Jawa tersebut dilakukan karena faktor *error* dan *mistake*. Contoh penyimpangan yang termasuk dalam kategori error adalah *beling* [b ə l i ŋ] `pecahan kaca` (B1/No.220), kesalahan pelafalan ini terjadi karena pembelajar kurang memahami kaidah bahasa Jawa fonem /l/ dibaca /i/. Kesalahan yang terjadi selama proses penguasaan bahasa Jawa juga terjadi secara *mistake*, yaitu kegagalan pembelajar dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa, misalkan salah dalam mengucapkan kosakata *katok* [k a t ɔ ? ] `celana` (A1/No.73) kesalahan pelafalan ini terjadi karena pembelajar tidak mampu mengucapkan fonem /t/ sehingga salah dalam pengucapan menjadi /t/. Kesalahan *mistake* adalah kesalahan yang terjadi karena kegagalan atau ketidakmampuan pembelajar mengucapkan fonem, sama seperti kasus di atas pembelajar berulang-ulang melakukan kesalahan meski sudah dibenarkan pengucapan yang benar.

Jadi proses yang terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam proses penguasaan bahasa Jawa adalah dengan cara pemerolehan (*aquisition*) yaitu secara alamiah dari memahami tuturan yang ujaran oleh pengguna bahasa Jawa, namun proses bertanya dilakukan untuk kosakata yang belum mengerti maknanya. Dalam proses penguasaan terjadi kesalahan yang termasuk dalam kategori *error* yaitu kesalahan yang terjadi akibat dari pembelajar yang kurang mengerti kaidah bahasa, dan kategori *mistake* yaitu kesalahan akibat dari kegagalan pembelajar mengucapkan fonem dalam bahasa Jawa meskipun sudah mengerti kesalahannya tetapi tidak mampu untuk mengujarkannya.

## **b. Penguasaan bahasa Jawa**

Pada dasarnya mahasiswa Nusa Tenggara Barat tidak mampu menggunakan bahasa Jawa sebelum mereka datang ke Yogyakarta. Para mahasiswa ini secara tidak langsung menjadi seorang pembelajar bahasa kedua karena mereka belajar

menggunakan kosakata bahasa Jawa dari menangkap percakapan penutur Jawa yang kemudian mereka ingat dan kemudian mereka tuturkan untuk berinteraksi dengan masyarakat Jawa.

Penguasaan bahasa Jawa yang dimiliki mahasiswa Nusa Tenggara Barat antara mahasiswa satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut nampak pada penguasaan kosakata bahasa Jawa yang mereka kuasai. Penguasaan kosakata tersebut dapat diketahui dari hasil tuturan dalam penelitian ini. Penguasaan bahasa Jawa pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat ini dapat dilihat pada data berikut.

**Tabel 1. Penguasaan Vokal**

No	Vokal	Tuturan		Makna	No Kode
		Kosakata	Fonetis		
1	a [a]	<i>kaku</i>	[k a k u]	‘kaku’	(A1/No.89)
2	a [ɔ]	<i>apa</i>	[ɔ p ɔ]	‘apa’	(A1/No.115)
3	i [i]	<i>iki</i>	[i k i]	‘ini’	(A1/No.19)
4	u [u]	<i>aku</i>	[a k u]	‘saya’	(A1/No.56)
5	u [U]	<i>nganggur</i>	[ŋ a ŋ g U r]	‘pengangguran’	(A1/No.11)
6	e [e]	<i>gawe</i>	[g a w é]	‘membuat’	(A1/No.11)
7	e [ɛ]	<i>akeh</i>	[a k ɛ h]	‘banyak’	(A1/No. 129)
8	e [ə]	<i>telu</i>	[t ə l u]	‘tiga’	(A1/No.00)
9	o [o]	<i>sore</i>	[s o r e]	‘sore’	(A1/No.0 5)
10	o [ɔ]	<i>takon</i>	[t a k ɔ ŋ]	‘bertanya’	(A1/No. 113)
11	a [a]	<i>angkatan</i>	[a ŋ k a t a ŋ]	‘angkatan’	(B1/No.28)
12	a [ɔ]	<i>kaya</i>	[k ɔ y ɔ]	‘seperti’	(B1/No.88)
13	i [i]	<i>iku</i>	[i k u]	‘itu’	(B1/No.15)
14	i [I]	<i>menit</i>	[m ə n I t]	‘menit’	(B1/No.106)
15	u [u]	<i>ewu</i>	[ɛ w u]	‘ribu’	(B1/No.118)
16	u [U]	<i>urung</i>	[u r U ŋ]	‘belum’	(B1/No.21)
17	e [e]	<i>rene</i>	[r é n é]	‘kesini’	(B1/No.58)
18	e [ɛ]	<i>elek</i>	[ɛ l ɛ k]	‘jelek’	(B1/No. 101)
19	e [ə]	<i>males</i>	[m a l ə s]	‘malas’	(B1/No.56)
20	o [o]	<i>ora</i>	[o r a]	‘tidak’	(B1/No. 34)

**Tabel 2. Penguasaan konsonan.**

No	Konsonan	Tuturan		Makna	No Kode
		Kosakata	Fonetis		
1	[b]	<i>bener</i>	[b ə n ə r]	‘benar’	(A1/No.165)
2	[d]	<i>gedhang</i>	[g ə d a ŋ]	‘pisang’	(A1/No.141)
3	[g]	<i>gawe</i>	[g a w é]	‘membuat’	(A1/No.11)
4	[h]	<i>akeh</i>	[a k ε h]	‘banyak’	(A1/No. 129)
5	[j]	<i>kerja</i>	[k ə r j ɔ]	‘kerja’	(A1/No.11)
6	[k]	<i>kates</i>	[k a t ε s]	‘pepaya’	(A1/No. 141)
7	[l]	<i>lulus</i>	[l u l U s]	‘lulus’	(A1/No.21)
8	[m]	<i>mentok</i>	[m e n t ɔ k]	‘mentok’	(A1/No. 87)
9	[n]	<i>kene</i>	[k é n é]	‘di sini’	(A1/No.95)
10	[p]	<i>paling</i>	[p a l I ŋ]	‘paling’	(A1/No.21)
11	[r]	<i>arep</i>	[a r ə p]	‘akan’	(A1/No.153)
12	[s]	<i>sampun</i>	[s a p U n]	‘sudah’	(A1/No.137)
13	[t]	<i>kates</i>	[k a t ε s]	‘papaya’	(A1/No. 141)
14	[w]	<i>kowe</i>	[k o w e]	‘kamu’	(A1/No. 7)
15	[y]	<i>ya</i>	[y ɔ]	‘iya’	(A1/No. 11)
16	[b]	<i>Basa Jawane</i>	[b ɔ s ɔ j ɔ w ɔ]	‘bahasa jawa’	(B1/No.83)
17	[d]	<i>gedhung</i>	[g ə d u ŋ]	‘bangunan’	(B1/No.36)
18	[g]	<i>semangat</i>	[s ə m a ŋ a t]	‘semangat’	(B1/No.50)
19	[h]	<i>Puluh</i>	[p u l U h]	‘puluh’	(B1/No.41)
20	[j]	<i>Basa Jawane</i>	[b ɔ s ɔ j ɔ w ɔ]	‘bahasa jawa’	(B1/No.83)
21	[k]	<i>karo</i>	[k a r o]	‘dengan’	(B1/No. 185)
22	[l]	<i>elek</i>	[ε l ε k]	‘jelek’	(B1/No. 101)
23	[m]	<i>Misuh</i>	[m i s U h]	‘berkata kotor’	(B1/No.92)
24	[n]	<i>rene</i>	[r é n é]	‘kesini’	(B1/No.58)
25	[p]	<i>pawon</i>	[p a w ɔ n]	‘dapur’	(B1/No.133)
26	[r]	<i>rene</i>	[r é n é]	‘kesini’	(B1/No.58)
27	[t]	<i>Pitung</i>	[p i t U ŋ]	‘tujuh’	(B1/No.106)
28	[w]	<i>wolu</i>	[w ɔ l u]	‘delapan’	(B1/No.122)
29	[y]	<i>kaya</i>	[k ɔ y ɔ]	‘seperti’	(B1/No.88)

Dari data yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penguasaan vokal maupun konsonan yang diperoleh oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat dapat dikatakan telah dapat menguasai bahasa Jawa, hanya beberapa fonem saja yang belum dapat dikuasai. Beberapa fonem yang belum dikuasai tersebut menyebabkan kesalahan dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa.

## 2. Kesalahan pelafalan Mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam Proses Penguasaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Kedua di Yogyakarta

Kesalahan pelafalan yang terjadi pada proses penguasaan bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat masih terlihat pada penggunaan kosakata bahasa Jawa yang mengalami beberapa kesalahan dan kekeliruan. Kekeliruannya yang terjadi diakibatkan karena pembelajar yang masih bingung dalam penggunaan beberapa fonem, misalnya fonem a [ɔ], fonem o [o], dan fonem a [a]. Pada dasarnya mereka telah mampu mengucapkan ketiga fonem tersebut. Kekeliruan terjadi karena kebingungan mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menggunakan fonem-fonem tersebut. Kekeliruan yang terjadi juga bervariasi antara mahasiswa satu dengan yang lainnya, karena proses penguasaan bahasa yang mereka kuasai berbeda-beda.

Kesalahan kebahasaan yang dilakukan mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam melafalkan kosakata Bahasa Jawa dikategorikan dalam menjadi dua kategori, yaitu kesalahan yang berkategori *error* dan kesalahan yang berkategori *mistake*. *Error* adalah kesalahan yang dilakukan pembelajar karena kurang memahami kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajarinya, misalnya kosakata yang seharusnya menggunakan fonem [ɔ] akan tetapi pembelajar mengucapkan kosakata tersebut dengan fonem [a] contohnya 'kaya' [k ɔ y ɔ] 'seperti' (A1/No.115). Pembelajar kadang keliru mengucapkan dengan pelafalan [k a y a] 'seperti'. Sedangkan *mistake* adalah kesalahan akibat kekurangmampuan atau kegagalan pembelajar bahasa dalam melafalkan kosakata bahasa kedua yang sedang dipergunakannya misalnya fonem th [t̚] yang diucapkan menjadi [t] contohnya kata 'sitik' [s I t̚ I ?] 'sedikit' (A1/No.123) yang dilafalkan pembelajar menjadi [s I t I ?].

Untuk lebih jelas bagaimana kesalahan tersebut dilakukan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa, dapat dilihat dalam data yang telah dipilah menjadi vokal dan konsonan yang disajikan berikut.

#### a. Vokal

Kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai pembelajar bahasa kedua dapat digolongkan sebagai kesalahan yang dikategorikan dalam kesalahan berjenis *error*. Pada dasarnya pembelajar mampu untuk memproduksi kosakata yang benar menurut kaidah bahasa Jawa, namun pembelajar melakukan kekeliruan dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa karena kurang memahami kaidah-kaidah bahasa Jawa yang sedang dipergunakan, sehingga kesalahan masih sering terjadi dalam memproduksi kosakata bahasa Jawa. Kesalahan-kesalahan yang terjadi tersebut dapat kita lihat pada data tabel berikut.

**Tabel 3. Kesalahan penggunaan vokal**

No	Kesalahan Pengucapan		Fonetis		Makna	No Kode
	Baku	Kesalahan	Baku	Kesalahan		
1	Fonem a [ɔ]	Fonem a [a]	[j ɔ w ɔ]	[j a w a]	'Jawa'	(A1/No.49)
2	Fonem a [ɔ]	Fonem o [o]	[ɔ p ɔ]	[o p o]	'apa'	(A1/No.84)
3	Fonem i [I]	Fonem i [i]	[s e r I ŋ]	[s e r i ŋ]	'sering'	(A1/No.19)
4	Fonem u [U]	Fonem u [u]	[a d U h]	[a d u h]	'aduh'	(A1/No.29)
5	Fonem o [o]	Fonem o [ɔ]	[o r a]	[ɔ r a]	'tidak'	(B1/No.95)
6	Fonem e [é]	Fonem e [ə]	-	-	-	-
7	Fonem a [ɔ]	Fonem a [a]	[ɔ p ɔ]	[a p a]	'apa'	(B1/No.52)
8	Fonem a [ɔ]	Fonem o [o]	[k ɔ n c ɔ k u]	[k ɔ n c o k u]	'teman'	(B1/No.205)
9	Fonem i [I]	Fonem i [i]	[s i ɕ i k]	[s i t I k]	'sedikit'	(B1/No.238)
10	Fonem u [U]	Fonem u [u]	[l a ŋ s U ŋ]	[l a ŋ s u ŋ]	'langsung'	(B1/No.126)
11	Fonem o [o]	Fonem o [ɔ]	[o m a h m u]	[ɔ m a h m u]	'rumahmu'	(B1/No.228)
12	Fonem e [é]	Fonem e [ə]	-	-	-	-

Kesalahan yang terjadi pada data tabel di atas termasuk dalam kesalahan yang termasuk dalam kategori *error*. Beberapa fonem yang dituturkan pembelajar yaitu mahasiswa Nusa Tenggara Barat keliru dalam melafalkan, misalkan fonem [ɔ] pada

kosakata ‘apa’ [ꦱꦥꦲ] ‘apa’ dilafalkan menjadi fonem [a] sehingga pembelajar keliru dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa menjadi [a p a].

## b. Konsonan

Kesalahan pada konsonan yang dikaji dalam cabang ilmu *linguistik fonologi*, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan yang termasuk dalam kategori *mistake* dan kesalahan yang termasuk dalam kategori *error*. *Mistake* adalah kekurangmampuan atau kegagalan dalam memproduksi kosakata sedangkan *error* adalah kurangnya pemahaman tentang kaidah bahasa kedua. Jadi karena faktor *error* dan *mistake* tersebut mahasiswa Nusa Tenggara Barat masih sering melakukan kesalahan dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa kedua. Kesalahan-kesalahan yang terjadi tersebut dapat kita lihat pada data berikut.

### 1) Kesalahan Yang Termasuk Dalam Kategori *Mistake*.

*Mistake* adalah kesalahan yang terjadi sebagai akibat dari pembelajar yang gagal dalam mengucapkan fonem pada bahasa kedua. Pada umumnya fonem-fonem yang gagal diucapkan tersebut adalah fonem yang memang tidak terdapat dan tidak pernah diujarkan sebelumnya pada bahasa pertama pembelajar, sehingga pembelajar gagal dalam mengucapkan beberapa fonem tersebut. Fonem-fonem yang gagal atau tidak mampu diucapkan oleh pembelajar tersebut misalnya fonem /th/ [t̚]. Untuk lebih jelas mengenai kesalahan yang terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Kesalahan penggunaan konsonan kategori *mistake***

Subjek I : Aswar Anas

No	Kesalahan Pengucapan	Fonetis		Makna	No Kode
		Baku	Kesalahan		
1	Fonem d [d]	[w e d o ?]	[w e d o ?]	‘wanita’	B1/No.45
2	Fonem th [t̚]	[s i t̚ I ?]	[s i t̚ i ?]	‘sedikit’	A1/No.123

3	Fonem d [d]	[w e d o ?]	[w e d o ?]	'wanita	(B1/No.96)
4	Fonem th [t]	[k l i t̥ i ? a n]	[k l i t i ? a n]	'nama pasar'	(B1/No.118)

Kesalahan yang dipaparkan pada data tabel di atas adalah kesalahan *mistake*, yaitu kesalahan yang dilakukan akibat gagal dalam memproduksi suatu kosakata. Pembelajar belum pernah mengenal fonem /t̥/ pada bahasa pertama, Misalkan fonem /th/ [t̥] pada kosakata 'sithik' [s i t̥ I ?] 'sedikit' yang diucapkan menjadi fonem /t/ [t] sehingga pembelajar keliru dalam melafalkan kosakata [s i t̥ I ?] menjadi [s i t I ?].

## 2) Kesalahan Yang Termasuk Kategori *Error*

*Error* adalah kesalahan yang terjadi sebagai akibat dari kurang pemahaman akan kaidah bahasa Jawa sebagai bahasa kedua yang sedang pembelajar gunakan. Pembelajar sebenarnya mengerti dan mampu untuk memproduksi fonem-fonem dalam bahasa Jawa, namun karena pemahaman yang masih kurang tersebut pembelajar melakukan kesalahan dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa. Untuk lebih jelas kesalahan yang terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat tersebut, dapat dilihat pada data berikut.

**Table 5. Kesalahan penggunaan konsonan kategori *error***

No	Jenis Kesalahan	Pengucapan		Makna	No kode
		Baku	Kesalahan		
1	Glotal stop Fonem → /?/ fonem /k/	'Ora' [ɔ r a]	'Orak' [ɔ r a ?]	'tidak'	(A1/No.75)
		'Kaya' [k ɔ y ɔ]	'Kayak' [k ɔ y ɔ ?]	'seperti'	(B1/No.170)

Kesalahan yang terjadi pada data di atas adalah kesalahan karena kesalahan yang disebabkan faktor *error*, yaitu kurang pemahaman kaidah bahasa kedua yang digunakan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan *glotal stop*, yaitu penggunaan fonem

/k/ pada akhir kata bahasa Jawa seharusnya dibaca secara *glotal stop*, misalnya kata ora [o r a] 'tidak' dilafalkan menjadi [o r a ?].

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dalam Proses Penguasaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Kedua Mahasiswa Nusa Tenggara Barat di Yogyakarta**

Pemerolehan kosakata Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat dapat terjadi karena beberapa faktor yang mendasarinya. Dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua klasifikasi yang sifatnya membantu dan menghambat. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari data berikut.

#### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mendukung mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai pembelajar bahasa kedua dapat menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua di Yogyakarta didasari oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan, faktor psikologis pembelajar, dan faktor berapa lama pembelajar tinggal di daerah bahasa kedua.

Faktor lain yang juga mendukung dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat adalah karena adanya beberapa kosakata yang sama, sehingga mempermudah dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang berada di Yogyakarta. Kosakata bahasa Jawa yang sama misalnya tiyang, inggih, dan pawon. Selain terdapat beberapa kosakata yang sama, terdapat pula beberapa kosakata yang berbeda misalnya gedhang. Gedang dalam bahasa Jawa berarti 'pisang' namun dalam bahasa Sasa bermakna 'pepaya'

## **b. Faktor penghambat**

Faktor utama yang menjadi penghambat mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menggunakan kosakata bahasa Jawa berdasarkan hasil penelitian adalah faktor tidak terdapatnya beberapa fonem bahasa Jawa sebagai bahasa kedua pada bahasa pertama yang mereka kuasai. Misalkan tidak terdapatnya fonem [ɔ] pada bahasa pertama pembelajar sehingga fonem tersebut ditransfer menjadi fonem [a]. Kesalahan pelafalan seperti ini yang dapat menghambat dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat.

Faktor penghambat dalam proses penguasaan Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua di Yogyakarta lainnya adalah karena kurang kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Perasaan takut dan malu jika salah dalam mengucapkan tuturan berbahasa Jawa menjadi alasan kenapa bahasa Jawa tidak digunakan setiap hari sehingga karena frekuensi penggunaan bahasa Jawa masih sedikit dipergunakan proses penguasaannya relatif lama dikuasai oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang sedang belajar menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penguasaan kosakata Bahasa Jawa Mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai Bahasa Kedua di Yogyakarta**

#### **a. Proses penguasaan bahasa Jawa**

Proses pemerolehan kosakata bahasa yang diperoleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat tidak didapat secara tiba-tiba, melainkan melalui proses. Pada awalnya para mahasiswa tersebut belum mengenal bahasa Jawa secara menyeluruh karena tidak

terdapat bahasa Jawa di daerah mereka. Proses pemerolehan tersebut didapat ketika para mahasiswa mendengar kemudian mencoba menangkap maksud dari tuturan bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Jawa asli, yaitu teman atau orang di sekitar lingkungan lainnya. Proses tersebut dilakukan ketika mereka menerka apa yang dituturkan oleh penutur bahasa pertama. penguasaan bahasa dengan cara yang demikian dikatakan penguasaan bahasa secara pemerolehan (*acquisition*).

Penguasaan dengan cara pemerolehan dapat dilihat terlihat ketika pembelajar mencoba menguasai dari bahasa lisan yang dituturkan oleh penutur bahasa pertama karena pembelajar akan melakukan kontak verbal secara langsung dengan penutur bahasa pertama. Penguasaan yang didapat tidak sebatas pada tuturan yang ditangkap melainkan melalui proses bertanya kepada penutur bahasa Jawa. Pemaparan ini dapat membuktikan jika seseorang yang belajar bahasa kedua di lingkungan bahasa kedua, akan lebih sempurna karena penguasaan yang dilakukan dengan dua cara yaitu menangkap tuturan kemudian dilanjutkan dengan proses bertanya kepada penutur tersebut. Penguasaan akan berbeda ketika pembelajar belajar bahasa kedua di lingkungan bahasa pertama. Pembelajaran menguasai bahasa kedua dengan cara pembelajaran saja, karena pembelajar tidak akan melakukan kontak verbal sama seperti pembelajar yang belajar bahasa kedua di lingkungan bahasa kedua.

Penguasaan bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang berada di Yogyakarta juga dilakukan dengan pemerolehan. Penguasaan bahasa dengan cara pemerolehan dapat dilihat ketika pembelajar melakukan kontak verbal secara langsung dengan penutur bahasa pertama (bahasa Jawa). Pembelajar menangkap makna kosakata bahasa Jawa tersebut dari tindakan yang dilakukan penutur setelah penutur tersebut mengucapkan sesuatu. Penguasaan seperti di atas dinamakan penguasaan bahasa dengan

cara pemerolehan (*acquisition*) karena pembelajar secara tidak sadar melakukan penguasaan bahasa kedua dengan cara menganalisis makna kosakata yang didengar.

penguasaan bahasa dengan cara pemerolehan (*acquisition*) juga dapat dilakukan dengan proses bertanya kepada penutur asli bahasa Jawa. Misalkan dalam sebuah percakapan, seorang penutur mengucapkan dengan bahasa Jawa “*Wo bocahe mbeling-mbeling.*” (B1/No.215), setelah itu pembelajar akan bertanya makna kata yang belum dimengerti, “*Mbeling-mbeling apa ta mbeling-mbeling?*” (B1/No.216). Proses bertanya yang dilakukan oleh pembelajar seperti ini masih dapat dinamakan penguasaan bahasa kedua dengan cara pemerolehan (*acquisition*) karena pembelajar hanya bertanya kepada penutur bahasa, bukan dari ahli bahasa dan dalam suatu instansi resmi misalkan dalam sebuah proses pembelajaran di dalam kelas. Penguasaan bahasa dapat dikatakan dengan cara pembelajaran atau *learning* jika proses penguasaan tersebut dilakukan secara resmi dengan ahli bahasa dan didalam forum yang resmi.

Dari pembahasan di atas dapat dibuktikan bahwa proses penguasaan bahasa kedua yaitu bahasa Jawa yang dialami mahasiswa Nusa Tenggara Barat di lingkungan bahasa kedua (bahasa Jawa) dapat dilakukan dengan cara pemerolehan (*acquisition*) karena proses penguasaannya secara alamiah bukan pada suatu instansi resmi dan dengan seorang ahli bahasa.

#### **b. Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa**

Penguasaan bahasa kedua yang dimiliki mahasiswa Nusa Tenggara Barat berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya. Penyebab perbedaan penguasaan bahasa ini karena faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses penguasaan bahasa kedua mereka masing-masing.

Pada dasarnya, mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang berada di Yogyakarta telah mampu menguasai pelafalan kosakata berbahasa Jawa baik vokal maupun konsonan. Pernyataan bahwa tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan pada data yang dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

## 1) Penguasaan vokal

### a) Penguasaan Fonem [a]

Penguasaan fonem [a] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Tapi **rak** [r a ?] **sak** [s a ?] gedhung [g e d u ŋ] ya [y ɔ]*” (B1/No.35)  
‘Tapi kan satu gedung ya’
- “*Rabi **arep** rabi tapi wedoke.. [w e d ɔ ? e] ana [ɔ n ɔ] wedoke [w e d ɔ ? e] apa [ɔ p ɔ] ora [ɔ r a] iki aduh [a d u h], rabi tu...*” (A1/No.13)  
‘Menikah mau menikah tapi perempuannya ada perempuannya apa tidak ini aduh, menikah itu..’
- “***Akeh** wedoke [w e d o ? e]*” (B1/No.46)  
‘Banyak perempuannya’
- “***Kapan** teka [t ə k ɔ ?]*” (A1/No.03)  
‘Kapan datang?’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [a] pada pembelajar. Penguasaan fonem [a] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [a] pada kata [k a p a n] ‘kapan’ dan subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [a r ə p] ‘akan’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [a]. Penguasaan dari penguasaan fonem [a] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>aku</i>	[a k u]	‘saya’	(B1/No.23)
2	<i>kaku</i>	[k a k u]	‘kaku’	(A1/No.89)
3	<i>arep</i>	[a r ə p]	‘akan’	(A1/No.153)
4	<i>angkatan</i>	[a ŋ k a t a n]	‘angkatan’	(B1/No.28)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [a] dengan baik dan benar.

#### b) Penguasaan Fonem [ɔ]

Penguasaan fonem [ɔ] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “**Ya** [y ɔ] *ndang diwawancarai* [d i w a w a n c a r a i] *ngono* [ŋ o n o] *lho*” (B1/No. 1)  
‘Ya cepat diwawancarai begitu lho’
- “*Ris kapan **teka*** [t e k ɔ] *Ris* [R I s]” (A1/No.1)  
‘Ris kapan datang Ris’
- “**Ya** [y ɔ] *diajari dikit karo **kanca-kanca*** [k ɔ n c ɔ].” (B1/No.78)  
‘Ya diajari sedikit sama teman-teman.’
- “*Angkatan **pira*** [p i r ɔ]” (B1/No.28)  
‘Angkatan berapa?’
- *Ho`oh **ana*** [ɔ n ɔ] *loro* [l o r o]” (A1/No.33)  
‘Iya ada dua’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [ɔ] pada pembelajar. Penguasaan fonem [ɔ] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [ɔ] pada kata [ɔ n ɔ] ‘ada’ dan subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [k ɔ n c ɔ] ‘teman’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan

bahwa pembelajar telah menguasai fonem [ɲ]. Penguasaan fonem [ɲ] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Pengucapan	Penguasaan Fonem		No Data
		Fonetis	Makna	
1	<i>ngapa</i>	[ŋ ɲ p ɲ]	‘kenapa’	(B1/No.12)
2	<i>ana</i>	[ɲ n ɲ]	‘ada’	(A1/No.33)
3	<i>takoki</i>	[t a k ɲ ? i]	‘tanya’	(B1/No.101)
4	<i>basa Jawane</i>	[b ɲ s ɲ j ɲ w ɲ]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
5	<i>apa</i>	[ɲ p ɲ]	‘apa’	(A1/No.115)
6	<i>kaya</i>	[k ɲ y ɲ]	‘seperti’	(B1/No.88)
7	<i>pada</i>	[p ɲ d ɲ]	‘sama’	(A1/No.123)
8	<i>kana</i>	[k ɲ n ɲ]	‘di sana’	(A1/No.144)
9	<i>rana</i>	[r ɲ n ɲ]	‘kesana’	(B1/No.224)
10	<i>ta</i>	[t ɲ]	‘kan’	(A1/No.153)
11	<i>gara</i>	[g ɲ r ɲ]	‘masalah’	(B1/No.235)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [ɲ] dengan baik dan benar.

### c) Penguasaan Fonem [i]

Penguasaan fonem [i] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Nek [n ε ?] lombok iki enek [ε n ε ?] basa [b ɲ s ɲ]..akeh lah..Kecamatan iki bedha [b e d ɲ] dengan kecamatan iki..tapi ana [ɲ n ɲ] bahasa siji [s i j i] sing [s I ŋ] universal ngono [ŋ o n o] lho ne` [n e ?] Lombok” (A1/No. 59)*  
Jika Lombok itu ada bahasa...banyak lah..Kecamatan ini berbeda dengan kecamatan ini..tapi ada satu bahasa satu yang universal begitu lho kalau Lombok
- “*Iki [i k i] berarti da di limang halaman” (B1/No.108)*  
Ini berarti jadi lima halaman

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [i] pada pembelajar. Penguasaan fonem [i] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat

melafalkan fonem [i] pada kata [s i j i] ‘satu’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [i k i] ‘ini’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [i]. Penguasaan fonem [i] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>diwawancarai</i>	[d i w a w a n c a r a i]	‘diwawancara’	(B1/No.1)
2	<i>iku</i>	[i k u]	‘itu’	(B1/No.15)
3	<i>iki</i>	[i k i]	‘ini’	(A1/No.19)
4	<i>piye</i>	[p i y é]	‘bagaiman ‘	(A1/No.63)
5	<i>ngendi</i>	[ŋ ə n d i]	‘di mana’	(B1/No.24)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [i] dengan baik dan benar.

#### d) Penguasaan Fonem /i/ [I]

Penguasaan fonem [I] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut

- “*Ora [ɔ r a] ana [ɔ n ɔ] **ning** [n I ŋ] kene. Harus janji.*” (A1/No. 99)  
‘Tidak ada disini, harus janji’
- “*Kuliahku **ning** [n I ŋ] uny angkatan 2003*” (B1/No.131)  
‘Kuliahku di UNY angkatan 2003’
- “*Wah **wis** [w I s] tak paksa kan*” (A1/No. 109)  
‘Wah sudah dipaksa kan’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [I] pada pembelajar. Penguasaan fonem [I] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [I] pada kata [w I s] ‘sudah’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [n I ŋ] ‘di’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa

pembelajar telah menguasai fonem [I]. Penguasaan fonem [I] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>linggih</i>	[l i ŋ g I h]	‘duduk’	(B1/No.60)
2	<i>inggih</i>	[i ŋ g I h]	‘iya’	(A1/No.133)
3	<i>sitik</i>	[s i t I ?]	‘sedikit’	(A1/No.88)
4	<i>paling</i>	[p a l I ŋ]	‘paling’	(A1/No.21)
5	<i>menit</i>	[m ə n I t]	‘menit’	(B1/No.106)
6	<i>ladhing</i>	[l a d I ŋ]	‘pisau’	(B1/No.174)
7	<i>sering</i>	[s ə r I ŋ]	‘sering’	(B1/No.233)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [I] dengan baik dan benar.

#### e) Penguasaan Fonem /u/

Penguasaan fonem [u] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut

- “*Nah aku ora [ɔ r a] jelas ne` [n e ?] Bima aku [a k u] ora [ɔ r a] ngerti aku bukan orang Bima aku!*” (A1/No.59)  
‘Nah,aku tidak mengerti kalau Bima aku tidak mengerti aku bukan orang Bima aku’
- “*Ana [ɔ n ɔ] sih akeh tapi harus janji, disms kapan ana [ɔ n ɔ] waktu [w a k t u] isa [i s ɔ] apa [ɔ p ɔ] ora [ɔ r a]!*” (A1/No.99)  
‘Ada sih banyak tetapi harus janji, disms kapan ada waktu bisa apa tidak’
- “*Oo .jenengmu [j ə n ə ŋ m u] sapa [s ɔ p ɔ] mas?*” (B1/No.04)  
‘Oo..namamu siapa masa?’
- “*Sing [s I ŋ] akeh [a k ε h] ya [y a]... ya [y ɔ] males iku [i k u] sing [s I ŋ] marahi..*” (B1/No.15)  
‘yang banyak ya..ya malas itu yang mempengaruhi..’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [u] pada pembelajar. Penguasaan fonem [u] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [u] pada kata [a k u] ‘saya’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [i k u] ‘itu’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [u]. Penguasaan fonem [u] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>asu</i>	[a s u]	‘anjing’	(A1/No.101)
2	<i>uwit</i>	[u w I t]	‘pohon’	(A1/No.149)
3	<i>kelasku</i>	[k ə l a s k u]	‘kelasku’	(B1/No.41)
4	<i>aku</i>	[a k u]	‘saya’	(A1/No.56)
5	<i>mudheng</i>	[m u d e ŋ]	‘mengerti’	(B1/No.64)
6	<i>telu</i>	[t ə l u]	‘tiga’	(A1/No.21)
7	<i>ewu</i>	[ɛ w u]	‘ribu’	(B1/No.118)
8	<i>wolu</i>	[w ɔ l u]	‘delapan’	(B1/No.122)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [u] dengan baik dan benar.

#### f) Penguasaan Fonem /u/ [U]

Penguasaan fonem [U] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut

- “*Ko` [k o ?] urung [u r U ŋ]? piye iki?aduh [a d u h] pusing iki, memusingkan iki” (A1/No. 99)*  
‘Kok belum? Gimana ini? Aduh, pusing ini, memusingkan ini!’
- “*Ning [n I ŋ] Jogja ya wis [w I s] enem [ə n ə m]setengah taun [t a U n]!’” (B1/No.11)*  
‘Di Jogja ya sudah enam setengah tahun’.
- “*Ooo. urung [u r U ŋ] lulus [l u l U s] ya [yɔ].” (B1/No.09)*

‘Oo..belum lulus ya’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [U] pada pembelajar. Penguasaan fonem [U] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [U] pada kata [u r U ŋ] ‘belum’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [t a U n] ‘tahun’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [U]. Penguasaan fonem [U] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>nganggur</i>	[ŋ a ŋ g U r]	‘pengangguran’	(A1/No.11)
2	<i>njukuk</i>	[n j u k U ?]	‘mengambil’	(A1/No.15)
3	<i>urung</i>	[u r U ŋ]	‘belum’	(B1/No.21)
4	<i>lulus</i>	[l u l U s]	‘lulus’	(A1/No.21)
5	<i>sepuluh</i>	[s e p u l U h a n]	‘berjumlah kurang lebih sepuluh’	(B1/No.23)
6	<i>maksudmu</i>	[m a k s U d m u]	‘maksud’	(A1/No.31)
7	<i>terus</i>	[t e r U s]	‘kemudian’	(A1/No.111)
8	<i>nyeluk</i>	[n y ə l U ?]	‘memanggil’	(A1/No.119)
9	<i>sampun</i>	[s a p U n]	‘sudah’	(A1/No.137)
10	<i>durung</i>	[d u r U ŋ]	‘belum’	(B1/No.12)
11	<i>puluh</i>	[p u l U h]	‘puluh’	(B1/No.41)
12	<i>basa Jawane</i>	[b ɔ s ɔ j ɔ w ɔ]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
13	<i>misuh</i>	[m i s U h]	‘berkata kotor’	(B1/No.92)
14	<i>pitung</i>	[p i t U ŋ]	‘tujuh’	(B1/No.106)
15	<i>langsung</i>	[l a ŋ s U ŋ]	‘langsung’	(B1/No.118)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [U] dengan baik dan benar.

### g) Penguasaan Fonem [é]

Penguasaan fonem [é] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut

- “Wingi sore [s o r é] *Ngapa* [ŋ ɔ p ɔ] *wae ra tau ketok* [k é t ɔ ?] *kowe ki?*” (B1/No. 05)  
‘Kemarin sore. Ngapain saja kamu tidak pernah kelihatan kamu itu.’
- “Hahaaa...nah iki wedhokane [w e d o ? a n é] *ki.*” (B1/No. 45)  
‘Hahaa..Nah ini wanitanya ini.’
- “Misale [m i s a l é] *kayak* [k a y a ?] *kae mau segawon artine apa* [ɔ p ɔ]!” (A1/No. 115)  
‘Contohnya seperti itu tadi apa segawon artinya apa!’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [é] pada pembelajar. Penguasaan fonem [é] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [é] pada kata [m i s a l é] ‘contohnya’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [s o r é] ‘sore’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [é]. Penguasaan fonem [é] juga dapat dilihat pada data tabel berikut..

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>kowe</i>	[k o w é]	‘kamu’	(A1/No.07)
2	<i>gawe</i>	[g a w é]	‘membuat’	(A1/No.11)
3	<i>piye</i>	[p i y é]	‘bagaimana’	(A1/No.11)
4	<i>basa Jawane</i>	[b ɔ s ɔ j ɔ w ɔ]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
5	<i>ngene</i>	[ŋ é n é]	‘begini’	(A1/No.49)
6	<i>kene</i>	[k é n é]	‘di sini’	(A1/No.95)
7	<i>wae</i>	[w a é]	‘saja’	(A1/No.123)
8	<i>rene</i>	[r é n é]	‘kesini’	(B1/No.58)
9	<i>kae</i>	[k a é]	‘itu’	(B1/No.96)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [é] dengan baik dan benar.

## h) Penguasaan Fonem [ɛ]

Penguasaan fonem [ɛ] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “**Nek** [n ɛ ?] kowe?”(A1/No. 27)  
‘Kalau kamu?’
- “**Nek** [n ɛ ?] aku [a k u] rung [r U ŋ] lulus..[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore **akeh** [a k ɛ h] ki..” (B1/No. 15)  
‘kalau aku belum lulus..ini ya..faktornya banyak ini.’
- “He eh ya tapi kan ngomonge sitik-sitik [s i t I ?] wae kan, kaya alon-alon, sitik sitik [s i t I ?], sampun **dhereng** [d ɛ r ɛ ŋ], inggih ”(A1/No. 131)  
‘Iya tapi bicaranya dikit-dikit saja kan, seperti pelan-pelan, dikit-dikit, sedah belum, iya.’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [ɛ] pada pembelajar. Penguasaan fonem [ɛ] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [ɛ] pada kata [d ɛ r ɛ ŋ] ‘belum’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [a k ɛ h] ‘banyak’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [ɛ]. Penguasaan fonem [ɛ] juga dapat dilihat pada data tabel berikut..

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>goleki</i>	[g o l ɛ k i]	‘mencari’	(A1/No. 95)
2	<i>wanek</i>	[w a n ɛ ?]	‘berani’	(A1/No. 111)
3	<i>akeh</i>	[a k ɛ h]	‘banyak’	(A1/No. 129)
4	<i>kates</i>	[k a t ɛ s]	‘papaya’	(A1/No. 141)
5	<i>menek</i>	[m ɛ n ɛ ?]	‘manjat’	(A1/No. 147)
6	<i>ngewu</i>	[ŋ ɛ w u]	‘ribu’	(b1/No. 74)
7	<i>angel</i>	[a ŋ ɛ l]	‘sulit’	(B1/No. 88)
8	<i>celeng</i>	[c ɛ l ɛ e ŋ]	‘babi’	(B1/No. 92)
9	<i>elek</i>	[ɛ l ɛ k]	‘jelek’	(B1/No. 101)
10	<i>ewu</i>	[ɛ w u]	‘ribu’	(B1/No. 118)
11	<i>basa Jawane</i>	[b ɔ s ɔ j ɔ w ɔ]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
12	<i>melu</i>	[m ɛ l u]	‘ikut’	(B1/No. 122)
13	<i>dhikeki</i>	[d i k ɛ ? i]	‘diberi’	(B1/No. 151)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [ɛ] dengan baik dan benar.

### i) Fonem [ə]

Penguasaan fonem [ə] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*ee...nek* [n ɛ ?] kelasku [k ə l a s k u] *G, H ta* [t ɔ].” (B1/No. 15)  
‘Ee.. kalau kelasku G, H kan’
- “*Oo ..jenengmu* [j ə n ə ŋ m u] *sapa* [s ɔ p ɔ] *mas?*” (B1/No. 04)  
‘Oo..namamu siapa mas?’
- “*Piye? Masih sering* [s e r i ŋ] ketemu [k ə t ə m u] *karo kanca-kanca* [k ɔ n c ɔ] *ning* [n I ŋ] *kampus? Angkatan-angkatanmu 2005*” (A1/No.19)  
‘Bagaimana? masih sering bertemu dengan teman-teman di kampus?angkatn-angkatanmu 2005’
- “*Ngrungoke terus* [t ə r U s] *wanek-waneke* terus [t ə r u s] *takon iki artine apa* [ɔ p ɔ] ? *Artine apa* [ɔ p ɔ]?” (B1/No. 111)  
‘Mendengarkan kemudian diberanikan kemudian bertanya ini artinya apa?artinya apa?’
- “Gedhang [g ə d a ŋ] *ning kene pisang ta, kalo di Lombok ya papaya itu nama gedhang.*” (B1/No. 153)  
‘Gedang di sini pisang kan, kalau di Lombok ya papaya itu nama gedang’  
Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh

penguasaan fonem [ə] pada pembelajar. Penguasaan fonem [ə] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [ə] pada kata [k ə t ə m u] ‘bertemu’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [j ə n ə ŋ m u] ‘namamu’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [ə]. Penguasaan fonem [ə] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>teka</i>	[t ə k ə]	‘tanya’	(A1/No.3)
2	<i>kerja</i>	[k ə r j ə]	‘kerja’	(A1/No.11)
3	<i>ketemu</i>	[k ə t ə m u]	‘bertemu’	(A1/No.19)
4	<i>cepat</i>	[c ə p ə t]	‘cepat’	(A1/No.23)
5	<i>telu</i>	[t ə l u]	‘tiga’	(A1/No.00)
7	<i>setengah</i>	[S ə t ə ŋ a h]	‘setengah’	(A1/No.107)
8	<i>basa jawane</i>	[b ə s ə j ə w ə]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
9	<i>enem</i>	[ə n ə m]	‘enam’	(B1/No.11)
10	<i>kelase</i>	[K ə l a s e]	‘kelasnya’	(B1/No.34)
11	<i>semangat</i>	[s ə m a ŋ a t]	‘semangat’	(B1/No.51)
12	<i>ndheleng</i>	[n d ə l ə ŋ]	‘melihat’	(B1/No.55)
13	<i>males</i>	[m a l ə s]	‘malas’	(B1/No.56)
14	<i>rekaman</i>	[r ə k a m a n]	‘rekaman’	(B1/No.65)
15	<i>kenal</i>	[k ə n a l]	‘kenal’	(B1/No.70)
16	<i>basa jawane</i>	[b ə s ə j ə w ə]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
17	<i>menit</i>	[m ə n I t]	‘menit’	(B1/No.106)
18	<i>nangkep</i>	[n a ŋ k ə p].	‘menangkap’	(B1/No.124)
19	<i>mbeling</i>	[m b ə l i ŋ]	‘nakal’	(B1/No.217)
20	<i>ngerti</i>	[ŋ ə r t i]	‘mengerti’	(B1/No.224)
21	<i>sering</i>	[s ə r I ŋ]	‘sering’	(B1/No.233)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [ə] dengan baik dan benar.

#### j) Fonem /o/ [o]

Penguasaan fonem [o] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Ho`oh ana [ə n ə] loro [l o r o]*” (A1/No. 33)  
‘Iya ada dua’
- “*Nek [n ə ?] jamanku [j a m a n] ya [y ə] wis [w I s] ora [o r a] semangat kuliah ki..wah..saiki..*” (B1/No. 50)  
‘Kalau jamanku ya sudah tidak semangat kuliah itu..wah.. kalo sekarang’
- “*Ya [y ə] ndang diwawancarai [d i w a w a n c a r a i] ngono [ŋ o n o] lho*” (B1/No. 01)  
‘Ya buruan diwawancara begitu lho’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [o] pada pembelajar. Penguasaan fonem [o] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [o] pada kata [l o r o] ‘dua’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [o r a] ‘tidak’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [o]. Penguasaan fonem [o] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>sore</i>	[s o r e]	‘sore’	(A1/No. 5)
2	<i>kowe</i>	[k o w e]	‘kamu’	(A1/No. 7)
3	<i>ngono</i>	[ŋ o n o]	‘begitu’	(A1/No. 49)
4	<i>karo</i>	[k a r o]	‘dengan’	(A1/No. 51)
5	<i>ora</i>	[o r a]	‘tidak’	(B1/No. 34)
6	<i>loro</i>	[l o r o]	‘dua’	(A1/No. 80)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [o] dengan baik dan benar.

### k) Fonem /o/ [ɔ]

Penguasaan fonem [ɔ] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Wingi sore. Ngapa [ŋ ɔ p ɔ] wae ra tau ketok [k é t ɔ ?] kowe ki?*”(A1/No. 05)  
Kemarin sore, ngapain saja kamu tidak pernah kelihatan kamu ini?
- “*Rong [r ɔ ŋ] ngewu telu...*” (B1/No. 74)  
‘Dua ribu tiga’
- “*Kromo[k r ɔ m ɔ].wis [w I s] ra dong [d ɔ ŋ], ngikutine ya raiso. Tapi nek [n ε ?] ngrungoke sitik-sitik[s i t I k], oww.. mungkin artine iki..*” (B1/No. 112)  
‘Krama...sudah tidak mengerti, mengikuti ya tidak bisa. Tapi kalau mendengarkan sedikit-sedikit, Oow..mungkin artinya ini..’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [ɲ] pada pembelajar. Penguasaan fonem [ɲ] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [ɲ] pada kata ketok [k é t ɲ ?] ‘kelihatan dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata Rong [r ɲ ŋ] ‘dua’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem o [ɲ]. Penguasaan fonem o [ɲ] juga dapat dilihat pada data tabel berikut.

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>ketok</i>	[k é t ɲ ?]	‘kelihatan’	(A1/No. 5)
2	<i>ho`oh</i>	[h ɲ ? ɲ h]	‘iya’	(A1/No. 9)
3	<i>wedoke</i>	[w e d ɲ ? e]	‘wanita’	(A1/No. 13)
4	<i>ngomongo</i>	[ŋ ɲ m ɲ ŋ ɲ]	‘bicara’	(A1/No. 72)
5	<i>katok</i>	[k a t ɲ ?]	‘celana’	(A1/No. 77)
6	<i>mentok</i>	[m e n t ɲ k]	‘mentok’	(A1/No. 87)
7	<i>takon</i>	[t a k ɲ n]	‘bertanya’	(A1/No. 113)
8	<i>segawon</i>	[s e g a w ɲ n]	‘anjing’	(A1/No. 115)
9	<i>faktore</i>	[f a k t ɲ r e]	‘faktor’	(B1/No. 15)
10	<i>adoh</i>	[a d ɲ h]	‘jauh’	(B1/No. 33)
11	<i>wong</i>	[w ɲ ŋ]	‘orang’	(B1/No. 38)
12	<i>rong</i>	[r ɲ ŋ]	‘dua’	(B1/No. 74)
13	<i>ngomong</i>	[ŋ ɲ m ɲ ŋ]	‘bicara’	(B1/No. 96)
14	<i>takoki</i>	[t a k ɲ ? i]	‘ditanya’	(B1/No. 101)
15	<i>kost</i>	[k ɲ s t]	‘tempat tinggal’	(B1/No. 122)
16	<i>pawon</i>	[p a w ɲ n]	‘dapur’	(B1/No. 133)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [ɲ] dengan baik dan benar.

## 2) Penguasaan konsonan

### a) Fonem /b/

Penguasaan fonem [b] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “Nah aku ora [ɔ r a] jelas ne` [n e ?] **Bima** aku ora [ɔ r a] ngerti aku bukan orang **Bima** aku! “ (A1/No. 59)  
‘nah saya tidak jelas kalau Bima aku tidak mengerti saya bukan orang Bima saya’
- “Rabi arep rabi tapi wedoke.. [w e d ɔ ? e] ana [ɔ n ɔ] wedoke [w e d ɔ ? e] apa [ɔ p ɔ] ora [ɔ r a] iki aduh [a d u h], rabi tu...” (A1/No. 13)  
menikah mau menikah tapi perempuannya..apa perempuannya apa tidak ini aduh, menikah itu
- “Nek [n ε ?] wis halus, apa..ne`[n ε ?] **basane** wis [w I s] alus [a l U s] wis..” (B1/No. 110)  
‘kalau sudah halus, apa bahasanya kalau sudah halus, wis..’
- “Ow .. ora [o r a] langsung [l a η s u η]. Nek [n e ?] wis [w I s] wingi, nek [n e ?] wis [w I s] ngerti ya nangkep. Ning [n I η] awal-awal baru semester siji [s i j i] ya [y ɔ] urung [u r U η] ngerti **kabeh** [k a b ε h] lah, nanya ning [n I η] kanca [k ɔ n c ɔ]. Ngikut-ngikut.” (B1/No. 126)  
‘Ow..tidak langsung. kalau sudah kemarin, kalau sudah mengerti ya menangkap. Tetapi awal-awal semester satu ya belum mengerti semua lah, bertanya kepada teman. ikut-ikutan saja’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [b] pada pembelajar. Penguasaan fonem [b] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [b] pada kata [b a s a n é] ‘bahasanya’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [k a b ε h] ‘semua’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [b]. Penguasaan dari fonem [b] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>basa jawane</i>	[b ɔ s ɔ j ɔ w ɔ]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
2	<i>sebutke</i>	[s ə b U t]	‘menyebutkan’	(B1/No.88)
3	<i>bedha</i>	[b é d ɔ]	‘beda’	(A1/No.37)
4	<i>kabeh</i>	[k a b ε h]	‘semua’	(B1/No. 122)
5	<i>bener</i>	[b ə n ə r]	‘benar’	(A1/No.165)
6	<i>jambut</i>	[j ə m b u t]	‘rambut pada organ vital’	(B1/No.99)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [b] dengan baik dan benar.

#### b) Fonem /dh/ [d]

Penguasaan fonem [d] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Rabi arep rabi tapi wedoke.. [w e d ɔ ? e] ana [ɔ n ɔ] wedoke [w e d ɔ ? e] apa [ɔ p ɔ] ora [ɔ r a] iki **aduh** [a d u h], rabi tu...*” (A1/No. 13)  
'Menikah itu tapi perempuannya.. ada wanitanya tidak ini aduh, menikah itu.'
- “*Kromo [k r o m o]..wis [w I s] ra **dong** [d ɔ ŋ], ngikutine ya raiso. Tapi nek [n ε ?] ngrungoke sitik-sitik[s i t I k], oww.. mungkin artine iki..*” (B1/No. 112)  
'krama..sudah tidak mengerti, mengikutinya tidak bisa. tapi kalau mendengarkan sedikit-sedikit , ow..mungkin artinya ini'

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [d] pada pembelajar. Penguasaan fonem [d] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [d] pada kata [a d u h] 'aduh' dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [d ɔ ŋ] 'mengerti' dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [d]. Penguasaan dari pemerolehan fonem [d] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>gedhung</i>	[g ə d u ŋ]	'bangunan'	(B1/No.36)
2	<i>gedhang</i>	[g ə d a ŋ]	'pisng'	(A1/No.141)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [d] dengan baik dan benar.

### c) Fonem /g/

Penguasaan fonem [g] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*lha pengen **gawe** apa [ɔ p ɔ] ya [y ɔ] sing [s I ɲ] bermanfaat ya [y ɔ] ora [ɔ r a] nganggur [ɲ a ɲ g U r] , skripsi ora [ɔ r a] digawe [d i g a w e], kuliah ora [ɔ r a] kerja [k e r j ɔ] ora [ɔ r a] ki piye ki Ris [R I s]? ana [ɔ n ɔ] ide ora [ɔ r a] ris [R I s]” (A1/No. 11)*  
‘lha ingin membuat apa ya yang bermanfaat ya, tidak mengganggu, skripsi tidak dikerjakan, kuliah tidak kerja tidak ini bagaimana ini Ris? Ada ide tidak Ris’
- “*Misale **gangsai** ewu pira [p i r ɔ]... “(B1/No. 108)*  
‘Contohnya lima ribu berapa...’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [g] pada pembelajar. Penguasaan fonem [g] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [g] pada kata [g a w é] ‘membuat’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [g a ɲ s a I] ‘lima’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [g]. Penguasaan fonem [g] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>semangat</i>	[s ə m a ɲ a t]	‘semangat’	(B1/No.50)
2	<i>gara</i>	[g ɔ r ɔ]	‘masalah’	(B1/No.235)
3	<i>linggih</i>	[l i ɲ g I h]	‘duduk’	(B1/No.60)
4	<i>Inggih</i>	[i ɲ g I h]	‘iya’	(A1/No.133)
5	<i>Nganggur</i>	[ɲ a ɲ g U r]	‘pengangguran’	(A1/No.11)
6	<i>gawe</i>	[g a w é]	‘membuat’	(A1/No.11)
7	<i>goleki</i>	[g o l ε k i]	‘mencari’	(A1/No. 95)
8	<i>segawon</i>	[s e g a w ɔ n]	‘anjing’	(A1/No. 115)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [g] dengan baik dan benar

**d) Fonem /h/**

Penguasaan fonem [h] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “**Akeh** [a k ε h] tetangga-tetangga” (A1/No. 129)  
‘Banyak tetangga-tetanggaku’
- “Nek [n ε ?] pertama kali kesini, paling [p a l I η] biasanya yang jelek-jelek dulu, misale yang misuh-**misuh** [m i s U h], asu, celeng, ya [ y a] kan..” (B1/No. 114)  
‘Kalau pertama kali kesini, paling biasanya yang jelek-jelek dulu, misalnya yang kata-kata kotor, anjing, babi, ya kan...’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [h] pada pembelajar. Penguasaan fonem [h] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [h] pada kata [a k ε h] ‘banyak’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [m i s U h] ‘berkata kotor’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [h]. Penguasaan fonem [h] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna’	
1	<i>linggih</i>	[l i η g I h]	‘duduk’	(B1/No.60)
2	<i>inggih</i>	[i η g I h]	‘iya’	(A1/No.133)
3	<i>sepuluhan</i>	[s e p u l U h a n].	‘berjumlah kurang lebih sepuluh’	(B1/No.23)
4	<i>puluh</i>	[p u l U h]	‘puluh’	(B1/No.41)
5	<i>misuh</i>	[m i s U h]	‘berkata kotor’	(B1/No.92)
6	<i>akeh</i>	[a k ε h]	‘banyak’	(A1/No. 129)
7	<i>setengah</i>	[S ə t ə η a h]	‘setengah’	(A1/No.107)
8	<i>ho`oh</i>	[h ɔ ? ɔ h]	‘iya’	(A1/No. 9)
9	<i>adoh</i>	[a d ɔ h]	‘jauh’	(B1/No. 33)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [h] dengan baik dan benar

### e) Fonem /j/

Penguasaan fonem [j] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*lha pengen gawe apa [ɲ p ɲ] ya [y ɲ] sing [s I η] bermanfaat ya [y ɲ] ora [ɲ r a] nganggur [η a η g U r] , skripsi ora [ɲ r a] digawe [d i g a w e] , kuliah ora [ɲ r a] **kerja** [k ə r j ɲ] ora [ɲ r a] ki piye ki Ris [R I s]? ana [ɲ n ɲ] ide ora [ɲ r a] ris [R I s]” (A1/No. 51)*  
‘Lha ingin membuat apa ya yang bermanfaat ya, tidak mengganggu, skripsi tidak dikerjakan, kuliah tidak kerja tidak ini bagaimana ini Ris? Ada ide tidak Ris’
- “*Eh basa [b a s a] **Jawa** [j ɲ w ɲ] ana [ɲ n ɲ] kancaku [k ɲ n c o k u] , tapi rong [r ɲ η] ewu telu!” (B1/No. 205)*  
‘Eh, bahasa Jawa ada temanku, tetapi dua ribu tiga!’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [j] pada pembelajar. Penguasaan fonem [j] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [j] pada kata [k ə r j ɲ] ‘kerja’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [j ɲ w ɲ] ‘Jawa’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [j]. Penguasaan fonem [j] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>Basa Jawane</i>	[b ɲ s ɲ j ɲ w ɲ]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
2	<i>Njukuk</i>	[n j u k U ?]	‘mengambil’	(A1/No.15)
3	<i>kerja</i>	[k ə r j ɲ]	‘kerja’	(A1/No.11)
4	<i>dhiajari</i>	[d i a j a r i]	‘belajar’	(A1/No.103)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [j] dengan baik dan benar.

#### f) Fonem /k/

Penguasaan fonem [k] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “Anjing juga.. ya kan dhiajari kaya [k ɔ y ɔ] ngono [ŋ o n o] kan awal-awal mrene” (A1/No. 103)  
‘Anjing juga..ya kan dibelajari seperti itu kan awal-awal kesini’
- “Ya [y a] pertama takon [t a k ɔ n],Tanya..asu apaan, ow anjing.” (B1/No. 94)  
‘Ya pertamanya bertanya. Tanya anjing apa..’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [k] pada pembelajar. Penguasaan fonem [k] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [k] pada kata [k ɔ y ɔ] ‘seperti’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [t a k ɔ n] ‘bertanya’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [k]. Penguasaan fonem [k] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>kelasku</i>	[k ə l a s k u]	‘kelasku’	(B1/No.41)
2	<i>kene</i>	[k é n é]	‘di sini’	(A1/No.95)
3	<i>kates</i>	[k a t ε s]	‘pepaya’	(A1/No. 141)
4	<i>kerja</i>	[k ə r j ɔ]	‘kerja’	(A1/No.11)
5	<i>ketemu</i>	[k ə t ə m u]	‘bertemu’	(A1/No.19)
6	<i>kowe</i>	[k o w e]	‘kamu’	(A1/No. 7)
7	<i>Katok</i>	[k a t ɔ ?]	‘celana’	(A1/No. 77)
8	<i>takoki</i>	[t a k ɔ ? i]	‘ditanya’	(B1/No. 101)
9	<i>karo</i>	[k a r o]	‘dengan’	(B1/No. 185)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [k] dengan baik dan benar.

### g) Fonem /l/

Penguasaan fonem [l] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Ora [ɔ r a] ana [ɔ n ɔ] no. kene asrama **Lombok** Timur ki ngapa [ŋ ɔ p ɔ] arep **goleki** anak Bima?” (A1/No. 95)  
‘Tidak ada. Sini asrama Lombok Timur ini, mengapa mau mencari anak bima?’*
- “***Lara** [l ɔ r ɔ] karo **loro** [l o r o]” (B1/No. 185)  
‘Sakit dengan dua’*

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [l] pada pembelajar. Penguasaan fonem [l] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [l] pada kata [g o l ɛ ? i] ‘mencari’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [l o r o] ‘dua’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [l]. Penguasaan fonem [l] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>linggih</i>	[l i ŋ g I h]	‘duduk’	(B1/No.60)
2	<i>inggih</i>	[i ŋ g I h]	‘iya’	(A1/No.133)
3	<i>paling</i>	[p a l I ŋ]	‘paling’	(A1/No.21)
4	<i>ladhing</i>	[l a d I ŋ]	‘pisau’	(B1/No.174)
5	<i>wolu</i>	[w ɔ l u]	‘delapan’	(B1/No.122)
6	<i>lulus</i>	[l u l U s]	‘lulus’	(A1/No.21)
7	<i>nyeluk</i>	[n y ə l U ?]	‘memanggil’	(A1/No.119)
8	<i>puluh</i>	[p u l U h]	‘puluh’	(B1/No.41)
9	<i>langsung</i>	[l a ŋ s U ŋ]	‘langsung’	(B1/No.118)
17	<i>mbeling</i>	[m b ə l i ŋ]	‘nakal’	(B1/No.217)
11	<i>angel</i>	[a ŋ ɛ l]	‘sulit’	(B1/No. 88)
12	<i>elek</i>	[ɛ l ɛ k]	‘jelek’	(B1/No. 101)

13	<i>melu</i>	[m ɛ l u]	‘ikut’	(B1/No. 122)
14	<i>telu</i>	[t ə l u]	‘tiga’	(A1/No.00)
15	<i>kelase</i>	[K ə l a s e]	‘kelasnya’	(B1/No.34)
16	<i>kenal</i>	[k ə n a l]	‘kenal’	(B1/No.70)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [l] dengan baik dan benar.

#### **h) Fonem /m/**

Penguasaan fonem [m] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Anjing juga.. ya kan diajari kaya [k ɔ y ɔ] ngono [ŋ o n o] kan awal-awal **mrene**” (A1/No. 103)*  
‘Anjing juga. yak an dibelajari seperti itu awal-awal kesini’
- “***Mangan.** Makan!’ (B1/No. 145)*  
‘Makan. Makan!’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [m] pada pembelajar. Penguasaan fonem [m] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [m] pada kata [m r é n é] ‘kesini’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [m a ŋ a n] ‘makan’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [m]. Penguasaan fonem [m] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>semangat</i>	[s ə m a ŋ a t]	‘semangat’	(B1/No.50)
2	<i>menit</i>	[m ə n I t]	‘menit’	(B1/No.106)
3	<i>mudheng</i>	[m u d e ŋ]	‘mengerti’	(B1/No.64)
4	<i>Maksudmu</i>	[m a k s U d m u]	‘maksud’	(A1/No.31)
5	<i>Sampun</i>	[s a p U n]”	‘sudah’	(A1/No.137)
6	<i>Misuh</i>	[m i s U h]	‘berkata kotor’	(B1/No.92)

7	<i>menek</i>	[m ε n ε ?]	‘memanjat’	(A1/No. 147)
8	<i>melu</i>	[m ε l u]	‘ikut’	(B1/No. 122)
9	<i>ketemu</i>	[k ə t ə m u]	‘bertemu’	(A1/No.19)
10	<i>enem</i>	[ə n ə m]	‘enam’	(B1/No.11)
11	<i>Rekaman</i>	[r ə k a m a n]	‘rekaman’	(B1/No.65)
12	<i>mentok</i>	[m e n t ɔ k]	‘mentok’	(A1/No. 87)
13	<i>ngomong</i>	[ŋ ɔ m ɔ ŋ]	‘bicara’	(B1/No. 96)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [m] dengan baik dan benar.

#### i) Fonem /n/

Penguasaan fonem [n] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Ora [ɔ r a] ana [ɔ n ɔ] no. **kene** [k é n é] asrama Lombok Timur ki ngapa [ŋ ɔ p ɔ] arep goleki anak Bima?” (A1/No. 95)*  
‘Tidak ada. Sini asrama Lombok Timur ini, mengapa mau mencari anak bima?’
- “*Iya [I y a], tiyang [t i y a ŋ], plenggeh [p l ə ŋ g é h]..**ana** [ɔ n ɔ] ora pliggih [p l i ŋ g I h] ning [n I ŋ] kéné?” (B1/No. 137)*  
‘Iya, orang, plenggeh.. ada tidak duduk di sini?’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [n] pada pembelajar. Penguasaan fonem [n] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [n] pada kata [k é n é] ‘sini’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [ɔ n ɔ] ‘ada’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [n]. Penguasaan dari pemerolehan fonem [n] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>Angkatan</i>	[a ŋ k a t a n]	‘angkatan’	(B1/No.28)
2	<i>kana</i>	[k ɔ n ɔ]	‘di sana’	(A1/No.144)

3	<i>rana</i>	[r ɔ̃ n ɔ̃]	‘kesana’	(B1/No.224)
4	<i>ngendi</i>	[ŋ ə n d i]	‘di mana’	(B1/No.24)
5	<i>menit</i>	[m ə n I t]	‘menit’	(B1/No.106)
6	<i>Sampun</i>	[s a p U n]”	‘sudah’	(A1/No.137)
7	<i>kene</i>	[k é n é]	‘di sini’	(A1/No.95)
8	<i>ngene</i>	[ŋ é n é]	‘begini’	(A1/No.49)
9	<i>rene</i>	[r é n é]	‘kesini’	(B1/No.58)
10	<i>wanek</i>	[w a n ε ?]	‘berani’	(A1/No. 111)
11	<i>menek</i>	[m ε n ε ?]’	‘manjat’	(A1/No. 147)
12	<i>enem</i>	[ə n ə m]	‘enam’	(B1/No.11)
13	<i>Rekaman</i>	[r ə k a m a n]	‘rekaman’	(B1/No.65)
14	<i>kenal</i>	[k ə n a l]	‘kenal’	(B1/No.70)
15	<i>nangkep</i>	[n a ŋ k ə p].’	‘menangkap’	(B1/No.124)
16	<i>ngono</i>	[ŋ o n o]	‘begitu’	(A1/No. 49)
17	<i>takon</i>	[t a k ɔ̃ n]	‘bertanya’	(A1/No. 113)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [n] dengan baik dan benar.

#### j) Fonem /p/

Penguasaan fonem [p] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Sing [s I ŋ] urung [u r U ŋ] lulus [l u l U s]? Akeh [a k ε h] ya [y ɔ̃] sing [s I ŋ] urung [u r U ŋ] lulus [l u l U s]?. Sing [s I ŋ] lulus [l u l U s] paling [p a l I ŋ] pira [p i r ɔ̃] telu pa [p ɔ̃] papat?*” (A1/No. 21)  
‘Yang belum lulus? Banyak ya yang belum lulus? Yang sudah lulus berapa tiga atau empat?’
- “*Ya [y ɔ̃] sama, pawon [p a w ɔ̃ n] sini kan tempat masak, dapur ta [t ɔ̃]?*” (B1/No. 133)  
‘Ya sama, pawon di sini kan tempat masak, dapur kan?’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [p] pada pembelajar. Penguasaan fonem [p] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [p] pada kata [p a p a t] ‘empat’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [p a w ɔ̃ n] ‘dapur’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan

bahwa pembelajar telah menguasai fonem [p]. Penguasaan fonem [p] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>arep</i>	[a r ə p]	‘akan’	(A1/No.153)
2	<i>ngapa</i>	[ŋ ɔ p ɔ]	‘kenapa’	(B1/No.12)
3	<i>pada</i>	[p ɔ d ɔ]	‘sama’	(A1/No.123)
4	<i>piye</i>	[p i y é]	‘bagaiman’	(A1/No.63)
5	<i>paling</i>	[p a l l ŋ]	‘paling’	(A1/No.21)
6	<i>sepuluhan</i>	[s e p u l U h a n]	‘berjumlah kurang lebih sepuluh’	(B1/No.23)
7	<i>sampun</i>	[s a p U n]”	‘sudah’	(A1/No.137)
8	<i>puluh</i>	[p u l U h]	‘puluh’	(B1/No.41)
9	<i>pitung</i>	[p i t U ŋ]	‘tujuh’	(B1/No.106)
10	<i>cepat</i>	[c ə p ə t]	‘cepat’	(A1/No.23)
11	<i>nangkep</i>	[n a ŋ k ə p].	‘menangkap’	(B1/No.124)
12	<i>pawon</i>	[p a w ɔ n]	‘dapur’	(B1/No. 133)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [p] dengan baik dan benar.

### k) Fonem /r/

Penguasaan fonem [r] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut..

- “Ho`oh ana [ɔ n ɔ] **loro** [l o r o]” (A1/No. 33)  
‘Iya ada dua’
- “Eh basa [b a s a] Jawa [j ɔ w ɔ] ana [ɔ n ɔ] kancaku [k ɔ n c o k u] , tapi **rong** [r ɔ ŋ] ewu telu!” (B1/No. 205)  
‘Eh bahasa Jawa ada temanku, tetapi dua ribu tiga’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [r] pada pembelajar. Penguasaan fonem [r] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat

melafalkan fonem [r] pada kata [l o r o] ‘dua’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [r ɔ ŋ] ‘dua’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [r]. Penguasaan fonem [r] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>arep</i>	[a r ə p]	‘akan’	(A1/No.153)
2	<i>rana</i>	[r ɔ n ɔ]	‘kesana’	(B1/No.224)
3	<i>gara</i>	[g ɔ r ɔ]	‘masalah’	(B1/No.235)
4	<i>sering</i>	[s ə r I ŋ]	‘sering’	(B1/No.233)
5	<i>nganggur</i>	[ŋ a ŋ g U r]	‘pengangguran’	(A1/No.11)
6	<i>urung</i>	[u r U ŋ]	‘belum’	(B1/No.21)
7	<i>terus</i>	[t e r U s]	‘kemudian’	(A1/No.111)
8	<i>durung</i>	[d u r U ŋ]	‘belum’	(B1/No.12)
9	<i>rene</i>	[r é n é]	‘kesini’	(B1/No.58)
10	<i>kerja</i>	[k ə r j ɔ]	‘kerja’	(A1/No.11)
11	<i>rekaman</i>	[r ə k a m a n]	‘rekaman’	(B1/No.65)
12	<i>ngerti</i>	[ŋ ə r t i]	‘mengerti’	(B1/No.224)
13	<i>karo</i>	[k a r o]	‘dengan’	(A1/No. 51)
14	<i>ora</i>	[o r a]	‘tidak’	(B1/No. 34)
15	<i>sore</i>	[s o r e]	‘sore’	(A1/No. 5)
16	<i>faktore</i>	[f a k t ɔ r e]	‘faktor’	(B1/No. 15)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [r] dengan baik dan benar.

#### 1) Fonem /s/

Penguasaan fonem [s] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “Aduh [a d u h] sapa [s ɔ p ɔ] ya [y ɔ] kancaku cah Bima sing [s I ŋ] ning [n I ŋ] kene.” (A1/No. 97)  
‘Aduh siapa ya temanku anak Bima yang ada di sini’
- “Eneng [ɛ n ɛ ŋ], tapi males [m a l ə s] wae [w a é] aku [a k u]” (B1/No.56)  
‘Ada, tetapi malas saja saya’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [s] pada pembelajar. Penguasaan fonem [s] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [s] pada kata [s ɔ̃ p ɔ̃] ‘siapa’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [m a l ə s] ‘malas’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [s]. Penguasaan fonem [s] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>semangat</i>	[s ə m a ŋ a t]	‘semangat’	(B1/No.50)
2	<i>basa jawane</i>	[b ɔ̃ s ɔ̃ j ɔ̃ w ɔ̃]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
3	<i>sitik</i>	[s i t I ?]	‘sedikit’	(A1/No.88)
4	<i>sering</i>	[s ə r I ŋ]	‘sering’	(B1/No.233)
5	<i>kelasku</i>	[k ə l a s k u]	‘kelasku’	(B1/No.41)
6	<i>asu</i>	[a s u]	‘anjing’	(A1/No.101)
7	<i>lulus</i>	[l u l U s]	‘lulus’	(A1/No.21)
8	<i>terus</i>	[t e r U s]	‘kemudian’	(A1/No.111)
9	<i>sepuluh</i>	[s e p u l U h a n]	‘berjumlah kurang lebih sepuluh’	(B1/No.23)
10	<i>sampun</i>	[s a p U n]”	‘sudah’	(A1/No.137)
11	<i>misuh</i>	[m i s U h]	‘berkata kotor’	(B1/No.92)
12	<i>langsung</i>	[l a ŋ s U ŋ]	‘langsung’	(B1/No.118)
13	<i>kates</i>	[k a t ε s]	‘pepaya’	(A1/No. 141)
14	<i>setengah</i>	[S ə t ə ŋ a h]	‘setengah’	(A1/No.107)
15	<i>sore</i>	[s o r e]	‘sore’	(A1/No. 5)
16	<i>segawon</i>	[s e g a w ɔ̃ n]	‘anjing’	(A1/No. 115)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [s] dengan baik dan benar.

#### m) Fonem /t/

Penguasaan fonem /t/pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “Setengah **taun** [t a U n]!” (A1/No. 107)  
‘Setengah tahun’
- “Iya [I y a], **tiyang** [t i y a ŋ], plenggeh [p l ə ŋ g é h]..ana [ɔ n ɔ] ora pliggih [p l i ŋ g I h] ning [n I ŋ] kéné?” (B1/No. 137)  
‘Iya, orang, plenggeh..ada tidak plenggeh di sini?’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem /t/ pada pembelajar. Penguasaan fonem /t/ pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem /t/ pada kata [t a U n] ‘tahun’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [t i y a ŋ] ‘orang’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem /t/. Penguasaan fonem /t/ juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<b>semangat</b>	[s ə m a ŋ a t]	‘semangat’	(B1/No.50)
2	<b>angkatan</b>	[a ŋ k a t a n]	‘angkatan’	(B1/No.28)
3	<b>takoki</b>	[t a k ɔ ? i]	‘tanya’	(B1/No.101)
4	<b>ta</b>	[t ɔ]	‘kan’	(A1/No.153)
5	<b>menit</b>	[m ə n I t]’	‘menit’	(B1/No.106)
6	<b>telu</b>	[t ə l u]	‘tiga’	(A1/No.21)
7	<b>terus</b>	[t e r U s]	‘kemudian’	(A1/No.111)
8	<b>pitung</b>	[p i t U ŋ]	‘tujuh’	(B1/No.106)
9	<b>kates</b>	[k a t ε s]	‘papaya’	(A1/No. 141)
10	<b>cepat</b>	[c ə p ə t]	‘cepat’	(A1/No.23)
11	<b>semangat</b>	[s ə m a ŋ a t]	‘semangat’	(B1/No.51)
12	<b>menit</b>	[m ə n I t]’	‘menit’	(B1/No.106)
13	<b>faktore</b>	[f a k t ɔ r e]	‘faktor’	(B1/No. 15)
14	<b>takoki</b>	[t a k ɔ ? i]	‘ditanya’	(B1/No. 101)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [t] dengan baik dan benar.

### n) Fonem /w/

Penguasaan fonem [w] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- “*Ora [ɔ r a] lah. **Wis** [w I s] ngerti kan.*” (A1/No. 117)  
‘Tidak lah. sudah mengerti kan’
- “*Ya itu, yang pertama gara-gara [g ɔ r ɔ] **wedhok** [w é d ɔ ?]*” (B1/No. 235)  
‘Ya itu, yang pertama gara-gara perempuan’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem [w] pada pembelajar. Pemerolehan fonem [w] pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem [w] pada kata [w I s] ‘sudah’ dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [w é d ɔ ?] ‘perempuan’ dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem [w]. Penguasaan fonem [w] juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<i>basa jawane</i>	[b ɔ s ɔ j ɔ w ɔ]	‘bahasa Jawa’	(B1/No.83)
2	<i>diwawancarai</i>	[d i w a w a n c a r a i]	‘diwawancara’	(B1/No.1)
3	<i>ewu</i>	[ɛ w u]	‘ribu’	(B1/No.118)
4	<i>wolu</i>	[w ɔ l u]	‘delapan’	(B1/No.122)
5	<i>kowe</i>	[k o w é]	‘kamu’	(A1/No.07)
6	<i>gawe</i>	[g a w é]	‘membuat’	(A1/No.11)
7	<i>wae</i>	[w a é]	‘saja’	(A1/No.123)
8	<i>wanek</i>	[w a n ε ?]	‘berani’	(A1/No. 111)
9	<i>ngewu</i>	[ŋ ε w u]	‘ribu’	(b1/No. 74)
10	<i>kowe</i>	[k o w e]	‘kamu’	(A1/No. 7)
11	<i>wedoke</i>	[w e d ɔ ? e]	‘wanita’	(A1/No. 13)
12	<i>segawon</i>	[s e g a w ɔ n]	‘anjing’	(A1/No. 115)
13	<i>wong</i>	[w ɔ ŋ]	‘orang’	(B1/No. 38)
14	<i>pawon</i>	[p a w ɔ n]	‘dapur’	(B1/No. 133)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [w] dengan baik dan benar

**o) Fonem /y/**

Penguasaan fonem /y/ pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

- **Ya** [y ɔ] ..*sering, sering denger ngono [ŋ o n o] lho!* (A1/No. 117)  
'Ya.. sering mendengar begitu'
- "**Ya** [y ɔ] *sitik-sitik [s i t i k] isa [i s ɔ]!*" (B1/No. 238)  
'Ya sedikit-sedikit bisa'

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas merupakan contoh penguasaan fonem /y/ pada pembelajar. Penguasaan fonem /y/ pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat sudah dapat dikuasai dengan benar. Subjek I (kode A) telah dapat melafalkan fonem /y/ pada kata [y ɔ] 'iya' dan Subjek II (kode B) telah dapat melafalkan kata [y ɔ] 'iya' dengan benar. Analisis tersebut telah membuktikan bahwa pembelajar telah menguasai fonem /y/. Penguasaan fonem /y/ juga dapat dilihat pada data tabel berikut

No	Penguasaan Fonem			No Data
	Pengucapan	Fonetis	Makna	
1	<b><u>kaya</u></b>	[k ɔ y ɔ]	'seperti'	(B1/No.88)
2	<b><u>piye</u></b>	[p i y é]	'bagaimana'	(B1/No.63)

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah menguasai dan mampu melafalkan fonem [y] dengan baik dan benar

Pembahasan pada data di atas menunjukam bahwa mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah dapat melafalkan sebagian besar fonem-fonem bahasa Jawa dengan benar

menurut kaidah bahasa Jawa yang baku, meskipun masih terdapat beberapa kekeliruan seperti penggunaan fonem [t] dengan fonem [t̚], dan penggunaan fonem [d] dengan fonem [d̚]. Kesalahan tersebut wajar karena belum pernah melafalkan fonem-fonem tersebut pada bahasa pertama. Fonem-fonem yang telah di kuasai antara lain fonem [a], [ɔ], [i], [ɪ], [u], [ʊ], [é], [ə], [ɛ], [o], [b], [dh], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], dan [y]. Fonem-fonem tersebut telah dapat dikuasai dan dilafalkan dengan benar menurut kaidah bahasa Jawa.

### c. Penggunaan Kosakata Bahasa Jawa

Penggunaan kosakata bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat hanya sebatas yang mereka dengar dari tuturan penutur bahasa Jawa asli. Para mahasiswa tersebut tidak mengerti kaidah-kaidah bahasa Jawa, tetapi setelah mereka tinggal di kota Yogyakarta, bahasa Jawa mulai dikuasai sedikit demi sedikit. Mereka dengar dan pada akhirnya dapat untuk melafalkan kosakata bahasa Jawa meskipun masih terdapat beberapa kosakata yang mengalami kesalahan dalam pelafalan. Penggunaan kosakata bahasa Jawa ini hanya sebatas pada interaksi dengan orang yang menggunakan tuturan bahasa Jawa saja, misalnya teman di kampus, pedagang-pedagang, atau masyarakat lingkungan sekitar. Penggunaannya pun cenderung hanya bersifat pasif, artinya mahasiswa Nusa Tenggara Barat tersebut hanya menggunakan bahasa Jawa ketika mereka diajak berkomunikasi dengan bahasa Jawa, jika tidak bahasa yang digunakan adalah bahasa pertama mereka atau bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat ini hanya sebatas pada pada ragam *bahasa ngoko*. Mereka tidak dapat menggunakan ragam bahasa *krama* atau *madya* karena proses penguasaan bahasa mereka sebagian besar didapat dengan

cara pemerolehan, yaitu menangkap tuturan dari lawan bicara sehari-hari. Bahasa Jawa yang mereka peroleh dengan cara pemerolehan ini hanya sebatas pada teman dan lingkungan yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa *ragam ngoko*, sehingga bahasa Jawa yang mereka kuasai hanya bahasa Jawa *ragam ngoko* saja.

Dalam berkomunikasi dengan penutur Jawa, mahasiswa Nusa Tenggara Barat tersebut belum dalam menggunakan bahasa Jawa yang benar dan baku, hanya sebatas pada kosakata-kosakata yang selalu mereka dengar dari lingkungan sekitar, misalnya penyingkatan kosakata '*ngendi*' [*ŋ e n d i*] 'dimana' hanya diucapkan '*ndi*' [*n d i*] saja. Peristiwa tersebut wajar karena bahasa Jawa yang mereka pergunakan diperoleh dari pemerolehan (*aquestion*) yaitu mengecamkan tuturan yang mereka dengar, sehingga bahasa Jawa yang mereka gunakan bukan bahasa Jawa yang baku.

Jadi mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menggunakan bahasa Jawa hanya sebatas pada kosakata-kosakata yang selalu mereka dengar, Mereka tidak mengenal ragam bahasa karena sangat jarang mendengar bahasa Jawa ragam *krama* atau *madya* sehingga hanya ragam *ngoko* saja yang mereka kenal. Hal ini terjadi karena proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mereka sebagian besar didapat dengan cara pemerolehan (*aquisition*). Selain itu, mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menggunakan bahasa Jawa hanya bersifat pasif, artinya hanya menggunakan bahasa Jawa ketika lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa.

## **2. Kesalahan Pelafalan Mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Kedua di Yogyakarta**

Kesalahan kebahasaan yang terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam melafalkan kosakata Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua banyak disebabkan karena

pengaruh perbedaan bahasa pertama yang tidak ditemui pada bahasa kedua, sehingga pembelajar melakukan transfer kaidah bahasa pertama kedalam kaidah bahasa kedua.

Analisis yang dilakukan adalah analisis secara kontrastif, yaitu membandingkan kaidah bahasa pertama dan kaidah bahasa kedua sehingga dapat diketahui penyimpangan tuturan kosakata bahasa Jawa dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu langkah-langkah analisa data dilakukan dengan membandingkan tuturan kosakata bahasa Jawa mahasiswa Nusa Tenggara Barat sebagai bahasa kedua dengan bahasa Jawa yang baku.

Untuk memperjelas dalam pembahasan, dapat dilihat dalam data berikut yang telah dibagi menjadi dua bagian, yaitu vokal dan konsonan.

#### a. Vokal

##### 1) Kesalahan fonem /ɔ/

Kesalahan kebahasaan yang dilakukan oleh pembelajar dalam memproduksi fonem /ɔ/ masih sering terjadi. Hal ini disebabkan karena fonem /ɔ/ tidak terdapat pada bahasa pertama pembelajar. Untuk dapat lebih jelas melihat kesalahan yang terjadi, dapat dilihat pada data berikut.

- a) “*Bedhane [b e d ɔ] iki kaya [k ɔ y ɔ] ngene [ŋ é n é] lho. Kowe ngerti bahasa sunda [s u n d a] karo bahasa Jawa [j a w a] kan? lha kaya [k ɔ y ɔ] ngono [ŋ o n o].” (A1/No.49)*  
 ‘Bedanya ini, seperti begini lho, kamu mengerti bahasa Sunda dengan bahasa Jawa kan? Lha seperti itu’
- b) “*Akeh sing [s I ŋ] salah ora [ɔ r a] cara [c a r a] ngomongku [ŋ ɔ m ɔ ŋ] ?intonasi salah jelas intonasi salah ora [ɔ r a]..ora [ɔ r a] kaya [k ɔ y ɔ] orang Jawa [j ɔ w ɔ] asli. Artikulasi pasti salah kan, pada [p ɔ d ɔ], tata...[t ɔ t ɔ]” (A1/No.155)*  
 ‘Banyak yang salah tidak cara berbicaraku? Intonasi salah, jelas salah tidak? Tidak seperti orang Jawa asli. Artikulasi pasti salah kan, pada, tata’
- c) “*Iya [i y a] Sampun..[s a p U n]” (B1/No.137)*  
 ‘Iya sudah.’

- d) “Eh basa [b a s a] Jawa [j ꦗ w ꦗ] ana [ꦏ ꦏ ꦏ u] kancoku [k ꦏ ꦏ u] , tapi rong [r ꦂ ꦂ] ewu telu! “(B1/No.205)  
‘Eh, bahasa Jawa ada temanku, tapi dua ribu tiga!’
- e) “Opo!” [o p o]” (B1/No.84)  
‘Apa!’

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas termasuk kesalahan yang dapat dikategorikan kedalam kesalahan yang bersifat *error* dan bukan kesalahan yang berkategori *mistake* karena pembelajar sebenarnya mampu untuk melafalkan fonem /ꦏ/ namun pembelajar salah dengan melafalkan fonem tersebut menjadi fonem [a].

Kesalahan terjadi karena faktor yang menyebabkan kesalahan adalah tidak terdapatnya fonem /ꦏ/ pada bahasa pertama pembelajar sehingga pembelajar melakukan transfer bahasa pertama kedalam bahasa kedua yang menyebabkan kesalahan kaidah bahasa pada bahasa Jawa.

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di batas merupakan kosakata yang mengalami penyimpangan kaidah dalam tata bahasa Jawa. Kosakata-kosakata tersebut dalam kaidah bahasa Jawa yang baku seharusnya.

No	Konteks Data	Kesalahan		Makna	No Data
		Kesalahan	Seharunya		
1.	<i>sunda</i>	[s u n d a]	[s u n d ꦏ]	‘sunda’	(A1/No.49)
2.	<i>jawa</i>	[j a w a]	[j ꦗ w ꦗ]	‘jawa’	(A1/No.49)
3.	<i>cara</i>	[c a r a]	[c ꦏ r ꦏ]	‘cara’	(A1/No.155)
4.	<i>kancoku</i>	[k ꦏ ꦏ ꦏ u]	[k ꦏ ꦏ ꦏ k u]	‘teman’	(B1/No.205)
5.	<i>omahmu</i>	[ꦏ ꦩ a h m u]	[o ꦩ a h m u]	‘rumah’	(B1/No.228)
6.	<i>opo</i>	[o p o]	[ꦏ ꦥ ꦏ]	‘apa’	(B1/No.84)

Kesalahan yang terjadi pada vokal /ꦏ/ adalah kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar karena tidak terdapatnya fonem /ꦏ/ pada bahasa pertama pembelajar. Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan yang berjenis *error* karena pembelajar

sebenarnya mampu melafalkan fonem /ɔ/ namun karena kurang mengerti tentang kaidah bahasa Jawa yang sedang digunakan maka terjadi penyimpangan kaidah kebahasaan pada bahasa kedua yaitu bahasa Jawa.

## 2) Kesalahan Pengucapan Fonem /I/

Kesalahan pembelajar memproduksi fonem /I/ dalam fonologi bahasa Jawa terdapat kesalahan menjadi fonem /i/. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data berikut.

- a) “Ya [y ɔ] sitik-sitik [s i t i k] isa [i s ɔ]!” (B1/No.238)  
'Ya sedikit-sedikit bisa'
- b) “Beling [b ə l i ŋ] kan gelas [g ə l a s] pecah [p ə c a h] beling [b ə l i ŋ] kan?” (B1/No.220)  
'Beling kan gelas pecah namanya beling kan?'
- c) “Piye? Masih sering [s e r i ŋ] ketemu karo kanca-kanca [k ɔ n c ɔ] ning [n I ŋ] kampus? Angkatan-angkatanmu 2005” (A1/No.19)  
'Bagaimana? Masih sering ketemu sama teman-teman di kampus? Angkatan-angkatan kamu 2005?'

Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas termasuk kesalahan yang termasuk dalam kategori *error*. Kesalahan tersebut jelas dikarenakan tidak terdapatnya vokal /I/ pada bahasa pertama pembelajar, sehingga pembelajar salah dalam mengucapkan fonem /I/ pada kosakata bahasa kedua. Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah diatas jika ditulis dengan kaidah Bahasa Jawa seharusnya.

No	Konteks Data	Kesalahan		Makna	No Data
		Kesalahan	Seharunya		
1.	<u>sitik</u>	[s i t i k]	[s i ɽ I k]	'sedikit'	(B1/No.238)
2.	<u>beling</u>	[b ə l i ŋ]	[b ə l I ŋ]	'pecahan kaca'	(B1/No.220)
3.	<u>sering</u>	[s e r i ŋ]	[s e r I ŋ]	'sering'	(A1/No.19)

Kesalahan kebahasaan yang terjadi diatas terjadi sebagai akibat pemahaman pembelajar memahami kaidah Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua masih kurang. Kesalahan pada kasus diatas termasuk dalam kategori *error* karena pembelajar

sebenarnya mampu mengucapkan fonem /I/, namun karena pemahaman tentang kaidah Bahasa Jawa masih kurang sehingga pembelajar melakukan kesalahan dalam memproduksi kosakata Bahasa Jawa.

### 3) Kesalahan Pengucapan Fonem /U/ menjadi fonem /u/

Kesalahan terjadi karena fonem /U/ tidak ada pada bahasa pertama pembelajar. Sehingga fonem /U/ dalam Bahasa Jawa diucapkan /u/. hal itu dapat dibuktikan pada data berikut.

- a) “Ngrungoke terus [t e r U s] wanek-waneke terus [t e r u s] takon iki artine apa [ɔ p ɔ] ! Artine apa [ɔ p ɔ]?” (A1/No.111)  
‘Mendengarkan kemudiand diberanikan kemudian tanya! Artinya apa’
- b) “Ko` [k o ?] urung [u r U ɲ]? piye iki? aduh [a d u h] pusing iki, memusingkan iki !” (A1/No.29)  
‘Kok belum? Gimana ini? Aduh pusing ini, memusingkan ini!’
- c) “Ho`oh! Sak [s a ?] gedhung [g e d u ɲ], C.13 ta [t ɔ]?” (B1/No.36)  
‘Iya! Satu gedung, C.13 kan?’
- d) “Ya [y ɔ] krudung krudungan. [k r u d u ɲ]” (B1/No.50)  
‘Ya kerudung-kerudungan’
- e) “Apa [ɔ p ɔ] ya [y ɔ] kae, pas kost kan e disuruh ngomong apaan kae [k a é], pas cewek kae lho..jembut [j e m b u t] ngono lho” (B1/No.96)  
‘Apa ya itu, waktu kost kan e.. Disuruh berbicara apa ya dulu, waktu wanita itu lho..’jembut’ begitu lho’
- f) “Oo .. ora [o r a] langsung [l a ɲ s u ɲ]. Nek [n e ?] wis [w I s] wingi, nek [n e ?] wis [w I s] ngerti ya nangkep. Ning [n I ɲ] awal-awal baru semester siji [s i j i] ya [y ɔ] urung [u r U ɲ] ngerti kabeh [k a b ε h] lah, nanya ning [n I ɲ] kanca [k ɔ n c ɔ]. Ngikut-ngikut.” (B1/No.126)  
‘Oo..tidak langsung. Kalau sudah kemarin, kalau sudah mengerti ya menangkap. Tapi awal-awal baru semester satu ya belum mengerti semua, tanya ke teman. Ngikut-ngikut’

Kata yang bercetak tebal di atas adalah kata yang mengalami penyimpangan yang termasuk dalam kesalahan kategori *error*. Pembelajar bahasa kedua kurang

mengerti kaidah *fonologi* Bahasa Jawa sehingga salah dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa. Kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah diatas seharusnya.

No	Konteks Data	Kesalahan		Makna	No Data
		Kesalahan	Seharunya		
1.	<i>aduh</i>	[a d u h]	[a d U h]	'aduh'	(A1/No.29)
2.	<i>gedhung</i>	[g e d u ŋ]	[g e d U ŋ]	'gedung/bangunn'	(B1/No.36)
3.	<i>krudung</i>	[k r u d u ŋ]	[k r u d U ŋ]	'jilbab/penutup rambut pada perempuan'	(B1/No.50)
4.	<i>langsung</i>	[l a ŋ s u ŋ]	[l a ŋ s U ŋ]	'langsung'	(B1/No.126)
5.	<i>terus</i>	[t e r u s]	[t e r U s]	'terus'	(A1/No.111)

Kesalahan pengucapan pada fonem /U/ menjadi fonem /u/ disebabkan karena tidak terdapatnya fonem /U/ pada bahasa pertama pembelajar Bahasa Jawa, sehingga pembelajar melakukan transfer bahasa pertama kedalam kaidah bahasa kedua yaitu bahasa Jawa.

#### 4) Kesalahan pengucapan fonem /o/

Kesalahan pembelajar dalam menggunakan fonem /o/ menjadi fonem /ɔ/ karena pembelajar mengalami kebingungan antara menggunakan kedua fonem tersebut. Hal itu dapat kita lihat pada data berikut.

- a) "**Omahmu** [ɔ m a h m u] ngendi ta, ning [n I ŋ] porworejone?" (B1/No.228)  
'Rumahmu di mana, di Purworejo'
- b) **Ora** [ɔ r a] ana [ɔ n ɔ] no. kene [k é n é] asrama Lombok Timur ki. Ngapa [ŋ ɔ p ɔ] arep goleki anak Bima (B1/No.95)  
'Tidak ada dong. Di sini asrama Lombok Timur ini. Kenapa mau mencari anak Bima?'

Kata kata yang bercetak tebal dan bergaris bawah di atas mengalami penyimpangan pengucapan karena pembelajar bingung menggunakan fonem /o/ atau /ɔ/. Sehingga pembelajar kadang masih salah dalam memproduksi kosakata bahasa Jawa

sebagai bahasa kedua mereka. Kata kata tersebut seharusnya diucapkan seperti pada tabel berikut.

No	Konteks Data	Kesalahan		Makna	No Data
		Kesalahan	Seharunya		
1	<i>omahmu</i>	[ɔ̃ m a h m u]	[o m a h m u]	'rumahmu '	(B1/No.228)
2	<i>ora</i>	[ɔ̃ r a]	[o r a]	'tidak '	(B1/No.95)

Kesalahan yang terjadi di atas akibat dari kebingungan pembelajar menggunakan konsonan /o/ dan /ɔ̃/. Pembelajar tidak memahami penggunaan kaidah fonem /o/ dalam bahasa Jawa, sehingga pembelajar melakukan transfer fonem /o/ kedalam fonem /ɔ̃/ yang mengakibatkan kesalahan pada bahasa kedua, yaitu bahasa Jawa.

Kesalahan tersebut juga dikarenakan tidak adanya konsonan /ɔ̃/ pada bahasa pertama mereka, sehingga proses pemerolehan yang dilakukan justru kadang membuat bingung pembelajar. Jenis kesalahan ini termasuk dalam kategori *error* karena pembelajar kurang memahami kaidah bahasa kedua yaitu bahasa Jawa. Pembelajar pada dasarnya dapat memproduksi fonem /o/ dan /ɔ̃/, namun pembelajar justru kadang salah dalam menggunakan fonem tersebut.

## b. Konsonan

### 1) Kesalahan Pengucapan Fonem /d/

Kesalahan Mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam mengucapkan fonem /d/ menjadi /d/ dalam fonologi bahasa Jawa merupakan kesalahan yang termasuk dalam kategori *mistake*. Yaitu kekurangmampuan untuk mengucapkan bunyi fonem /t/ tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam data berikut.

- a) “Rabi arep rabi tapi wedoke.. [w e d ɔ̃ ? e] ana [ɔ̃ n ɔ̃] wedoke [w e d ɔ̃ ? e] apa [ɔ̃ p ɔ̃] ora [ɔ̃ r a] iki aduh [a d u h], rabi tu...” (A1/No.13)  
 ‘Menikah mau menikah tapi wanitanya..ada wanitanya apa tidak ini aduh menikah itu’

- b) “**Bedhane** [b e d ɲ] iki kaya [k ɲ y ɲ] ngene [ŋ é n é] lho. Kowe ngerti bahasa sunda [s u n d a] karo bahasa Jawa [j a w a] kan? lha kaya [k ɲ y ɲ] ngono [ŋ o n o].” (A1/No.49)  
‘Bedanya itu seperti begini lho. Kamu mengerti bahas sunda dengan bahasa Jawa kan?nah seperti itu!’
- c) **Pada** [p ɲ d ɲ]..piye ya [y ɲ] ..ora [ɲ r a]..ora [ɲ r a] piye ya [y ɲ] ora [ɲ r a] isa [i s ɲ]. **Dhereng** [d e r e ŋ] saged.hehe..” (A1/No.91)  
‘Sama..bagaimana ya..tidak..tidak bagiman ya, tidak bisa. Belum bisa.hehee!’
- d) “Ho`oh **dhiapusi** [d i a p u s i].” (B1/No.96)  
‘iya dibohongi’
- e) “Iya kan kuwi kaya [k ɲ y ɲ] **dhikeki** [d i k ε ? i] imbuhan apa [a p a] ya [y a], me-, itu lho me-..” (B1/No.151)  
‘Iya kan seperti itu, diberi imbuhan apa ya, me-,itu lho me-..’
- f) “Ya satu **dhesa** [d é s a] ja bisa **bedha** [b e d ɲ] kok [k o ?]. Dhesaku karo desane iki agak **bedha** [b e d ɲ]” (B1/No.155)  
‘Ya satu kampung saja bisa berbeda kok. Kampungku dengan kampungnya ini agak berbeda’
- g) “**Ladhing**.. [l a d I ŋ]” (B1/No.174)  
‘Pisau’

Kata yang bercetak tebal pada data di atas adalah kata yang mengalami penyimpangan kaidah bahasa Jawa. Pembelajaran melakukan kesalahan karena kurang mengerti kaidah bahasa Jawa dan ketidakmampuan dalam memproduksi fonem tersebut.kata kata yang bercetak tebal diatas seharusnya

No	Konteks Data	No Data	Kesalahan		Makna
			Kesalahan	Seharunya	
1.	<b>ladhing</b>	(B1/No.174)	[l a d I ŋ]	[l a d I ŋ]	‘pisau’
2.	<b>dhesa</b>	(B1/No.155)	[d é s a]	[d é s a]	‘kampung’
3.	<b>dhikeki</b>	(B1/No.151)	[d i k ε ? i]	[d i k ε ? i]	‘diberi’
4.	<b>dhiapusi</b>	(B1/No.96)	[d i a p u s i].	[d i a p u s i].	‘dibohongi’
5.	<b>pada</b>	(A1/No.91)	[p ɲ d ɲ]	[p ɲ d ɲ]	‘sama’
6.	<b>dhereng</b>	(A1/No.91)	[d e r e ŋ]	[d e r e ŋ]	‘belum’
7.	<b>bedhane</b>	(A1/No.49)	[b e d ɲ]	[b e d ɲ]	‘bedanya’
8.	<b>wedoke</b>	(A1/No.13)	[w e d ɲ ? e]	[w e d ɲ ? e]	‘wanitanya’

Kekeliruan yang terjadi pada data di atas jelas karena pembelajar tidak mampu mengucapkan fonem /d/ dalam bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena tidak

terdapatnya fonem /d/ pada bahasa pertama mereka sehingga pembelajar melakukan transfer kaidah bahasa pertama kedalam kaidah bahasa kedua yang menyebabkan terjadinya kesalahan kebahasaan menurut kaidah bahasa kedua yang sedang dipelajari, yaitu bahasa Jawa.

## 2) Kesalahan Pengucapan Fonem /t/ menjadi fonem /t/

Kekurangmampuan pembelajar melafalkan fonem /t/ pada bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut :

- a) “Wis [w I s] maksimal iki. **Totok..** [t ɔ t ɔ ?]” (A1/No.73)  
Sudah maksimal ini.totok..
- b) “Maksimal wis [w I s] ngomong **katok** [k a t ɔ ?]” (A1/No.79)  
Maksimka sudah bicara katok!
- c) “**Cantelke** [c a n t ɛ l k é]” (B1/No.180)  
‘Gantungkan’
- d) “Pada [p ɔ d ɔ] ya [y ɔ] tapi ya [y ɔ] anu kan ini kan tergantung basik, ne` [n e ?] aku kan sma wis [w I s] ngerti sitik-**sitik** [s I t I ?] wae [w a é] lah” (A1/No.123)  
‘Sama ya, tapi ya begini kan ini kan tergantung basik, kalau aku kan SMA sudah mengerti sedikit-sedikit saja lah.’
- e) “Tuku [t u k u] apa [ɔ p ɔ] ning [n I ɲ] **klitikan** [k l i t i ? a n] kan biasane ngomong [ɲ ɔ m ɔ ɲ] nganggo basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ] ngono lho, ngomonge ya [y a] biasa kae lho.” (B1/No.118)  
‘Beli apa di pasar Klitikan kan biasanya berbicara menggunakan bahasa Jawa begitu lho, bicaranya ya biasa begitu lho’

Kata yang bergaris tebal di atas adalah kesalahan pengucapan dari pembelajar bahasa Jawa yang termasuk dalam kategori mistake. Pembelajar sebenarnya mengetahui jika kata yang mereka ucapkan terdapat kesalahan, namun mereka tidak dapat mengucapkan karena ketidakmampuan dalam memproduksi fonem tertentu, termasuk fonem /t/.

No	Konteks Data	No Data	Kesalahan		Makna
			Kesalahan	Seharunya	
1.	<i>katok</i>	(A1/No.73)	[k a t ɔ ?]	[k a t ɔ ?]	'celana'
2.	<i>totok</i>	(A1/No.79)	[t ɔ t ɔ ?]	[t ɔ t ɔ ?]	'pukul di kepala'
3	<i>cantelke</i>	(B1/No.180)	[c a n t ɛ l k é]	[c a n t ɛ l k é]	'gantungkan'
4	<i>klitikan</i>	(A1/No.123)	[s I t I ?]	[s I t I ?]	'sedikit'
5	<i>sitik</i>	(B1/No.118)	[k l i t i ? a n]	[k l i t i ? a n]	'pasar klithikan'

Kata yang terdapat pada data di atas dalam kaidah fonologi bahasa Jawa adalah kata yang mengalami penyimpangan kaidah bahasa. Kesalahan kaidah bahasa pada kasus di atas termasuk dalam kategori *mistake*, yaitu kegagalan pembelajar dalam melafalkan bahasa Jawa menurut kaidah bahasa Jawa.

Hal tersebut dikarenakan tidak terdapatnya fonem /t/ dalam bahasa pertama sehingga pembelajar melakukan transfer bahasa pertama kedalam bahasa kedua yang mengakibatkan kesalahan struktur fonologi bahasa Jawa sebagai bahasa kedua yang sedang dipelajari oleh pembelajar.

Secara umum pembelajar memang tidak mampu dalam memproduksi fonem /d/ dan /t/ karena memang tidak terdapat pada bahasa pertama mereka. Pada dasarnya mereka tahu ada perbedaan fonem yang mereka ucapkan, namun pembelajar tidak mampu atau gagal dalam mengucapkan fonem tersebut. Kesalahan yang seperti ini dalam ilmu bahasa disebut *mistake* karena sebenarnya pembelajar tahu terdapat kesalahan pada pengucapan yang mereka lakukan tetapi mereka tidak mampu membenarkan kata yang mereka produksi karena kegagalan dalam melafalkan fonem, yaitu fonem /t/ dan /d/.

### 3) Kesalahan glotal stop /ʔ/

Kesalahan penggunaan glotal stop pada pembelajar disebabkan karena masih bingungnya dalam menggunakan fonem /k/ dan /ʔ/. pembelajar belum dapat

membedakan bagaimana menggunakan fonem /k/ atau /ʔ/. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data berikut.

- a) “Orak [ɔ r a ʔ]..Ora [ɔ r a] iso [i s ɔ]” (A1/No.75)  
‘Tidak..tidak bisa’
- b) “Raiso [r a i s o ʔ] ko` [k o ʔ] isa [i s ɔ] ngomong raiso [r a i s o] ki piye..” (B1/No.63)  
‘Tidak bisa kok bisa bicara tidak bisa itu bagaimana’
- c) “Ya [y ɔ] kayak [k a y a ʔ] dua sama sakit kan beda ta [t ɔ]!” (B1/No.78)  
‘Ya seperti dua dengan sakit beda kan!’
- d) “Kayak [k ɔ y ɔ ʔ] gedhang kae” (B1/No.151)  
‘Seperti pisang itu’

Kata yang bergaris bawah di atas adalah kata yang mengalami penyimpangan dalam menggunakan glontak stop pada kaidah fonologi bahasa Jawa. Kata yang bergaris bawah diatas menurut kaidah bahasa Jawa seharusnya.

No	Konteks Data	No Data	Kesalahan		Makna
			Kesalahan	Seharunya	
1.	<i>orak</i>	(A1/No.75)	[ɔ r a ʔ]	[o r a]	’tidak’
2.	<i>raiso</i>	(B1/No.63)	[r a i s o ʔ]	[r a i s o]	’tidak bisa’
3.	<i>kayak</i>	(B1/No.78)	[k a y a ʔ]	[k ɔ y ɔ]	’seperti’
4.	<i>kayak</i>	(B1/No.151)	[k ɔ y ɔ ʔ]	[k ɔ y ɔ]	’seperti’

Kesalahan yang terjadi pada kasus yang ditemui pembelajar seperti di atas terjadi karena masih merasa bingung dalam membedakan fonem /k/ dan /ʔ/. Pembelajar kadang benar dalam mengucapkan namun juga terkadang masih salah dalam mengucapkan kata yang menggunakan glontal stop.

Kesalahan seperti ini dapat dikategorikan dalam kesalahan yang berkategori *error* karena pembelajar dapat mengucapkan kata secara glontal stop namun pembelajar melakukan kesalahan karena kurang mengerti tentang kaidah bahasa Jawa yang sedang mereka pelajari.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Proses Penguasaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Kedua Mahasiswa Nusa Tenggara Barat di Yogyakarta**

Proses pembelajaran bahasa dalam menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya tentu saja menemui beberapa hal-hal yang dapat membantu atau menghambat dalam proses penguasaan bahasa kedua. Faktor-faktor inilah yang sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang dalam menguasai bahasa lain sebagai bahasa keduanya. Kasus seperti di atas sama seperti yang terjadi pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mereka. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menguasai bahasa kedua sangat berperan dan berpengaruh besar dalam proses penguasaan bahasa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu faktor yang mendukung dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua, dan faktor penghambat dalam proses penguasaan bahasa kedua. Untuk lebih jelas pembahasan tersebut dipaparkan dalam pembahasan di bawah ini.

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam proses penguasaan bahasa kedua, faktor pendukung penting perannya. Faktor inilah yang dapat membantu pembelajar dalam menguasai pemerolehan bahasa kedua. Proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang mereka gunakan di Yogyakarta di dukung oleh beberapa faktor, antara lain.

##### **1) Faktor lingkungan**

Pengaruh lingkungan adalah faktor yang berpengaruh besar dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat. Pada

umumnya mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang datang ke kota Yogyakarta tidak mengerti dan mampu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mereka, namun karena faktor lingkungan, mereka dapat menggunakan bahasa Jawa sedikit demi sedikit.

Faktor lingkungan adalah pendukung utama pembelajar dalam menguasai bahasa kedua. Semakin banyak frekuensi kontak verbal yang dilakukan dengan penutur Jawa maka semakin cepat pula penguasaan tersebut didapat oleh pembelajar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penguasaan yang dilakukan pembelajar diperoleh dengan cara pemerolehan, yaitu menangkap makna kosakata bahasa Jawa dari tindakan yang dilakukan penutur setelah penutur mengucapkan suatu kata yang kemudian makna tersebut ditangkap kedalam ingatan pembelajar.

## **2) Faktor berapa lama pembelajar tinggal di lingkungan bahasa kedua**

Pembelajar bahasa kedua adalah para mahasiswa Nusa Tenggara Barat yang belajar di kota Yogyakarta. Ketika para mahasiswa ini pertama kali datang di kota Yogyakarta, mereka belum mengerti bahasa Jawa, namun setelah pembelajar tinggal dan melakukan kontak verbal dengan tuturan berbahasa Jawa akhirnya pembelajar mampu menguasai dan melafalkan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mereka. Hal ini dikarenakan faktor lama mereka tinggal yang dapat mempengaruhi proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Semakin lama pembelajar tinggal, semakin sempurna penguasaan bahasa kedua mereka. Hal ini dapat terjadi karena proses penguasaan bahasa kedua pembelajar sebagian besar dialami dengan proses pemerolehan sehingga semakin lama pembelajar berada di lingkungan bahasa kedua dan melakukan kontak verbal dengan tuturan berbahasa Jawa maka semakin sempurna pula bahasa kedua yang dikuasai pembelajar.

### **3) Faktor psikologis pembelajar**

Secara psikologis, pembelajar dalam memperoleh bahasa kedua juga mempunyai peranan yang cukup besar. Hal ini terbukti jika dalam pikiran mereka tertuang perasaan malu jika salah dalam mengucapkan kosakata bahasa Jawa. Ini mengindikasikan bahwa pembelajar punya keinginan untuk mengerti kaidah bahasa Jawa yang baik dan benar sehingga dapat menuturkan bahasa Jawa layaknya tuturan bahasa Jawa yang dilakukan orang Jawa pada umumnya.

Keinginan untuk belajar untuk dapat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua bagi para mahasiswa Nusa Tenggara Barat ini juga nampak ketika mereka salah dalam mengucapkan kosakata atau kalimat bahasa Jawa kemudian mereka bertanya bagaimana seharusnya pengucapan yang benar. Hal tersebut membuktikan secara psikologis mereka punya keinginan untuk dapat dan mampu menguasai bahasa Jawa yang baik dan benar. Sehingga faktor ini relevan untuk dijadikan alasan mengapa faktor psikologis pembelajar juga membantu dalam penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat.

#### **b. Faktor Penghambat**

##### **1) Persamaan dan perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua**

Persamaan dan perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua dapat mempengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat. Perbedaan yang tidak disadari oleh pembelajar akan menyebabkan terjadinya kesalahan *mistake*, dan *error*. Selain itu, persamaan dan perbedaan kaidah pengucapan bahasa pertama dan bahasa kedua juga berperan dalam proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat. Adanya perbedaan bahasa menjadi salah satu faktor penghambat pembelajar bahasa

Jawa bagi mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mereka. Tidak terdapatnya beberapa fonem pada bahasa kedua menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengucapan kosakata-kosakata bahasa Jawa. Misalkan tidak terdapatnya fonem /t/, fonem /ɓ/, fonem /U/, dan fonem /I/ pada bahasa pertama, berpengaruh dalam proses penguasaan bahasa kedua yang sedang dipergunakan.

Perbedaan kosakata pada bahasa kedua yang tidak terdapat dalam bahasa pertama mereka, menyebabkan kesalahan dalam penafsiran pembelajar. Sehingga persamaan dan perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua ini menjadi faktor penghambat dalam pemerolehan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua pada mahasiswa Nusa Tenggara Barat

## 2) *Error dan Mistake*

*Error* adalah kesalahan berbahasa yang timbul karena pembelajar melanggar aturan tata bahasa. Pelanggaran itu dimungkinkan karena penutur memiliki aturan tata bahasa yang lain. Hal tersebut merupakan wujud dari kekurangsempurnaan pengetahuan penutur terhadap tata bahasa yang digunakan. Sedangkan *Mistake* merupakan kesalahan yang terjadi karena penutur tidak mampu melafalkan suatu kata, kesalahan ini mengacu pada kegagalan menggunakan kaidah yang sudah diketahui, dan bukan karena kurangnya penguasaan bahasa.

*Error dan mistake* merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kesalahan pengucapan menurut kaidah fonologi bahasa Jawa. Kurang mengertinya kaidah bahasa Jawa sebagai bahasa kedua yang sedang mereka gunakan menjadi alasan mengapa pembelajar salah dalam melafalkan fonem-fonem dalam bahasa Jawa. Selain itu tidak terdapatnya fonem tertentu dalam bahasa pertama juga berpengaruh dalam proses

penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Misalkan fonem /t/ dan /d/ yang tidak terdapat pada bahasa pertama, menyebabkan kesalahan dalam memproduksi kosakata bahasa Jawa sehingga menyebabkan penyimpangan kebahasaan khususnya dalam bidang fonologi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kesalahan kebahasaan yang terjadi pada proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat di Yogyakarta yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses penguasaan bahasa kedua yang dilakukan pembelajar di lingkungan bahasa kedua dapat dilakukan dengan cara pemerolehan (*acquisition*). Proses penguasaan yang dialami oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat dialami dengan pemerolehan yaitu dari menangkap makna yang dituturkan penutur bahasa dan proses bertanya ketika kesulitan dalam menangkap maksud dari makna kosakata bahasa Jawa. Ragam bahasa yang dikuasai pun hanya sebatas pada interaksi yang terjadi, yaitu ragam *ngoko*.
2. Mahasiswa Nusa Tenggara Barat telah dapat melafalan fonem-fonem kosakata bahasa Jawa. Fonem yang telah dapat dikuasai antara lain : fonem [a], [ɔ], [i], [l], [u], [U], [é], [ə], [ɛ], [o], [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], dan [y]. Sedangkan fonem yang belum dapat dilafalkan dengan baik antara lain : [d] dan fonem [ʈ].
3. Kesalahan atau kegagalan dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa menyebabkan penyimpangan kebahasaan. Penyimpangan tersebut terjadi karena *error* dan *mistake*. Kesalahan tersebut adalah fonem [ɔ] dilafalkan menjadi [a] dan [o], fonem [l] dilafalkan menjadi [i], fonem [U] dilafalkan menjadi [u], fonem [o] dilafalkan

menjadi [ɔ], fonem [ʈ] dilafalkan menjadi [t], fonem [d] dilafalkan menjadi [d], dan kesalahan dalam penggunaan glotal stop.

4. Faktor utama yang mendukung mahasiswa Nusa Tenggara Barat dalam proses penguasaan bahasa kedua sebagai bahasa kedua adalah faktor lingkungan, faktor lama tinggal di lingkungan bahasa kedua, dan faktor psikologis mereka yang ingin dapat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Sedangkan faktor yang menghambat dalam proses penguasaan adalah tidak terdapatnya beberapa fonem bahasa Jawa pada bahasa pertama. Fonem tersebut adalah fonem [ʈ] dan fonem [d], sehingga pembelajar keliru dalam melafalkan fonem tersebut.

## **B. Implikasi**

Pelafalan fonem bahasa Jawa yang benar merupakan indikator keberhasilan dalam proses penguasaan bahasa kedua. Bertolak dari pernyataan tersebut, maka kesalahan pelafalan pada proses penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua mahasiswa Nusa Tenggara Barat perlu diperhatikan dan dibetulkan.

1. Penguasaan bahasa kedua di lingkungan bahasa kedua dapat dilakukan dengan pemerolehan (*acquisition*) yaitu selain menangkap makna dari tuturan penutur bahasa yang dipelajari, pembelajar juga bertanya agar proses penguasaan bahasa kedua dapat dikuasai lebih sempurna.
2. Kesalahan yang hampir selalu dilakukan pembelajar adalah pelafalan pada fonem [d] dan fonem [ʈ], sehingga pembelajar yaitu mahasiswa Nusa Tenggara Barat diharapkan lebih memfokuskan bagaimana melafalkan fonem tersebut secara benar menurut kaidah bahasa Jawa yang baku.
3. Frekuensi kontak verbal dengan penutur asli dapat memberikan kontribusi positif dalam proses penguasaan bahasa kedua, sehingga diharapkan pembelajar lebih

sering melakukan kontak verbal tersebut agar proses penguasaan pelafalan bahasa kedua lebih sempurna

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemerolehan bahasa kedua yang sebagian besar bahasa yang diperoleh adalah dengan cara pemerolehan (*acquisition*) maka bahasa yang diperoleh pun hanya bahasa sebatas apa yang mereka dengar, yaitu bahasa Jawa ragam *ngoko*. Atas dasar itu setelah adanya penelitian ini diharapkan :

1. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, diharapkan ada penelitian yang lebih memfokuskan tentang analisis kesalahan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua sehingga dengan adanya hasil-hasil penelitian yang relevan dapat membantu pembelajar bahasa Jawa untuk menguasai bahasa Jawa dengan kaidah-kaidah yang benar
2. Penguasaan bahasa kedua yang dialami oleh mahasiswa Nusa Tenggara Barat masih sering terjadi kesalahan, untuk itu peran penutur Jawa diharapkan membenarkan ketika pembelajar bahasa kedua salah dalam melafalkan fonem bahasa dalam bahasa Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adul hayi, dkk. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Ali, Lukman dkk. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 1991. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: cv Akademika Pressindo.Indndrawati,
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ghazali, Drs. H. A. Syukur. 2000. *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta : Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Nasional
- Hamied, Fuad. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mulyani, Siti. 2004. *Fonologi Bahasa Jawa :Diktat Universitas negeri yogyakarta*
- Nurhadi & Roekhan.. 1990. *Dimensi Dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua*. Malang : Penerbit Sinar Baru Bandung
- Nurhayati, Endang. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*.Yogyakarta: Bagaswara
- Notoatmodjo, Soehidjo. 1993. *Metode Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oka I.G.N, dan Supono.1994. *Linguistik Umum* . Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende : Nusa Indah.
- Poerwadarminta. 1939. *boesastra djawa*. Jakarta. J.B. Wolters Uitgevers. Maatschaappij.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana Press
- Soejarwo. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua. Jakarta : Balai Pustaka
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori-teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta : Gajah Mada University Press.
- Subyakto, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H.G & Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Zuchdi, Darmiyati. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : FBS IKIP Yogyakarta.

## Lampiran I

### TABEL ANALISIS PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA KEDUA MAHASISWA NUSA TENGGARA BARAT DI YOGYAKARTA

#### Subjek I : Aswar Anas

No	KONTEKS DATA	PENGUASAAN BAHASA				KETERANGAN
		FONEM	KOSAKATA	FONETIS	MAKNA	
1	2	3	4	5	6	7
1.	<p>“Sing [s I η] urung [u r U η] lulus [l u l U s]? <b>Akeh</b> [a k ε h] ya [y ɔ] sing [s I η] urung [u r U η] lulus [l u l U s]?. Sing [s I η] lulus [l u l U s] paling [p a l I η] pira [p i r ɔ] telu pa [p ɔ] papat?” (A1/No. 21)</p>	/a/	Akeh	[a k ε h]	banyak	Penguasaan fonem /a/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /a/ pada kata ‘akeh’ [a k ε h] dengan benar
2.	<p>“Oo..sibuk <b>apa</b> [ɔ p ɔ] kowe?” (A1/No. 7)</p>	/a / [ɔ]	apa	[ɔ p ɔ]	apa	Penguasaan fonem /ɔ/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /ɔ/ pada kata ‘apa’ [ɔ p ɔ] dengan benar
3.	<p>“NTB. O.. ngono [ŋ o n o] ta [t ɔ]?” “Aduh [a d u h] sapa [s ɔ p ɔ] ya [y ɔ] kancaku cah <b>Bima</b> sing [s I η] ning [n I η] kene.” (A1/No. 97)</p>	b [b]	Bima	[b i m a]	Bima	Penguasaan fonem /b/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /b/ pada kata ‘Bima’ [b i m a] dengan benar
4.	<p>“Ow.. “ “Ceweke [c e w e ? e] akeh ora [ɔ r a]? Haha..” (B1/No. 44)</p>	c [c]	ceweke	[c e w e ? e]	wanita	Penguasaan fonem /c/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /c/ pada kata ‘ceweke’ [

						<i>c e w e ? e]</i> dengan benar
5.	“Ora [ɔ r a] no..isane [i s ɔ] anu. Isane [i s ɔ] kan anu dipeksa ngono [ŋ o n o] lho. Meksa..meksa diri lah. Ning [n I ŋ] kampus kan cah-cah ora [ɔ r a] gelem nganggo basa Indonesia. Dipeksa terus [t e r u s] awale <b>dhiajar</b> [d i a j a r] sing [s I ŋ] ora-ora [ɔ r a]! Asu celeng senggawon..apa [ɔ p ɔ] segawon?” (AI/No. 101)	dh [d]	<i>diajar</i>	[d i a j a r]	ajar (belajar)	Penguasaan erolehan fonem /d/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /d/ pada kata ‘ <i>diajar</i> ’ [d i a j a r] dengan benar
6.	“ <b>Bedhane</b> [b e d ɔ] iki kaya [k ɔ y ɔ] ngene lho. Kowe ngerti bahasa sunda [s u n d a] karo bahasa Jawa [j a w a] kan? lha kaya [k ɔ y ɔ] ngono [ŋ o n o].” (AI/No. 49)	d [d]	<i>Bedhane</i>	[b e d ɔ]	beda	Penguasaan fonem /d/ pada pembelajar <b>belum</b> dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang belum dapat menggunakan fonem /d/ pada kata ‘ <i>beda</i> ’ yang diucapkan menjadi ‘ <i>bedha</i> [b e d ɔ].
7.	“Mudeng morfologi pa [p ɔ] <b>kowe</b> [k o w é]?” (AI/No. 97)	e [é]	<i>kowe</i>	[k o w é]	kamu	Penguasaan fonem /é/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /é/ pada kata ‘ <i>kowe</i> ’ [k o w é] dengan benar
8.	“He eh ya tapi kan ngomonge sitik-sitik [s i t I ?] wae kan, kaya alon-alon, sitik sitik [s i t I ?], sampun <b>dhereng</b> [d e r e ŋ], inggih ” (AI/No. 131)	e [ɛ]	<i>dhereng</i>	[d e r e ŋ]	belum	Penguasaan fonem /ɛ/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /ɛ/ pada kata ‘ <i>dhereng</i> ’ [d e r e ŋ] dengan benar
9.	“Ora [ɔ r a] no..isane [i s ɔ] anu. Isane [i s ɔ] kan anu dipeksa ngono [ŋ o n o] lho. Meksa.. <b>meksa</b> [m ə k s ɔ] diri lah. Ning [n I ŋ] kampus kan cah-cah ora [ɔ r a] gelem nganggo basa Indonesia. Dipeksa terus [t e r u s] awale diajar [d i a j a r] sing [s I ŋ] ora-ora [ɔ r a]! Asu celeng senggawon..apa [ɔ p ɔ] segawon?” (AI/No. 101)	e [ə]	<i>meksa</i>	[m ə k s ɔ]	paksa	Penguasaan fonem /ə/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /ə/ pada kata ‘ <i>meksa</i> ’ [m ə k s ɔ] dengan benar
10.	“ <b>Februari</b> ” (AI/No. 25)	f [f]	<i>Februari</i>	[f e b r u a r I]	Februari	Penguasaan fonem /f/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat

						menggunakan fonem /f/ pada kata ‘ <i>Februari</i> ’ [f e b r u a r I ] dengan benar
11.	“ <b>Gedhang</b> [g e d a ŋ] disana itu kates” (A1/No. 141)	g [g]	<i>Gedhang</i>	[g e d a ŋ]		Penguasaan fonem /g/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /g/ pada kata ‘ <i>gedhang</i> ’ [g e d a ŋ] dengan benar
12.	“ <b>Ho`oh</b> [h ɔ ? ɔ h]” (A1/No. 39)	h [h]	<i>Ho`oh</i>	[h ɔ ? ɔ h]	iya	Penguasaan fonem /h/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /h/ pada kata ‘ <i>Ho`oh</i> ’ [h ɔ ? ɔ h] dengan benar
13.	“Ora [ɔ r a] no.. <b>isane</b> [i s ɔ ] anu. Isane [i s ɔ ] kan anu dipeksa ngono [ŋ o n o] lho. Meksa..meksa dirilah. Ning [n I ŋ] kampus kan cah-cah ora [ɔ r a] gelem nganggo basa Indonesia. Dipeksa terus [t e r u s] awale diajar sing [s I ŋ] ora-ora [ɔ r a]! Asu celeng senggawon..apa [ɔ p ɔ ] segawon?” (A1/No. 101)	i [i]	<i>isane</i>	[i s ɔ n é]	bisanya	Penguasaan fonem /i/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /i/ pada kata ‘ <i>isane</i> ’ [i s ɔ n é] dengan benar
14.	“Apa [ɔ p ɔ ]ya [y ɔ ]?” “Bingung juga ni, contohnya apa[ɔ p ɔ ] ni.. ono [ɔ n ɔ ] ra ya [y ɔ ] <b>sing</b> [s I ŋ] ngono [ŋ o n o]. Ono [ɔ n ɔ ] tapi ora [ɔ r a]..ora [ɔ r a] sampe kepikiran” “Iki arep nggo ngapa [ŋ ɔ p ɔ ] ta [t ɔ ] rekaman iki. Arep mbok nggo tujukan sebagai barang bukti atauapa [ɔ p ɔ ] ngono [ŋ o n o]?” (A1/No. 153)	i [I]	<i>sing</i>	[s I ŋ]	yang	Penguasaan fonem /I/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /I/ pada kata ‘ <i>sing</i> ’ [s I ŋ] dengan benar
15.	“Eh.. ngambil datane ya [y ɔ ]” “Akeh sing [s I ŋ] salah ora [ɔ r a] cara [c a r a] ngomongku [ŋ ɔ m ɔ ŋ] ? intonasi salah jelas intonasi salah ora [ɔ r a]..ora [ɔ r a] kaya [k ɔ y ɔ ] orang <b>Jawa</b> [j ɔ w ɔ ] asli. Artikulasi pasti salah kan pada [p ɔ d ɔ ], tata...[t ɔ t ɔ ]” (A1/No. 155)	j [j]	<i>Jawa</i>	[j ɔ w ɔ ]	Jawa	Penguasaan fonem /J/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /J/ pada kata ‘ <i>Jawa</i> ’ [j ɔ w ɔ ] dengan benar

16.	“Ris <b>kapan</b> [k a p a n] teka [t e k ɔ] Ris [R I s]?” (AI/No. 1)	k [k]	kapan	[k a p a n]	kapan	Penguasaan fonem /k/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /k/ pada kata ‘kapan’ [k a p a n] dengan benar
17.	“Sing [s I η] urung [u r U η] <b>lulus</b> [l u l U s]? Akeh [a k ε h] ya [y ɔ] sing [s I η] urung [u r U η] lulus [l u l U s]?. Sing [s I η] lulus [l u l U s] paling [p a l I η] pira [p i r ɔ] telu pa [p ɔ] papat?” (AI/No. 21)	l [l]	lulus	[l u l U s]	lulus	Penguasaan fonem /l/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /l/ pada kata ‘lulus’ [l u l U s] dengan benar
18.	“Ho`oh. Lombok barat, lombok timur, lombok tengah. <b>Maksudmu</b> [m a k s U d m u] apa [ɔ p ɔ]?” (AI/No. 31)	m [m]	Maksudmu	[m a k s U d m u]	maksud	Penguasaan fonem /m/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /m/ pada kata ‘Maksudmu’ [m a k s U d m u] dengan benar
19.	“Nah aku ora [ɔ r a] jelas ne` [n e ?] Bima aku ora [ɔ r a] ngerti aku bukan orang bima aku! “ “ <b>Nek</b> [n e ?] lombok iki enek basa..akeh lah..Kecamatan iki bedha [b e d ɔ] dengan kecamatan iki..tapi ono [ɔ n ɔ] bahasa siji sing [s I η] universal ngono [η o n o] lho ne` [n e ?] Lombok” (AI/No. 59)	n [n]	Nek	[n e ?]	Jika	Penguasaan fonem /n/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /n/ pada kata ‘Nek’ [n e ?] dengan benar
20.	“Ne` [n e ?] tho [t ɔ] dho [d ɔ] <b>ngono</b> [η o n o] ana [ɔ n ɔ] ora [ɔ r a]?” (AI/No. 60)	o [o]	ngono	[η o n o]	begitu	Penguasaan fonem /o/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /o/ pada kata ‘ngono’ [η o n o] dengan benar
21.	“Enggak.” “Maksimal wis [w I s] ngomong <b>katok</b> [k a t o ?]” (AI/No. 79)	o [ɔ]	katok	[k a t ɔ ?]		Penguasaan fonem /ɔ/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /ɔ/ pada kata ‘katok’ [k a t ɔ ?] dengan benar

22.	<p>“Ora [ɔ r a] no..isane [i s ɔ] anu. Isane [i s ɔ] kan anu <b>dipeksa</b> ngono [ŋ o n o] lho. Meksa..meksa [m ə k s ɔ] diri lah. Ning [n I ŋ] kampus kan cah-cah ora [ɔ r a] gelem nganggo basa Indonesia. Dipeksa terus [t e r u s] awale diajar [d i a j a r] sing [s I ŋ] ora-ora [ɔ r a]! Asu celeng senggawon..apa? [ɔ p ɔ] segawon?”</p> <p>(AI/No. 101)</p>	p [p]	dipeksa	[p ə k s ɔ]	paksa	Penguasaan fonem /p/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /p/ pada kata ‘dipeksa’ [p ə k s ɔ] dengan benar
23.	<p>“Apa [ɔ p ɔ] ya [y ɔ]?”</p> <p>“Binggung juga ni, contohnya apa [ɔ p ɔ] ni.. ono [ɔ n ɔ] <b>ra</b> ya [y ɔ] sing [s I ŋ] ngono [ŋ o n o]. Ono [ɔ n ɔ] tapi ora [ɔ r a]..ora [ɔ r a] sampe kepikiran”</p> <p>“Iki arep nggo ngapa [ŋ ɔ p ɔ] ta [t ɔ] rekaman iki. Arep mbok nggo tujukan sebagai barang bukti atau apa [ɔ p ɔ] ngono [ŋ o n o]?”</p> <p>(AI/No. 153)</p>	r [r]	ra	[r a]	tidak	Penguasaan fonem /r/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /r/ pada kata ‘ra’ [r a] dengan benar
24.	<p>“<b>Sing</b> [s I ŋ] takon [t a k ɔ n] misale apa [ɔ p ɔ]?”</p> <p>(AI/No. 114)</p>	s [s]	sing	[s I ŋ]	yang	Penguasaan fonem /s/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /s/ pada kata ‘sing’ [s I ŋ] dengan benar
25.	<p>“Pada [p a d a] ya [y ɔ] tapi ya [y ɔ] anu kan ini kan tergantung basik, ne` [n e ?] aku kan sma wis [w I s] ngerti sitik-<b>sitik</b> [s I t I ?] wae lah”</p> <p>(AI/No. 123)</p>	t [t]	sitik	[s I t I ?]	-	Penguasaan fonem /t/ pada pembelajar <b>belum</b> dapat dikuasai. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang <b>belum</b> dapat menggunakan fonem /t/ pada kata <i>sithik</i> [s I t I ?] yang diucapkan menjadi ‘sitik’ [s I t I ?]
26.	<p>“Ho`oh . Lebih banyak <b>takon</b> [t a k ɔ n] aku</p> <p>(AI/No. 113)</p>	t [t]	takon	[t a k ɔ n]	tanya	Penguasaan fonem /t/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /t/ pada kata ‘takon’ [t a k ɔ n] dengan benar
27.	<p>“<b>Uripke</b> [u r I p k e] Bener ora [ɔ r a]?”</p> <p>“Sing bener piye”</p> <p>(AI/No. 181)</p>	u [u]	Uripke	[u r I p k e]	hidupkan	Penguasaan fonem /u/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat

						menggunakan fonem /u/ pada kata ‘ <i>akeh</i> ’ [a k ε h] dengan benar
28.	“ <i>Iya</i> [i y a] <u><i>Sampun</i></u> ..[s a p U n]” (A1/No. 137)	u [U]	<i>Sampun</i>	[s a p U n]	sudah	Penguasaan fonem /u/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /U/ pada kata ‘ <i>Uripke</i> ’ [s a p U n] dengan benar
29.	“ <i>Wingi sore. Ngapa</i> [ŋ ɔ p ɔ] <u><i>wae</i></u> [w a é] ra tau ketok [k e t o ?] kowe ki?” (A1/No. 5)	w [w]	<i>wae</i>	[w a é]		Penguasaan fonem /w/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /w/ pada kata ‘ <i>wae</i> ’ [w a é] dengan benar
30.	“ <u><i>Ya</i></u> [y ɔ] wis [w I s] rabi kana [k ɔ n ɔ] wae!” (A1/No. 12)	y [y]	<i>Ya</i>	[y ɔ]		Penguasaan fonem /y/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /y/ pada kata ‘ <i>Ya</i> ’ [y ɔ] dengan benar
31.	“ <i>Pada</i> [p a d a] ya [y ɔ] tapi ya [y ɔ] anu kan ini kan tergantung basik, <u><i>nek</i></u> [n e ?] aku kan sma wis [w I s] ngerti sitik-sitik [s I t I ?] wae lah” (A1/No. 123)	ʔ [ʔ]	<i>nek</i>	[n e ?]	jika	Penguasaan glotal stop /ʔ/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan glotal stop /ʔ/ pada kata ‘ <i>nek</i> ’ [n e ?] dengan benar

## Subjek II : Muhammad Alfian Hamdani

No	KONTEKS DATA	PENGUASAAN BAHASA				KETERANGAN
		FONEM	KOSAKAT A	FONETIS	MAKNA	
1	2	3	4	5	6	7
1.	<p>“Nek [n e ?] <b>aku</b> [a k u] rung [r U ŋ] lulus..[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore akeh ki..”                      “Sing [s I ŋ] akeh ya [y a ]... ya [y ɔ] males iku sing [s I ŋ] marahi..”                      (B1/No.15)</p>	a [a]	aku	[a k u]	saya	Penguasaan fonem /a/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /a/ pada kata ‘aku’ [a k u] dengan benar
2.	<p>“Angel e.”                      “Loro [l o r o] karo lara [l ɔ r ɔ] bedha [b e d a] ta [t ɔ]!”                      “Artikulasine kan bedha [b e d ɔ] ta [t ɔ], loro [l o r o], lara [l ɔ r ɔ]”                      (B1/No.80)</p>	a [ɔ]	lara	[l ɔ r ɔ]	sakit	Penguasaan fonem /ɔ/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /ɔ/ pada kata ‘lara’ [l ɔ r ɔ] dengan benar
3.	<p>“Ya bedha-bedha [b e d a] ta.”                      (B1/No.76)</p>	b [b]	bedha	[b e d a]	berbeda	Penguasaan fonem /b/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /b/ pada kata ‘ bedha [b e d a] dengan benar
4.	<p>“Nek [n ε ?] pertama kali kesini, paling [p a l I ŋ] biasanya yang jelek-jelek dulu, misale yang misuh-misuh [m i s U h], asu, celeng, ya [ y a] kan..”                      (B1/No.92)</p>	c [c]	celeng	[c ε l ε ŋ]	babai	Penguasaan fonem /c/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /c/ pada kata ‘ celeng’ [c ε l ε ŋ] dengan benar
5.	<p>“Ho’oh! Sak [s a ?] gedhung [g e d u ŋ] C.13 ta [t ɔ]?”                      (B1/No.36)</p>	dh [d]	gedhung	[g e d u ŋ]	Gedung	Penguasaan fonem /d/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /dh/ pada kata ‘ gedhung’

						<i>[g e d u ŋ]</i> dengan benar
6.	<p>“Hahaaa...nah iki wedhokane <i>[w e d o ? a n e]</i> ki.”  “Ne` wedhokane <i>[w e d o ? a n e]</i>...”  “Akeh wedhok <i>[w e d o ?]</i> karo lanange!”  <b>(B1/No.45)</b></p>	d [d]	wedhok	<i>[w e d o ?]</i>	Wanita	Penguasaan fonem /d/ pada pembelajar <b>belum</b> dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang belum dapat menggunakan fonem /d/ pada kata ‘ <i>wedok</i> ’ yang diucapkan menjadi ‘ <i>wedhok [w e d o ?]</i> ’.
7.	<p>“Eneng <i>[ε n ε ŋ]</i>, tapi males <i>[m a l ə s]</i> wae <i>[w a é]</i> aku <i>[a k u]</i>”  “Aku kan wis nduwe anak piye ta <i>[t ɔ]</i>?hahaa..”  <b>(B1/No.56)</b></p>	e [é]	wae	<i>[w a é]</i>	saja	Penguasaan fonem /é/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /é/ pada kata ‘ <i>wae [w a é]</i> ’ dengan benar
8.	<p>“Eneng <i>[ε n ε ŋ]</i>, tapi males <i>[m a l ə s]</i> wae <i>[w a é]</i> aku <i>[a k u]</i>”  “Aku kan wis nduwe anak piye ta <i>[t ɔ]</i>?hahaa..”  <b>(B1/No.56)</b></p>	e [ε]	eneng	<i>[ε n ε ŋ]</i>	ada	Penguasaan fonem /ε/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /ε/ pada kata ‘ <i>eneng [ε n ε ŋ]</i> ’ dengan benar
9.	<p>“Eneng <i>[ε n ε ŋ]</i>, tapi males <i>[m a l ə s]</i> wae <i>[w a é]</i> aku <i>[a k u]</i>”  “Aku kan wis nduwe anak piye ta <i>[t ɔ]</i>?hahaa..”  <b>(B1/No.56)</b></p>	e [ə]	males	<i>[m a l ə s]</i>	malas	Penguasaan fonem /ə/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /ə/ pada kata ‘ <i>males [m a l ə s]</i> ’ dengan benar
10.	<p>“Ho`oh! Sak <i>[s a ?]</i> gedhung <i>[g e d u ŋ]</i> C.13 ta <i>[t ɔ]</i>?”  <b>(B1/No.36)</b></p>	g [g]	gedhung	<i>[g e d u ŋ]</i>	Gedung	Penguasaan fonem /g/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /g/ pada kata ‘ <i>gedhung [g e d u ŋ]</i> ’ dengan benar
11.	<p>“Ho`oh <i>[h ɔ ? ɔ h]</i>”  <b>(B1/No.43)</b></p>	h [h]	Ho`oh	<i>[h ɔ ? ɔ h]</i>		Penguasaan fonem /h/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /h/ pada kata ‘ <i>Ho`oh [h ɔ ? ɔ h]</i> ’ dengan benar

12.	“Ora [o r a] isa [i s ɔ]” (B1/No.116)	i [i]	isa	[i s ɔ]	bisa	Penguasaan fonem /i/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /i/ pada kata ‘isa’ [i s ɔ] dengan benar
13.	“Nek [n e ?] aku [a k u] rung [r U η] lulus.[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore akeh ki.” “Sing [s I η] akeh ya [y a ]... ya [y ɔ] males iku sing [s I η] marahi..” (B1/No.15)	i [I]	Sing	[s I η]	yang	Penguasaan fonem /I/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /I/ pada kata ‘sing’ [s I η] dengan benar
14.	“Ya [y ɔ] krudung krudung. [k r u d u η]” “Nek [n e ?] jamanku [j a m a n] ya [y ɔ] wis [w I s] ora [o r a] semangat kuliah ki .wah..saiki.” (B1/No.50)	j [j]	jamanku	[j a m a n]	jaman	Penguasaan fonem /j/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /j/ pada kata ‘jaman’ [j a m a n] dengan benar
15.	“Kuliahku ning [n I η] uny angkatan 2003” (B1/No.08)	k [k]	Kuliahku	[k u l i a h]	Kuliah	Penguasaan fonem /k/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /k/ pada kata ‘Kuliah’ [k u l i a h] dengan benar
16.	“Nek [n e ?] aku [a k u] rung [r U η] lulus.[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore akeh ki.” “Sing [s I η] akeh ya [y a ]... ya [y ɔ] males iku sing [s I η] marahi..” (B1/No.15)	l [l]	lulus	[l u l U s]	lulus	Penguasaan fonem /l/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /l/ pada kata ‘lulus’ [l u l U s] dengan benar
17.	“Eneng [ɛ n ε η], tapi males [m a l ə s] wae [w a é] aku [a k u]” “Aku kan wis nduwe anak piye ta [t ɔ]?hahaa..”	m [m]	males	[m a l ə s]	malas	Penguasaan fonem /m/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /m/ pada kata ‘males’ [m a l ə s] dengan benar
18.	“Ning [n I η] Jogja ya wis [w I s] enem setengah taun!”	n [n]	Ning	[n I η]	Tetapi	Penguasaan fonem /n/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti

	(B1/No.11)					dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /n/ pada kata ‘ Ning’ [n I η] dengan benar
19.	“Oo .. ora [o r a] langsung [l a η s u η]. Nek [n e ?] wis [w I s] wingi, nek [n e ?] wis [w I s] ngerti ya nangkep. Ning [n I η] awal-awal baru semester siji [s i j i] ya [y ɔ]urung [u r U η] ngerti kabeh [k a b e h] lah, nanya ning [n I η] kanca [k ɔ n c ɔ]. Ngikut-ngikut.” (B1/No.126)	o [o]	ora	[o r a]	Tidak	Penguasaan fonem /o/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /o/ pada kata ‘ ora ‘ [o r a] dengan benar
20.	“Ora. [o r a] adoh [a d ɔ h] “ “Kelase bedha-bedha [b e d ɔ]” (B1/No.34)	o [ɔ]	adoh	[a d ɔ h]	Jauh	Penguasaan fonem /ɔ/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /ɔ/ pada kata ‘ adoh’ [a d ɔ h] dengan benar
21.	“ee...nek [n e ?] kelasku G, H ta [t ɔ].” “Eee...patang puluh [p u l U h] uwong [u w ɔ η]!” (B1/No.41)	p [p]	patang	[p u l U h]	Puluh	Penguasaan fonem /p/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /p/ pada kata ‘ patang’ [p u l U h] dengan benar
22.	“Nek [n e ?] aku [a k u] rung [r U η] lulus..[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore akeh ki..” “Sing [s I η] akeh ya [y a ]... ya [y ɔ] males iku sing [s I η] marahi..” (B1/No.15)	r [r]	rung	[r U η]	Belum	Penguasaan fonem /r/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /r/ pada kata ‘ rung’ [r U η] dengan benar
23.	“Nek [n e ?] aku [a k u] rung [r U η] lulus..[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore akeh ki..” “Sing [s I η] akeh ya [y a ]... ya [y ɔ] males iku sing [s I η] marahi..” (B1/No.15)	s [s]	Sing	[s I η]	yang	Penguasaan fonem /s/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /s/ pada kata ‘ sing’ [s I η] dengan benar
24.	“Opa [ɔ p o]!” “Nek [n e ?] disebutke [s e b U t] biasa ki angel [a η ε l] ngono lho, nek [n e ?] wis disebutke	t [t]	sitik	[s i t I ?]	sedikit	Penguasaan fonem /t/ pada pembelajar <b>belum</b> dapat dikuasai. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang <b>belum</b> dapat menggunakan

	<p>[s e b U t] biasa ngono agak dipaksa dikitlah ngono. Nek [n e ?] sitik sitik [s i t I ?] kaya [k ɔ y ɔ] ‘opa’ [ɔ p o] ngono sulit.</p> <p>Nek [n e ?] disuruh ngono misalnya, pakek basa Indonesia aja. Nak [n a ?] basa Indonesia kan kaya ngono kan, padha [p ɔ d ɔ] wae ta!”</p> <p>“Nek [n e ?] wong, anu, apa jenenge ki, sunda [s u n d a] kan nek [n e ?] nyebut [s e b U t] kata isa [i s ɔ] dadi katak. Misale nyebut kata-kata iso [i s ɔ] dadi [d a d i] katak-katak kayak [k a y a ?] gitu lho”</p> <p><b>(B1/No.88)</b></p>					fonem /t/ pada kata <i>sithik</i> [s I t I ?] yang diucapkan menjadi ‘sitik’ [s I t I ?].
25.	<p>“Ya [y a] pertama takon,Tanya..asu apaan, ow anjing.”</p> <p><b>(B1/No.94)</b></p>	t [t]	takon	[t a k ɔ n]	Tanya	Penguasaan fonem /t/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /t/ pada kata ‘ takon’ [a k ε h] dengan benar
26.	<p>“ee...nek [n e ?] kelasku G, H ta [t ɔ].”</p> <p>“Eee...patang puluh [p u l U h] uwong [u w ɔ η]!”</p> <p><b>(B1/No.41)</b></p>	u [u]	uwong	[u w ɔ η]	Orang	Penguasaan fonem /u/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /u/ pada kata ‘ uwong [u w ɔ η] dengan benar
27.	<p>“ee...nek [n e ?] kelasku G, H ta [t ɔ].”</p> <p>“Eee...patang puluh [p u l U h] uwong [u w ɔ η]!”</p> <p><b>(B1/No.41)</b></p>	u [U]	puluh	[p u l U h]	Puluh	Penguasaan fonem /u/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /U/ pada kata ‘ puluh’ [p u l U h] dengan benar
28.	<p>“Ning [n I η] Jogja ya wis [w I s] enem setengah taun!”</p> <p><b>(B1/No.11)</b></p>	w [w]	wis	[w I s]	Sudah	Penguasaan fonem /w/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /w/ pada kata ‘ wie’ [w I s] dengan benar

29.	<p>“Nek [n e ?] aku [a k u] rung [r U η] lulus..[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore akeh ki.”</p> <p>“Sing [s I η] akeh ya [y a ]... ya [y ɔ] males iku sing [s I η] marahi..”</p> <p><b>(B1/No.15)</b></p>	y [y]	ya	[y ɔ]	iya	Penguasaan fonem /y/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan fonem /y/ pada kata ‘ Ya’ [ y ɔ ] dengan benar
30.	<p>“Nek [n e ?] aku [a k u] rung [r U η] lulus..[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore akeh ki.”</p> <p>“Sing [s I η] akeh ya [y a ]... ya [y ɔ] males iku sing [s I η] marahi..”</p> <p><b>(B1/No.15)</b></p>	` [ʔ]	Nek	[n e ?]	Kalau	Penguasaan glotal stop /ʔ/ pada pembelajar telah dapat dikuasai dengan benar. hal ini terbukti dari pengucapan pembelajar yang telah dapat menggunakan glotal stop /ʔ/ pada kata ‘ nek’ [n e ?] dengan benar

**Subjek II : Muhammad Alfian Hamdani**

No	Kontek Data	Kesalahan Pengucapan			Jenis Kesalahan			Indikator
		Kontek kalimat	Fonetik	Makna	Lapses	Error	Mistake	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<p>“Omahmu [ɔ m a h] ngendi ta, ning [n I η] porworejone?”</p> <p>(B1/No.228)</p>	Omahmu	[ɔ m a h]	rumah		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [o] menjadi fonem [ɔ] sehingga kata ‘omahmu’ yang seharusnya diucapkan [o m a h] diucapkan menjadi [ɔ m a h]
2.	<p>“Ho`oh! Sak [s a ?] gedhung [g e d u η], C.13 ta [tɔ]?”</p> <p>(B1/No.36)</p>	gedhung	[g e d u η]	bangunan		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [U] menjadi fonem [u] sehingga kata ‘gedhung’ yang seharusnya diucapkan [g e d U η] diucapkan menjadi [g e d u η]
3.	<p>“Ya [yɔ] krudung krudung [k r u d u η]”</p> <p>“Nek [n ε ?] jamanku [j a m a n] ya [y ɔ] wis [w I s] ora [o r a] semangat kuliah ki..wah..saiki..”</p> <p>(B1/No.50)</p>	krudung	[k r u d u η]	kerudung		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [U] menjadi fonem [u] sehingga kata ‘krudung’ yang seharusnya diucapkan [g e d U η] diucapkan menjadi [g e d u η]
4.	<p>“Pertamane ki ya [y a] lingkungané lah. Aku kan ngontrak, dulu kan pertamané ki akeh wong [w ɔ η] lomboké, ana [ɔ n ɔ]</p>	aduh	[a d u h]	Kata keluh (aduh)		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [U]

	<p>wong wolu [w ɔ l u], delapan. Nah kuwi pindah kabeh [k a b ε h], pindah, pindah nah dhewekan [d é w é ? a n] aku ning koste., nah sing [s I η] marahi cepet [c ə p ə t] lingkungané, kancané kan basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ] kabeh [k a b ε h] kan kuwi terus [t ə r U s] akhire melu-melu [m ε l u], ning [n I η] kampus barang. Ning [n I η] kampus basa [b ɔ s ɔ] Jawane basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ] terus ya, dosene barang padahal bahasa Indonesia, ne` nerangke basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ], aduh [a d u h] mumet.”</p> <p><b>(B1/No.122)</b></p>						menjadi fonem [u] sehingga kata ‘aduh’ yang seharusnya diucapkan [a d U h] diucapkan menjadi [a d u h]
5.	<p>“Hahaa, kowe ngomong jembut [j ə m b u t] kana [k ɔ n ɔ], terus [t ə r u s] tak tanya, jembut [j ə m b u t] ki apa [ɔ p ɔ]. Dijawab jembut [j ə m b u t] ki cakep, ya wis [w I s] aku ngomong wae ‘jembut’ [j ə m b u t] ngono [η o n o] no..”</p> <p><b>(B1/No.99)</b></p>	jembut	[j ə m b u t]	Rambut kemaluan pada organ vital manusia		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [U] menjadi fonem [u] sehingga kata ‘jembut’ yang seharusnya diucapkan [j ə m b U t] diucapkan menjadi [j ə m b u t]
6.	<p>“Terus [t ə r u s] tak takoki [t a k ɔ ? i] pasti artine elek ta..ho’oh, apa? Yaiku, rambut itune perempuan.”</p> <p>“Ya wis gitu, dengernya itu terus [t e r U s] mungkin oww..artinya mungkin ini. Nebak doang gitu kan!”</p> <p>“Terus [t ə r U s] yang bener artinya ini ya udah ngikutin ja ngono. “</p> <p><b>(B1/No.101)</b></p>	terus	[t ə r u s]	kemudian		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [U] menjadi fonem [u] sehingga kata ‘terus’ yang seharusnya diucapkan [t ə r U s] diucapkan menjadi [t ə r u s]

7.	<p>“Oo .. ora [o r a] langsung [l a η s u η]. Nek [n e ?] wis [w I s] wingi, nek [n e ?] wis [w I s] ngerti ya nangkep. Ning [n I η] awal-awal baru semester siji [s i j i] ya [y ɳ] urung [u r U η] ngerti kabeh [k a b ε h] lah, nanya ning [n I η] kanca [k ɳ n c ɳ]. Ngikut-ngikut.”</p> <p><b>(B1/No.126)</b></p>	langsung	[l a η s u η]	langsung		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [U] menjadi fonem [u] sehingga kata ‘langsung’ yang seharusnya diucapkan [l a η s U η] diucapkan menjadi [l a η s u η]
8.	<p>“Ya [y ɳ] sitik-sitik [s i t i k] isa [i s ɳ]!”</p> <p><b>(B1/No.238)</b></p>	sitik	[s i t i k]	sedikit			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [I] menjadi fonem [i] sehingga kata ‘sitik’ yang seharusnya diucapkan [s i t I k] diucapkan menjadi [s i t i k]
9.	<p>“Beling [b ə l i η] kan gelas [g ə l a s] pecah [p ə c a h] beling [b ə l i η] kan?”</p> <p><b>(B1/No.220)</b></p>	beling	[b ə l i η]	Pecahan genting			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [I] menjadi fonem [i] sehingga kata ‘beling’ yang seharusnya diucapkan [b ə l i η] diucapkan menjadi [b ə l i η]
10.	<p>“Bedha [b e d ɳ] ya [y ɳ] bahasa Indonesia sama bahasa Jawa ya [y ɳ]”</p> <p><b>(B1/No.34)</b></p>	bedha	[b e d ɳ]	beda			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘beda’ yang seharusnya diucapkan [b e d ɳ] diucapkan menjadi [b e d ɳ]
11.	<p>“Ora. [o r a] adhoh [a d ɳ h] “ “Kelase bedha-bedha [b e d ɳ]”</p> <p><b>(B1/No.34)</b></p>	adhoh	[a d ɳ h]	jauh			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘adhoh’ yang seharusnya diucapkan [a d ɳ h] diucapkan menjadi [a d ɳ h]

12.	<p>“Iki berarti dhadhi [d a d i] limang halaman”</p> <p>(B1/No.108)</p>	dhadhi	[d a d i]	menjadi			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘dhadhi’ yang seharusnya diucapkan [d a d i] diucapkan menjadi [d a d i]
13.	<p>“Dhiapusi [d i a p u s i]”</p> <p>(B1/No.95)</p>	Dhiapusi	[d i a p u s i]	dibohongi			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘dhiapusi’ yang seharusnya diucapkan [d i a p u s i] diucapkan menjadi [d i a p u s i]
14.	<p>“Iya kan kuwi kaya [k ɳ y ɳ] dhikeki [d i k ε ? i] imbuhan apa [a p a] ya [y a], me-, itu lho me-..</p> <p>Kata dasare kan dhahar [d a h a r] itu!”</p> <p>“Ya enek [ε n ε ?] sing [s I η] ning [n I η] lomboke katane padha [p a d a] karo iki, eh karo Jawa iki artine bedha.</p> <p>“Kayak [k ɳ y ɳ ?] gedhang kae”</p> <p>(B1/No.151)</p>	dhikeki	[d i k ε ? i]	diberi			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘dhikeki’ yang seharusnya diucapkan [d i k ε ? i] diucapkan menjadi [d i k ε ? i]
15.	<p>“Ya satu dhesa [d é s a] ja bisa bedha [b e d ɳ] kok [k o ?]. Dhesaku karo desane iki agak bedha [b e d ɳ]”</p> <p>(B1/No.155)</p>	dhesa	[d é s a]	desa			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘dhesa’ yang seharusnya diucapkan [d é s a] diucapkan menjadi [d é s a]

16.	<p>“Ladhing.. [l a d I η]”          “Itu kan medhok [m ə d ɳ ?]”</p> <p>(B1/No.174)</p>	Ladhing	[l a d I η]	Pisau		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘Ladhing’ yang seharusnya diucapkan [l a d I η] diucapkan menjadi [l a d I η]
17.	<p>“Akeh wedoke [w e d o ? e]”</p> <p>(B1/No.45)</p>	wedoke	[w e d o ? e]	Wanita		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘wedoke’ yang seharusnya diucapkan [w e d o ? e] diucapkan menjadi [w e d o ? e]
18.	<p>“Eh basa [b a s a] Jawa [j ɳ w ɳ] ana [ɳ n ɳ] kancaku [k ɳ n c o k u], tapi rong [r ɳ η] ewu telu!”          “Lia kae lho. Lia...”</p> <p>(B1/No.205)</p>	kancaku	[k ɳ n c o k u]	Teman		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ɳ] menjadi fonem [o] sehingga kata ‘kancaku’ yang seharusnya diucapkan [k ɳ n c o k u] diucapkan menjadi [k ɳ n c o k u]
19.	<p>“Opo!” [o p o]</p> <p>(B1/No.84)</p>	Opo	[o p o]	Apa		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ɳ] menjadi fonem [o] sehingga kata ‘opo’ yang seharusnya diucapkan [ɳ p ɳ] diucapkan menjadi [o p o]
20.	<p>“Wa..saiki seksi-seksi ya [y a]. Semangat ngono ya [y ɳ].”</p> <p>(B1/No.51)</p>	ya	[y a]	Iya		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ɳ] menjadi fonem [a] sehingga kata ‘ya’ yang seharusnya diucapkan [y ɳ] diucapkan

							menjadi [y a/
21.	<p>“Ya [y ɲ] kadang-kadang ya [y ɲ] basa [b ɲ s ɲ] Jawa [j ɲ w ɲ]... “</p> <p>“Tuku [t u k u] apa [ɲ p ɲ] ning [n I ɲ] klitikan [k l i t i ? a n] kan biasane ngomong [ɲ ɲ m ɲ ɲ] nganggo basa [b ɲ s ɲ] Jawa [j ɲ w ɲ] ngono lho, ngomonge ya [y a] biasa kae lho.”</p> <p>“Misale gangsal ewu pira [p i r ɲ]... “</p> <p>“Nakoke tuku hargane nganggo basa [b ɲ s ɲ] Jawa [j ɲ w ɲ] ora [o r a] isa [i s ɲ]”</p> <p>“Njeluk [n j ə l U k] aku ta [t ɲ], iki pira [p i r ɲ] ki...gangsal ewu ki pira [p i r ɲ] iki.hehee.binggung ta[t ɲ]</p> <p>Iki pira [p i r ɲ] terus [t e r U s] ini berapa mas? Ngono, biasanya langsung [l a ɲ s U ɲ] nanya bahasa Indonesianya kalo gak ngerti”</p> <p><b>(B1/No.108)</b></p>	klitikan		Nama pasar di Yogyakarta		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ʈ] menjadi fonem [t] sehingga kata ‘klitikan’ yang seharusnya diucapkan [k l i ʈ i ? a n] diucapkan menjadi [k l i t i ? a n]
22.	<p>“Cantelke [c a n t ɛ l k é]”</p> <p><b>(B1/No.180)</b></p>	Cantelke	[c a n t ɛ l k é]	gantungkan		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ʈ] menjadi fonem [t] sehingga kata ‘Cantelke’ yang seharusnya diucapkan [c a n t ɛ l k é] diucapkan menjadi [c a n t ɛ l k é]
23.	<p>“Raiso [r a i s o ?] ko` [k o ?] isa [i s ɲ] ngomong raiso [r a i s o] ki piye..”</p>	raiso	[r a i s o ?]	Tidak bisa		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan glotal stop

	(B1/No.63)							sehingga kata ‘raiso’ yang seharusnya diucapkan [r a i s o] diucapkan menjadi [r a i s o ?]
24.	“Ya gak berbukit-bukit sih..dataran tapi...ya [ y ɲ ] kayak [k a y a ?] Jogja juga sih”  (B1/No.161)	kayak	[k a y a ?]	Seperti		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan glotal stop sehingga kata ‘kayak’ yang seharusnya diucapkan [k ɲ y ɲ] diucapkan menjadi [k a y a ?]

## LAMPIRAN

**TABEL ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN DALAM PROSES PENGUASAAN BAHASA JAWA SEBAGAI BAHASA KEDUA MAHASISWA NUSA TENGGARA BARAT DI YOGYAKARTA**

Subjek I : Azwar Anas Saputra

No	Kontek Data	Kesalahan Pengucapan			Jenis Kesalahan			Indikator
		Kontek kalimat	Fonetik	Makna	Lapses	Error	Mistake	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<p>“Ehm..ngajar. “                      “lha pengen gawe apa [ɲ p ɲ] ya [y ɲ] sing [s I η] bermanfaat ya [y ɲ] ora [ɲ r a] nganggur [η a η g U r], skripsi <u>ora</u> [ɲ r a] dhigawe [d i g a w e], kuliah ora [ɲ r a] kerja [k e r j ɲ] ora [ɲ r a] ki piye ki Ris [R I s]? ono [ɲ n ɲ] <u>ide</u> [i d ə] ora [ɲ r a] ris [R I s]”</p> <p>(A1/No.11)</p>	ora	[ɲ r a]	Tidak		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [o] menjadi fonem [ɲ] sehingga kata ‘ora’ yang seharusnya diucapkan [o r a] diucapkan menjadi [ɲ r a]
		ide	i d ə	ide		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [é] menjadi fonem [ə] sehingga kata ‘ide’ yang seharusnya diucapkan [i d é] diucapkan menjadi [i d ə]
2.	<p>“Rabi arep rabi tapi wedoke.. [w e d o ? e] ono [ɲ n ɲ] wedoke [w e d ɲ ? e] apa [ɲ p ɲ] ora [ɲ r a] iki aduh [a d u h], rabi tu...”</p> <p>(A1/No.13)</p>	wedhoke	[w e d ɲ ? e]	Wanita			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [ɲ] sehingga kata ‘wedoke’ yang seharusnya diucapkan [w e d o ? e] diucapkan menjadi [w e d o ? e]

		<i>aduh</i>	<i>[a d u h]</i>	Aduh		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [U] menjadi fonem [u] sehingga kata ‘aduh’ yang seharusnya diucapkan [ a d U h ] diucapkan menjadi [ a d u h ]
3.	<p>“Bab 4 terus.[ t e r u s]?”</p> <p>“Asik sekali wis [w I s] tekan bab papat iki”</p> <p>“Piye? Masih sering ketemu karo kanca-kanca [k ɳ n c ɳ] ning [n I ŋ] kampus? Angkatan-angkatanmu 2005”</p> <p><b>(A1/No.19)</b></p>	<i>terus</i>	<i>[t e r u s]</i>	Kemudian		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [U] menjadi fonem [u] sehingga kata ‘aduh’ yang seharusnya diucapkan [t e r u s] diucapkan menjadi [t e r u s]
4.	<p>“Sangat bedha [b e d ɳ]”</p> <p><b>(A1/No.37)</b></p>	<i>bedha</i>	<i>[b e d ɳ]</i>	‘Beda’			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [ɳ] sehingga kata ‘bedha’ yang seharusnya diucapkan [b e d ɳ] diucapkan menjadi [b e d ɳ]
5.	<p>“Bedhane [b e d ɳ] iki kaya [k ɳ y ɳ] ngene lho. Kowe ngerti bahasa sunda [s u n d a] karo bahasa Jawa [j a w a] kan? lha kaya [k ɳ y ɳ] ngono [ŋ o n o].”</p> <p><b>(A1/No.49)</b></p>	<i>sunda</i>	<i>[s u n d a]</i>	‘sunda’			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ɳ] menjadi fonem [a] sehingga kata ‘sunda’ yang seharusnya diucapkan [s u n d ɳ] diucapkan menjadi [s u n d a]

		Jawa	[j a w a]	Jawa		√		Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ɲ] menjadi fonem [a] sehingga kata ‘Jawa’ yang seharusnya diucapkan [j ɲ w ɲ] diucapkan menjadi [j a w a]
6.	“Ngomongo [ŋ ɲ m ɲ ɲ ɲ] thothok [ʈ ɲ ʈ ɲ ?]” (A1/No.72)  “Totok [t ɲ t ɲ ?]” “Wis [w I s] maksimal iki. Totok [t ɲ t ɲ ?]” (A1/No.73)	totok	[t ɲ t ɲ ?]	‘pukul’			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ʈ] menjadi fonem [t] sehingga kata ‘thothok’ yang seharusnya diucapkan [ʈ ɲ ʈ ɲ ?] diucapkan menjadi [t ɲ t ɲ ?]
7.	“Enggak.” “Maksimal wis [w I s] ngomong katok [k a t o ?]” (A1/No.79)	katok	[k a t o ?]	‘celana’			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ʈ] menjadi fonem [t] sehingga kata ‘kathok’ yang seharusnya diucapkan [k a ʈ o ?] diucapkan menjadi [k a t o ?]
8.	“Da [d ɲ]” . “Wis [w I s] mentok [m e n t ɲ k] iki. Da [d ɲ] pada... [p ɲ d ɲ] pada...[p ɲ d ɲ]” (A1/No.87)	pada	[p ɲ d ɲ]	‘sama’			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘padha’ yang seharusnya diucapkan [p ɲ d ɲ] diucapkan menjadi [p ɲ d ɲ]
9.	Pada [p ɲ d ɲ]..piye ya [y ɲ] ..ora [ɲ r a]..ora [ɲ r a] piye ya [y a] ora [ɲ r a] isa [i s ɲ]. Dhereng [d e r e ɲ] saged.hehe.. (A1/No.91)	ora	[ɲ r a]				√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [o] menjadi fonem [ɲ] sehingga kata ‘ora’ yang seharusnya diucapkan [o r a] diucapkan menjadi [ɲ r a]

		<i>dhereng</i>	<i>[d e r e ŋ]</i>			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [d] menjadi fonem [d] sehingga kata ‘dhereng’ yang seharusnya diucapkan [d e r e ŋ] diucapkan menjadi [d e r e ŋ]
		<i>ya</i>	<i>[y a]</i>			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ɲ] menjadi fonem [a] sehingga kata ‘ya’ yang seharusnya diucapkan [y ɲ] diucapkan menjadi [y a]
<b>10.</b>	“Misale kayak [k a y a ?] kae mau segawon artine apa [ɲ p ɲ]! (A1/No.115)	<i>kayak</i>	<i>[k a y a ?]</i>	seperti		√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan glotal stop [ʔ] sehingga kata ‘kaya’ yang seharusnya diucapkan [k ɲ y ɲ] diucapkan menjadi [k a y a ?]
<b>11.</b>	“Nyeluk. E.. Kan dari bahasa tubuhnya, bahasa tubuh komunikasi kowe karo kancamu ngono [ŋ o n o] misale diceluk, hey kowe arep ning [n I ŋ] ngendi, naa..tu kan bisa nangkep “ “sitik-sitik [s I t I ?] lah. Ora [ɲ r a] secara keseluruhan kalimat tapi bisa menangkap maksud dari kalimat tersebut. Kesulitan pertama ngerti, ngerti maksude apa [ɲ p ɲ] tapi kan kesulitane kan susah mengungkapkan, susah ngomonge, ya sitik-sitik [s I t I ?], ya lumayan lah bagi seorang pendatang dari jauh”  (A1/No.119)	<i>sitik</i>	<i>[s i t I ?]</i>			√	Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori mistake, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ʃ] menjadi fonem [t] sehingga kata ‘sitik’ yang seharusnya diucapkan [s i ʃ I ?] diucapkan menjadi [s i t I ?]

12.	<p><i>"Iya..iya [i y a]</i></p> <p><b>(A1/No.125)</b></p>	iya	[i y a]	benar		√	<p>Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ɲ] menjadi fonem [a] sehingga kata 'ya' yang seharusnya diucapkan [i y ɲ] diucapkan menjadi [i y a]</p>
13.	<p><i>"Eh.. ngambil datane ya [y ɲ]"</i></p> <p><i>"Akeh sing [s l ɲ] salah ora [ɲ r a] cara [c a r a] ngomongku [ɲ ɲ m ɲ ɲ] ?intonasi salah jelas intonasi salah ora [ɲ r a]..ora [ɲ r a] kaya [k ɲ y ɲ] orang Jawa [j ɲ w ɲ] asli. Artikulasi pasti salah kan pada [p ɲ d ɲ], tata...[t ɲ t ɲ]"</i></p> <p><b>(A1/No.125)</b></p>	cara	[c a r a]	cara		√	<p>Kesalahan yang terjadi termasuk dalam kategori error, karena pembelajar salah dalam menggunakan fonem [ɲ] menjadi fonem [a] sehingga kata 'cara' yang seharusnya diucapkan [c ɲ r ɲ] diucapkan menjadi [c a r a]</p>



Ehm ngajar.

Pengen buat apa ya, yang bermanfaat ya,tidak nganggur, skripsi tidak dikerjakan, kuliah tidak kerja tidak ini gimana ini Ris?ada ide tidak Ris?

12. Peneliti : *“Ya [y ɔ] wis [w I s] rabi kana [k ɔ n ɔ] wae!”*  
Ya sudah menikah saja
13. Azwar Anas : *“Rabi arep rabi tapi wedoke.. [w e d ɔ ? e] ana [ɔ n ɔ]*  
*wedoke [w e d ɔ ? e] apa [ɔ p ɔ] ora [ɔ r a] iki aduh [a d u h], rabi tu...”*.  
Mau menikah mau tapi wanitanya..ada wanitanya apa tidak ini adus, menikah itu...
14. Peneliti : *“Ne` [n e ?] skripsimu piye. Jupuk [j u p U ?] tentang apa [ɔ p ɔ]?”*  
Kalau skripsimu bagaimana. Mengambil tentang apa?
15. Azwar Anas : *“Njukuk [n j u k U ?] tentang pendidikan yakan aku fakultas pendidikan jadi harus njukuk [n j u k U ?] pendidikan”*  
Mengambil tentang pendidikan. Iya aku kan fakultas pendidikan jadi harus mengambil pendidikan
16. Peneliti : *“Harus pendidikan?”*  
Harus pendidikan?
17. Azwar Anas : *“Ya [y ɔ] no”*  
*“Kowe tekan bab papat ya ? [y ɔ]”*  
Iya. Kamu sampai bab empat ya?
18. Peneliti : *“Bab papat”*  
Bab empat
19. Azwar Anas : *“Bab 4 terus..[t e r u s]?”*  
*“Asik sekali wis [w I s] tekan bab papat iki”*  
*“Piye? Masih sering [s e r i η] ketemu karo kanca-kanca [k ɔ n c ɔ] ning [n I η] kampus? Angkatan-angkatanmu 2005”*  
Bab 4 terus..  
Asik sekali udah sampai bab empat sekarang, gimana masih sering ketemu sama

- teman – teman di kampus angkatan – angkatanmu 2005
20. Peneliti : “*Ya [y ɔ] sering [s e r I η]!*”  
Ya sering
21. Azwar Anas : “*Sing [s I η] urung [u r U η] lulus [l u l U s]? Akeh [a k ε h] ya [y ɔ] sing [s I η] urung [u r U η] lulus [l u l U s]?. Sing [s I η] lulus [l u l U s] paling [p a l I η] pira [p i r ɔ] telu pa [p ɔ] papat?*”  
Yang belum lulus banyak ya yang belum lulus? Yang lulus sekitar berapa 3 atau 4
22. Peneliti : “*Sepuluh [s e p u l U h a n] paling [p a l I η]*”  
Sekitar sepuluh
23. Azwar Anas : “*Sepuluh [s e p u l U h a n]. Wo.. cepet ya [y ɔ]*”  
Sepuluh, wo.. cepet ya
24. Peneliti : “*Wisuda suk [s U ?] februari*”  
Wisuda nanti Februari
25. Azwar Anas : “*Februari*”  
Februari
26. Peneliti : “*Wis [w I s] da [d ɔ] ujian kabeh*”  
Udah ujian semua
27. Azwar Anas : “*Nek [n ε ?] kowe?*”  
Kalau kamu?
28. Peneliti : “*Urung [u r U η]*”  
Belum
29. Azwar Anas : “*Ko` [k o ?] urung [u r U η]? piye iki? aduh [a d u h] pusing iki, memusingkan iki!*”  
Kok belum kenapa nih? Aduh pusing ini, memusingkan nih!
30. Peneliti : “*Bahasa nggonamu antarane Lombok karo ...kan dibagi telu ta [t ɔ]*”  
Bahasa ditempatmu diantaranya Lombok sama....dibagi menjadi tiga kan

31. Azwar Anas : *“Ho`oh. Lombok barat, lombok timur, lombok tengah. Maksudmu [m a k s U d m u] apa [ɔ p ɔ]?”*  
Iya, Lombok barat, lombok timur, lombok tengah. Maksudmu apa?
32. Peneliti : *“NTB pulaune kan ada loro [l o r o] ta [t ɔ]”*  
NTB pulaunya ada dua kan
33. Azwar Anas : *“Ho`oh ana [ɔ n ɔ] loro [l o r o]”*  
Iya ada dua
34. Peneliti : *“Apa [ɔ p ɔ]?”*  
Apa?
35. Azwar Anas : *“Oh telu. Sumbawa, Dompu, Bima”*  
Oh tiga Sumbawa, Dompu, Bima
36. Peneliti : *“Sumbawa, Dompu, Bima kui bahasane padha [p a d a] apa [ɔ p ɔ] beda [b e d ɔ] kuwi”*  
Sumbawa, Dompu, Bima itu bahasanya sama apa beda itu
37. Azwar Anas : *“Sangat bedha [b é d ɔ]”*  
Sangat bada
38. Peneliti : *“Sangat beda [b e d ɔ]?”*  
Sangat beda?
39. Azwar Anas : *“Ho`oh [h ɔ ? ɔ h]”*  
Iya
40. Peneliti : *“Sing [s I ɲ] beda [b e d ɔ] apane?”*  
Yang beda apanya?
41. Azwar Anas : *“Bahasane, katane, logate morfologine.kabeh bedha [b e d ɔ] Ris [R I s]”*  
Bahasanya, katanya, logat morfologinnya.. semua beda Ris
42. Peneliti : *“Mudeng morfologi pa [p ɔ] kowe [k o w é]?”*  
Mengerti morfologi apa kamu?
43. Azwar Anas : *“Mudeng”*

- mengerti
44. Peneliti : *“Morfologi ki apa [ɔ p ɔ] jal”*  
Morfologi itu apa hayo
45. Azwar Anas : *“Ya..e pengucapan-pengucapan seperti itu. Bener gak [g a ?]? atau struktur kata”*  
Kayaknya pengucapan-pengucapan seperti itu, Bener apa tidak? atau struktur kata
46. Peneliti : *“Yeee.. salah”*  
Yeee.. salah
47. Azwar Anas : *“Apa [ɔ p ɔ] ta [t ɔ]?”*  
Apa sih?
48. Peneliti : *“Ne` [n e ?] sing [s I ŋ] bedane [b e d ɔ] apa [ɔ p ɔ]? Apa [ɔ p ɔ] wae?”*  
Kalau yang bedanya apa? Apa saja?
49. Azwar Anas : *“Bedhane [b e d ɔ] iki kaya [k ɔ y ɔ] ngene [ŋ é n é] lho. Kowe ngerti bahasa sunda [s u n d a] karo bahasa Jawa [j a w a] kan? lha kaya [k ɔ y ɔ] ngono [ŋ o n o].”*  
Bedanya itu seperi ini lho, Kamu mengerti bahasa sunda sama bahasa jawa kan?  
Lha seperti itu
50. Peneliti : *“Piye?”*  
Bagaimana?
51. Azwar Anas : *“Bahasa sunda [s u n d a] karo bahasa Jawa [j a w a]!”*  
Bahasa sunda sama bahasa Jawa!
52. Peneliti : *“Piye maksude”*  
Bagaimana maksudnya
53. Azwar Anas : *Sunda [s u n d a] kan bedha [b e d ɔ] apa kabar, piye? ...kumaha` [k u m a h a ?] damang, ne` [n e ?] Jawa [j a w a] kepiye kabare? Ne` [n e ?] Lombok ngumbe kabar, ne` [n e ?] bima bone haba*  
Kalau sunda beda apa kabar, begitu? ....kumaha' damang, Jawa kepiye kabare?

- Lombok ngunbe kabar, kalau Bima bone haba
54. Peneliti : “Artine apa [ɔp ɔ] kuwi”  
Artinya apa itu?
55. Azwar Anas : “Apa kabar”  
Apa kabar
56. Peneliti : “Mesthi [m e s t̚ i] diakiri nganggo huruf [h u r U f] vocal?”  
Seharusnya diakhiri menggunakan huruf vokal?
57. Azwar Anas : “Ora [ɔ r a] no. ora [ɔ r a]!”  
Tidak, tidak
58. Peneliti : “Nek [n e ?] Bima?”  
Kalau Bima?
59. Azwar Anas : “Nah aku ora [ɔ r a] jelas ne` [n e ?] Bima aku ora [ɔ r a] ngerti aku bukan orang Bima aku!”  
“Nek [n ε ?] lombok iki enek [ε n ε ?] basa [b ɔ s ɔ]..akeh lah..Kecamatan iki bedha [b e d ɔ] dengan kecamatan iki..tapi ana [ɔ n ɔ] bahasa siji sing [s I ŋ] universal ngono [ŋ o n o] lho ne` [n e ?] Lombok”  
Nah saya tidak mengerti kalau Bima saya bukan orang bima!  
Kalau Lombok itu ada banyak bahasa. Kecamatan yang satu dengan yang lainnya berbeda tapi ada satu bahasa yang universal kalau di Lombok
60. Peneliti : “Ne` [n e ?] tho [t̚ ɔ] dho [d ɔ] ngono [ŋ o n o] ana [ɔ n ɔ] ora [ɔ r a]?”  
kalau tho, dho begitu ada apa tidak?
61. Azwar Anas : “Ta [t ɔ] da [d ɔ]. Apa [ɔ p ɔ] ta [t ɔ]?”  
Ta da. Apa ya?
62. Peneliti : “Misale thothok [t̚ ɔ t̚ ?] ngono [ŋ o n o] isa [i s ɔ] ora [ɔ r a] ?”  
Misalnya thothok begitu bisa tidak?
63. Azwar Anas : “Totok [t ɔ t ɔ k]”  
Totok

64. Peneliti : “*Thothok [t̥ t̥ t̥ ?]*”  
Thothok
65. Azwar Anas : “*Totok [t t t ?]*”  
totok
66. Peneliti : “*Tho [t̥ t̥]*”  
Tho
67. Azwar Anas : “*ta [t̥ t̥]*”  
Ta
68. Peneliti : “*Ne`[n e ?] thotho [t t t t] ga bisa?*”  
Kalau thotho disa idak?
69. Azwar Anas : “*Ga bisa!*”  
Tidak bisa
70. Peneliti : “*Thothok [t̥ t̥ t̥ ?]*”  
Thothok
71. Azwar Anas : “*Totok [t t t ?]*”  
totok
72. Peneliti : “*Ngomongo [ŋ m b ŋ b] thothok [t̥ t̥ t̥ ?]*”  
Coba bilang thothok
73. Azwar Anas : “*Totok [t t t ?]*”  
“*Wis [w I s] maksimal iki. Totok [t t t ?]*”  
Totok  
Sudah maksimal ini, Totok
74. Peneliti : “*Ngomong [ŋ m b ŋ] tha [t̥ t̥] ngono [ŋ o n o] ora [r a] isa [i s t̥ ?]*”  
Bilang tha begitu tidak bisa?
75. Azwar Anas : “*Orak [r a ?]..*”  
“*Ora [r a] iso [i s t̥]*”  
Tidak..

- Tidak bisa
76. Peneliti : “*Misale Ngomong [η ɔ m ɔ η] kathok [k a t ɔ ?]*”  
Misalnya Ngomong celana
77. Azwar Anas : “*Katok [k a t ɔ ?]*”  
katok
78. Peneliti : “*Katok [k a t ɔ ?]. Ga` bisa ngomong [η ɔ m ɔ η] kathok [k a t ɔ ?]*”  
katok. Tidak bisa bilang kathok?
79. Azwar Anas : “*Enggak.*”  
“*Maksimal wis [w I s] ngomong katok [k a t ɔ ?]*”  
Tidak  
Maksimal sudah bilang katok
80. Peneliti : “*Ne` [n e ?] dho [d ɔ ]*”  
Kalau dho
81. Azwar Anas : “*Da [d ɔ ]*”  
Da
82. Peneliti : “*Padha [p ɔ d ɔ ]*”  
Padha
83. Azwar Anas : “*Pada [p ɔ d ɔ ]*”  
Pada
84. Peneliti : “*Dha [d ɔ ]*”  
Dha
85. Azwar Anas : “*Pada [p ɔ d ɔ ]*”  
Pada
86. Peneliti : “*Kowe ngomongo [η ɔ m ɔ η ɔ ] padha [p ɔ d ɔ ]!*”  
Kamu bilang padha
87. Azwar Anas : “*Da [d ɔ ]*”.  
“*Wis [w I s] mentok [m e n t ɔ k] iki. Da [d ɔ ]*”

*pada... [p ɔ d ɔ] pada... [p ɔ d ɔ]*

Da

Sudah mentok ini,da

Pada..pada

88. Peneliti : *“Ga` bisa sama sekali?”*  
Tidak bisa sama sekali?
89. Azwar Anas : *“Kaku nek [n e ?] dipaksake ki.”*  
Kaku kalau dipaksakan
90. Peneliti : *“Piye”*  
Gimana
91. Azwar Anas : *Pada [p ɔ d ɔ]..piye ya [y ɔ] ..ora [ɔ r a]..ora [ɔ r a] piye  
ya [y ɔ] ora [ɔ r a] isa [i s ɔ]. Dhereng [d e r e ŋ] saged.hehe..”*  
pada..gimana ya..tidak..tidak..gimana ya tidak bisa. Dhereng saged hehe..
92. Peneliti : *“Dereng [d e r e ŋ] pa dhereng [d e r e ŋ]”*  
Dereng atau dhereng
93. Azwar Anas : *“Dhereng [d e r e ŋ] “*  
dhereng
94. Peneliti : *“Hehe..”*  
*“Kene ora ana [ɔ n ɔ] cah Bima*  
Hehe  
Disni tidak ada orang Bima
95. Azwar Anas : *“Ora [ɔ r a] ana [ɔ n ɔ] no.kene [k é n é] asrama Lombok Timur ki  
Ngapa [ŋ ɔ p ɔ] arep goleki anak Bima”*  
Tidak ada dong, disini asrama Lombok timur kenapa mau mencari anak Bima
96. Peneliti : *Kan arep dibandingkan bahasa ning [n I ŋ] NTB*  
Mau dibandingkan bahasa di NTB
97. Azwar Anas : *“NTB. O.. ngono [ŋ o n o] ta [t ɔ]?”*  
*“Aduh [a d u h] sapa [s ɔ p ɔ] ya [y ɔ] kancaku cah Bima sing [s I ŋ] ning*

*[n I η] kene.”*

NTB. O..begitu ya?

Aduh siapa ya teman ku anak Bima yang disini

98. Peneliti : *Kene ora [ɔ r a] ana [ɔ n ɔ]*  
Disini tidak ada
99. Azwar Anas : *“Ora [ɔ r a] ana [ɔ n ɔ] ning [n I η] kene. Harus janjiian. “*  
*“Ana [ɔ n ɔ] sih akeh tapi harus janjiian, disms kapan*  
*ana [ɔ n ɔ] waktu [w a k t u] isa [i s ɔ] apa [ɔ p ɔ] ora [ɔ r a]!”*  
Tidak ada disini, harus janjiian  
Ada disini tetapi harus janjiian, disms kapan ada waktu bisa apa tidak
100. Peneliti : *Ne`[n e ?] ndek mbiyen isa [i s ɔ] basa Jawane diajari opo [ɔ p ɔ] ..?*  
Kalau dulu bisa bahasa jawa diajari atau..?
101. Azwar Anas : *“Ora [ɔ r a] no..isane [i s ɔ] anu. Isane [i s ɔ] kan anu dipeksa ngono [η o n o] lho. Meksa..meksa [m ə k s ɔ] diri lah. Ning [n I η] kampus kan cah-cah ora [ɔ r a] gelem nganggo basa Indonesia. Dipeksa terus [t e r u s] awale diajar [d i a j a r] sing [s I η] ora-ora [ɔ r a]! Asu celeng senggawon..apa? [ɔ p ɔ] segawon?”*
102. Peneliti : *“Segawon apa [ɔ p ɔ]?”*  
Segawon apa?
103. Azwar Anas : *“Anjing juga.. ya kan diajari kaya [k ɔ y ɔ] ngono [η o n o] kan awal-awal mrene”*  
Anjing juga.. ya kan diajari seperti itu awal-awalnya disini
104. Peneliti : *“Awale berapa taun ning [n I η] kene isa [i s ɔ] nganggo basa jawa”*  
Awalnya berapa tahun disini bisa memakai bahasa jawa
105. Azwar Anas : *“Setengah taun kali ya “*  
Setengah tahun barang kali ya
106. Peneliti : *“Gak maksudnya berapa lama disini lagi isa [i s ɔ] bahasa jawa”*  
Tidak maksudnya berapa lama disini baru bisa bahasa jawa

107. Azwar Anas : “*Setengah taun!*”  
Setengah tahun
108. Peneliti : “*Setengah taun dah bisa?*”  
Setengah tahun sudah bisa?
109. Azwar Anas : “*Wah wis [w I s] tak paksa kan*”  
Wah sudah saya paksakan
110. Peneliti : “*Pertamane piye?*”  
“*Cuma ngrungoke terus [t e r U s]..*”  
Awalnya bagaimana?  
Cuma mendengarkan terus
111. Azwar Anas : “*Ngrungoke terus [t e r U s] wanek-waneke terus [t e r u s] takon iki artine apa [ɔ p ɔ] ? Artine apa [ɔ p ɔ]?*”  
Mendengarkan terus diberani-beranikan terus tanya artinya apa?  
Artinya apa?
112. Peneliti : “*Berarti bukan Cuma menangkap tapi takon, iki artine [a r t i n é] apa [ɔ p ɔ], ngono [ŋ o n o]?*”  
Berarti bukan Cuma menyimak tetapi bertanya, ini artinya apa, begitu?
113. Azwar Anas : “*Ho`oh . Lebih banyak takon [t a k ɔ n] aku*  
Iya, saya lebih banyak bertanya
114. Peneliti : “*Sing [s I ŋ] takon [t a k ɔ n] misale apa [ɔ p ɔ]?*  
Yang tanya misalnya apa?
115. Azwar Anas : “*Misale [m i s a l é] kayak [k a y a ?] kae mau segawon artine apa [ɔ p ɔ]!*  
Misalnya seperti ini tadi segawon artinya apa?
116. Peneliti : “*Ne` [n e ?] kata aku, kowe gitu takok [t a k ɔ n] ora [o r a]*  
Kalau kata saya kamu itu tanya tidak
117. Azwar Anas : “*Ora [ɔ r a] lah. Wis [w I s] ngerti kan.*”  
Tidak lah. Sudah mengertikan.

118. Peneliti : *“Isane Ngertine sengko ngendi?”*  
Bisanya mengerti darimana?
119. Azwar Anas : *“Nyeluk [n y ə l U ?]... E.. Kan dari bahasa tubuhnya,bahasa tubuh komunikasi kowe karo kancamu ngono [ŋ o n o] misale diceluk, [c ə l U ?] hey kowe arep ning [n I ŋ] ngendi, naa..tu kan bisa nangkep “*  
*“sitik-sitik [s I t I ?] lah. Ora [ɔ r a] secara keseluruhan kalimat tapi bisa menangkap maksud dari kalimat tersebut. Kesulitan pertama ngerti, ngerti maksude apa [ɔ p ɔ] tapi kan kesulitane kan susah mengungkapkan, susah ngomonge, ya sitik-sitik [s I t I ?], ya lumayan lah bagi seorang pendatang dari jauh”*  
Memanggil...E.. itu dari bahasa tubuhnya, komunikasi bahasa tubuh kamu bersama temanmu begitu misalnya dipanggil, hey kowe arep ning ngendi, naa...itu kan bisa menangkap
120. Peneliti : *“Ne`[n e ?] temen-temenmu”*  
Kalau teman-temanmu
121. Azwar Anas : *“Pada [p a d a] karo aku”*  
Sama seperti saya
122. Peneliti : *“Padha [p a d a] piye”*  
Sama bagaimana
123. Azwar Anas : *“Pada [p ɔ d ɔ] ya [y ɔ] tapi ya [y ɔ] anu kan ini kan tergantung basik, ne` [n e ?] aku kan sama wis [w I s] ngerti sitik-sitik [s I t I ?] wae [w a é] lah”*  
Sama ya tetapi kamu kan tergantung basik kalau saya kan mengerti sedikit-sedikit saja lah
124. Peneliti : *“Maksude?”*  
Maksudnya?
125. Azwar Anas : *Ya [y ɔ] ..sering, sering denger ngono [ŋ o n o] lho!*  
Ya.. sering-sering mendengar gitu lho!
126. Peneliti : *“Basa jawa [j ɔ w ɔ]”*

- Bahasa jawa
127. Azwar Anas : “*He`eh..[h ə ? ə h]*”  
He`eh
128. Peneliti : “*Sama wis ngerti basa jawa [j ɔ w ɔ]*”  
Samasudah mengeti bahasa jawa
129. Azwar Anas : “*Akeh tetangga-tetangga*”  
Banyak tetangga-tetangga
130. Peneliti : “*Tanggamu ngomong Jawa [j ɔ w ɔ]*”  
Tetangamu berbicara jawa
131. Azwar Anas : “*He eh ya tapi kan ngomonge sitik-sitik [s i t I ?] wae kan, kaya alon-alon, sitik sitik [s i t I ?], sampun dhereng [d ε r ə η], inggih*”  
He`eh ya tetapi bicaranya sedikit-sedikit terus kan, seperti alon-alon, sitik-sitik, sampun dhereng,inggih
132. Peneliti : “*Ne`[n e ?] kata-kata sing [s I η] nduweni arti padha[p ɔ d ɔ] kene karo kana [k ɔ n ɔ]*”  
Kalau kata-kata yang mempunyai arti sama kene sama kana
133. Azwar Anas : “*Inggih [i η g I h]*”  
Inggih
134. Peneliti : “*Inggih [i η g I h] apa*”  
Inggih apa
135. Azwar Anas : “*Iya..iya [i y a]*”  
Iya-iya
136. Peneliti : “*Inggih itu artine iya [i y ɔ].*”  
Inggih artinya iya
137. Azwar Anas : “*Iya [i y a] Sampun..[s a p U n]*”  
Iya Sampun..
138. Peneliti : “*Sampun [s a p U n] itu juga sama*”  
“*Ne` [n e ?] kata yang sama tapi berbeda arti*”

- Sampun itu juga sama
- Kalau kata yang sama tetapi berbeda arti
139. Azwar Anas : “*Apa [ɔ p ɔ] ya.. [y a]?*”  
 “*Sing [s I ŋ] sama tapi beda arti gedhang*”  
 Apa ya..?  
 Yang sama tetapi beda arti gedhang
140. Peneliti : “*Apa [ɔ p ɔ] ning [n I ŋ] kana -[k ɔ n ɔ]?*”  
 Apa disana?
141. Azwar Anas : “*Gedhang [g e d a ŋ] disana itu kates*”  
 Gedhang disana itu pepaya
142. Peneliti : “*kates?*”  
 Pepaya?
143. Azwar Anas : “*Ne` [n e ?] kene kan pisang kan?*”  
 Kalau disana pisang kan?
144. Peneliti : “*Ne` pisang nggonmu kana [k ɔ n ɔ] apa [ɔ p ɔ]?*”  
 Kalau pisang ditempatmu apa?
145. Azwar Anas : “*Pisang. E... buntik!!*”  
 Pisang, E..buntik!!
146. Peneliti : “*Apa [ɔ p ɔ] meneh makna sing [s I ŋ] bedha [b e d ɔ]tapi padha [p ɔ d ɔ] artine?*”  
 Apa lagi makna yang berbeda tapi sama artinya?
147. Azwar Anas : “*Apa [ɔ p ɔ] ya [y ɔ] ki. Ki memikirkan lama ki..*  
*Apa [ɔ p ɔ]ya [y ɔ]”*  
 “*ee.. menek.menek ning [n i ŋ] kene artinya kan manjat kan, kalo disana menek*  
*artinya pipis*”  
 Apa ya ini. Ini memikirkannya lama..  
 Apa ya  
 ee.. menek-menek disini artinya memenjat kan, kalau disana menek artinya pipis

148. Peneliti : “*Pipis?*”  
Pipis?
149. Azwar Anas : “*Ho`oh*”  
*“Misalkan aku pipis, aku pipis. Kene kan menek kan naik kan memanjak kan menek uwit [u w I t ] atau apa [ɔ p ɔ ] ngono [ŋ o n o]”*  
Iya  
Misalkan saya pipis, saya pipis. Kalau disini kan menek itu naik memanjat kan naik pohon atau apa gitu
150. Peneliti : “*Pipis buang air.*”  
Pipis itu buang air
151. Azwar Anas : “*He`eh pipis pipis buang air, menek.*”  
Iya pipis itu buang air, menek.
152. Peneliti : “*Terus [t e r U s] kata sing [s I ŋ] hampir sama artinya ngono [ŋ o n o] apa [ɔ p ɔ]?”*  
terus kata yang hampir sama artinya apa?
153. Azwar Anas : “*Apa [ɔ p ɔ]ya [y ɔ]?”*  
*“Bingung juga ni, contohnya apa [ɔ p ɔ] ni.. ono [ɔ n ɔ] ra ya [y ɔ] sing [s I ŋ] ngono [ŋ o n o]. Ono [ɔ n ɔ] tapi ora [ɔ r a]..ora [ɔ r a] sampe kepikiran”*  
*“Iki arep nggo ngapa [ŋ ɔ p ɔ] ta [t ɔ] rekaman iki. Arep mbok nggo tujukan sebagai barang bukti atau apa [ɔ p ɔ]ngono [ŋ o n o]?”*  
Apa ya?  
Bingung juga ini contohnya apa ini ada tidak ya yang begitu. Ada tetapi tidak ada tidak sampai kepikiran  
Ini mau buat apa rekaman ini. Mau dipakai sebagai barang bukti apa gitu
154. Peneliti : “*Ya [y ɔ] nggo ngambil datane.*”  
Ya begitu mengambil datanya
155. Azwar Anas : “*Eh.. ngambil datane ya [y ɔ]”*  
*“Akeh sing [s I ŋ] salah ora [ɔ r a] cara [c a r a] ngomongku [ŋ ɔ m ɔ ŋ]”*

*?intonasi salah jelas intonasi salah ora [ɔ r a]..ora [ɔ r a] kaya*

*[k ɔ y ɔ] orang Jawa [j ɔ w ɔ] asli. Artikulasi pasti salah kan pada [p ɔ d ɔ],  
tata...[t ɔ t ɔ]”*

Eh.. mengambil datanya ya

Banyak yang salah tidak bicara ku?intonasi salah jelas intonasi salah tidak..

tidak seperti orang jawa asli. Artiku lasi pasti salahkan pada tata

156. Peneliti : “*Isa bedakke o [ɔ] karo a [a] ora [ɔ r a]?*”

Bisa membedakan o sama a tidak?

157. Azwar Anas : “*O [ɔ]*”

O

158. Peneliti : “*Tidak basa Jawane apa*”

Tidak bahasa jawanya apa

159. Azwar Anas : “*ora [ɔ r a]*”

Ora

160. Peneliti : “*He ?*”

He?

161. Azwar Anas : “*ora [ɔ r a].*”

Ora.

162. Peneliti : “*ora [ɔ r a]!*”

Ora!

163. Azwar Anas : “*He`eh*”

He`eh

164. Peneliti : “*ora [ɔ r a]*”

ora

165. Azwar Anas : “*Bener ora [ɔ r a]?*”

Bener ora?

166. Peneliti : “*He..ora [ɔ r a]?*”

He.. ora?

167. Azwar Anas : “ora [ɔ r a]. Bener ora [ɔ r a]  
Ora. Bener ora
168. Peneliti : “Salah”  
Salah
169. Azwar Anas : “Ne` [n e ?] kebo piye nyebute  
Kalau kebo bagaimana menyebunya
170. Peneliti : “Kebo ya [y ɔ] kebo  
Kebo ya kebo
171. Azwar Anas : “Bener aku? Ne` [n e ?] apa [ɔ p ɔ] meneh ya.  
[y a]”  
“Iki lho sing [s I ŋ] nganggo da [d ɔ], ta [ʔ ɔ]. Kaya [k ɔ y ɔ] totok [t ɔ t ɔ ?].”  
“Jenenge apa [ɔ p ɔ], artine apa [ɔ p ɔ] totok? Jeneng uwong apa [ɔ p ɔ] ?  
Saya benar? Kalau apa lagi ya  
Ni lho yang menggunakan da, ta. Seperti totok. Nama apa artinya totok apa?  
Apa nama orang?
172. Peneliti : “Thothok [ʔ ɔ ʔ ɔ ?] kuwi misale tak [t a ?] thothok [ʔ ɔ ʔ ɔ ?] gundulmu”  
Thothok misalnya itu tak thothok gundulmu
173. Azwar Anas : “Totok [t ɔ t ɔ ?].”  
“Ne` [n e ?] titik piye? Sitik [s i t I ?]. Saitik. Nganggo e ngono?”  
Totok.  
Kalau titik bagaimana? Sitik. Saitik memakai e begitu?
174. Peneliti : “Sitik [s i ʔ I ?]?”  
Sitik?
175. Azwar Anas : “Ho`oh sitik [s i t I ?]. Pemahamanku sitik [s i t I ?]”  
Iya sitik. Pemahamanku sitik
176. Peneliti : “Sithik [s i ʔ I ?]. Thi.. [ʔ I] thithi.. [ʔ I ʔ I]”  
Sithik. Thi.. thithi
177. Azwar Anas : “Titi [t I t I] ..sitik [s i t I ?]”

- Titi.. sitik
178. Peneliti : *“Thi [t̚ I]..coba ngomong thi [t̚ I]!”*  
Thi.. coba bicara thi!
179. Azwar Anas : *“Ti [t̚ I]..aduh..piye bener apa [ɔ p ɔ] ora [ɔ r a] iki. Salah ya [y ɔ], kurang tepat tepanya ya [y ɔ]?”*  
Ti..aduh..bagaimana benar apa tidak ini. Salah ya,kurang tepat tepanya ya?
180. Peneliti : *“Ne` [n e ?] menghidupkan?”*  
Kalau menghidupkan?
181. Azwar Anas : *“Uripke [u r I p k e] Bener ora [ɔ r a]? “*  
*“Sing bener piye”*  
Uripke bener apa tidak?  
Yang benar bagaimana?
182. Peneliti : *“Ya [y ɔ] wis [w I s] ngono [ŋ o n o] kuwi”*  
Ya sudah begitu



- Kenapa kok belum lulus haha...
13. Alfian : *“Hahaa...”*  
Haha...
14. Peneliti : *“Masak rung [r U η] lulus..[l u l U s] apa [ɔ p ɔ] sing [s I η] angel?”*  
Masak belum lulus apa yang susah?
15. Alfian : *“Nek [n ε ?] aku [a k u] rung [r U η] lulus..[l u l U s] ki ya [y ɔ]..faktore akeh [a k ε h] ki..”*  
*“Sing [s I η] akeh [a k ε h] ya [y a ]... ya [y ɔ] males iku [i k u] sing [s I η] marahi..”*  
Kalau saya belum lulus faktornya banyak.  
Yang banyak ya..ya malas itu yang menyebabkan
16. Azwar Anas : *“Hahaa..”*  
Hahaa...
17. Peneliti : *“Hahaa... nek [n ε ?] juruasane apa [ɔ p ɔ] mas”*  
Hahaa... kalau jurusanmu apa mas?
18. Alfian : *“Ha? nek [n ε ?] jurusane bahasa Indonesia”*  
Ha?kalau jurusan bahasa Indonesia
19. Peneliti : *“FBS berarti”*  
FBS berarti
20. Alfian : *“FBS”*  
FBS
21. Peneliti : *“Kok [k o ?] ra tau ketemu aku ya [y ɔ]”*  
Kok tidak pernah ketemu saya ya
22. Alfian : *“Hah?”*  
Hah?
23. Peneliti : *“Aku ya [y ɔ] FBS lho!”*  
Saya ya BS lho!
24. Alfian : *“FBS ngendi [η ə n d i]?”*

- FBS dimana?
25. Peneliti : “UNY”  
UNY
26. Alfian : “UNY ya [y ɔ] ? Oh..”  
UNY ya? Oh..
27. Peneliti : “Bahasa Jawa”  
Bahasa Jawa
28. Alfian : “Angkatan pira [p i r ɔ]”  
Angkatan berapa?
29. Peneliti : “2005”  
2005
30. Alfian : “2005? oh...”  
2005? Oh..
31. Azwar Anas : “Beda [b e d ɔ] ya [y ɔ] bahasa Indonesia sama bahasa Jawa ya [y ɔ]”  
Beda ya bahasa Indonesia sama bahasa Jawa ya
32. Alfian : “Sama.”  
Sama
33. Azwar Anas : “Adoh [a d ɔ h] ta [t ɔ]”  
Jauh tidak
34. Alfian : “Ora. [o r a] adhoh [a d ɔ h] “  
“Kelase bedha-bedha [b e d ɔ]”  
Tidak jauh  
Kelasnya beda-beda
35. Peneliti : “Tapi rak sak [s a ?] gedhung [g e d U ŋ] ya [y ɔ]”  
Tapi tidak satu gedhung ya
36. Alfian : “Ho`oh! Sak [s a ?] gedhung [g e d u ŋ], C.13 ta [t ɔ]?”  
Iya! Satu gedhung, C.13 bukan?
37. Peneliti : “C.13”

## C.13

38. Azwar Anas : “Ning [n I η] kelase wong [w ɔ η] pira [p i r ɔ] ki?”  
Di kelas ada berapa orang
39. Alfian : “Apa [ɔ p ɔ]”  
Apa
40. Azwar Anas : “Sak [s a ?] angkatan? “  
“Kelasmu?”  
Seangkatan?  
Kelas mu?
41. Alfian : “ee...nek [n ε ?] kelasku [k ə l a s k u] G, H ta [t ɔ].”  
“Eee...patang puluh [p u l U h] uwong [u w ɔ η]!”  
ee.. kalau kelasku G,H bukan.  
Eee...empat puluh orang!
42. Peneliti : “Patang puluh [p u l U h]?”  
Empat puluh?
43. Alfian : “Ho`oh [h ɔ ? ɔ h]”  
iya
44. Azwar Anas : “Ow.. “  
“Ceweke [c ε w ε ? é] akeh ora [ɔ r a]? Hahaa..”  
Ow..  
Perempuannya banyak tidak? hahaa..
45. Alfian : “Hahaaa ...nah iki wedhokane [w e d o ? a n é] ki.”  
“Ne` [n ε ?] wedhokane [w e d o ? a n e]...”  
“Akeh wedhok [w e d o ?] karo lanange! “  
Hahaaa... nah ini perempuannya  
Kalau perempuannya....  
Banyak perempuan dari pada laki-lakinya!
46. Azwar Anas : “Akeh wedoke [w e d o ? e]”

- Banyak perempuannya
47. Peneliti : “Pendidikan ya [y ɔ]?”  
Pendidikan ya?
48. Alfian : “Ya [y a ], pendidikan aku”  
Ya, saya pendidikan
49. Peneliti : “Berarti krudungan [k r u d U ŋ a n] no.. “  
Berarti memakai kerudung
50. Alfian : “Ya [y ɔ] krudung krudungan. [k r u d u ŋ]”  
“Nek [n ε ?] jamanku [j a m a n] ya [y ɔ] wis [w I s] ora [o r a] semangat kuliah  
ki..wah..saiki..”  
Ya krudung-krudungan  
Kalau jaman ku ya tidak semangat kuliah wah.. sekarang
51. Azwar Anas : “Wa..saiki seksi-seksi ya [y a]. Semangat ngono ya [y ɔ].”  
Wa.. sekarang seksi-seksi ya. Semangat gitu ya
52. Alfian : “Wah..wedhokane [w e d o ? a n e] anu we..ah..apa?”  
“Ayu-ayu [a y u] ya [y a ]..”  
Wah.. perempuannya anu we..ah..apa?  
Cantik-cantik ya..
53. Azwar Anas : “Hahaa”  
Hahaa
54. Alfian : “Hahaaa. Yaiku [y ɔ i ku]”  
Hahaa ya begitu
55. Azwar Anas : “Tapi raono [r a ɔ n ɔ] sing [s I ŋ] ndheleng [n d ə l ə ŋ] ceweke ngono [ŋ o n  
o] lho..”  
Tetapi tidak ada yang melihat perempuannya begitu lho..
56. Alfian : “Eneng [ε n ε ŋ], tapi males [m a l ə s] wae [w a é] aku [a k u]”  
“Aku kan wis nduwe anak piye ta [t ɔ]?hahaa..”  
Ada, tapi saya malas saja

Saya kan sudah punya anak hahaa...

57. Azwar Anas : *“Hahaa”*  
Hahaa
58. Alfian : *“Hahaa. Lha iki..”*  
*“Rene, rene, rene.. [r é n é]”*  
Hahaa. Lha ini  
Sini, sini, sini
59. Teman : *“Hah?”*  
Hah?
60. Azwar Anas : *“Rene[r é n é]..”*  
*“Linggih.. linggih [l i ŋ g I h]kene..”*  
Sini..  
Duduk-duk sini..
61. Peneliti : *“Isa [i s ɔ] ngomong Jawa ra mas”*  
Bisa bicara jawa tidak mas?
62. Teman : *“Raiso [r a i s o ?] “*  
Raiso
63. Azwar Anas : *“Raiso [r a i s o ?] ko`[k o ?] isa [i s ɔ] ngomong raiso [r a i s o] ki piye..”*  
Tidak bisa kok bisa bicara raiso bagaimana
64. Teman : *“Ra mudheng [m u d ə ŋ] tapi sitik-sitik [s i t i ?]”*  
Tidak mengerti tetapi sedikit-sedikit
65. Azwar Anas : *“Serius heh.. Rekaman mau ditampilkan ini”*  
Serius heh.. rekaman mau ditampilkan ini
66. Teman : *“Gak bisa..gak bisa..”*  
Tidak bisa...tidak bisa
67. Peneliti : *“Iya. Ni mau ditunjukkan dosen.”*  
Iya, Ini mau ditunjukkan dosen.

68. Teman : “Oow..”  
Oow..
69. Peneliti : “2005 kenal jadu?”  
2005 kenal jadu?
70. Alfian : “Ya [y ɔ] kalo ketemu orangnya kenal”  
Ya kalau ketemu orangnya kenal
71. Azwar Anas : “Nganggo basa Jawa [j ɔ w ɔ] ngono lho”  
Meakai bahasa Jawa begitu lho
72. Alfian : “o..iya” [i y a]  
o..iya
73. Azwar Anas : “Aduh.. [a d u h]”  
Aduh..
74. Alfian : “Rong [r ɔ ŋ] ngewu telu...”  
2003
75. Peneliti : “Mengenal o [o] karo a [ɔ] ngono ra?”  
Mengenal o sama a begitu tidak?
76. Alfian : “Ya bedha-bedha [b e d a] ta.”  
“Medhoknya itu lho..”  
Ya bedha-bedha lah  
Medhoknya itu lho..
77. Peneliti : “Isane [i s a n e]?”  
Bisanya?
78. Alfian : “Ya [y ɔ] diajari dikit karo kanca-kanca [k ɔ n c ɔ].”  
“Ya [y ɔ] kayak [k a y a ?] dua sama sakit kan beda ta [t ɔ]!”  
Ya diajari sedikit sama teman-teman  
Ya seperti dua dengan sakit kan beda
79. Azwar Anas : “Piye, piye contone!”  
Gimana, gimana contohnya!

80. Alfian : “Angel e.”  
 “Loro [l o r o] karo lara [l ɾ r ɔ] bedha [b e d a] ta [t ɔ]!”  
 “Artikulasine kan bedha [b e d ɔ] ta [t ɔ], loro [l o r o], lara [l ɾ r ɔ]”  
 Sulitnya. Dua dan sakit beda ya?artiku lasinya berbeda kan, dua, sakit
81. Peneliti : “Pokoke [p ɔ k ɔ ? e] sing [s I ɲ] tak ambil fonologine, pengucapan katane.”  
 Pokoknya yang diambil fonologine, pengucapan katanya
82. Azwar Anas : “Ow..”  
 Ow..
83. Peneliti : “Nek [n e ?] ‘apa’ [a p a] basa [b ɔ s ɔ] Jawane [j ɔ w ɔ] apa [ɔ p ɔ]”  
 Kalau ‘apa’ bahasa jawanya apa
84. Alfian : “Opo!” [o p o]  
 Opo!
85. Peneliti : “He?”  
 He?
86. Alfian : “Opo[ɔ p o]!”  
 Opo!
87. Peneliti : “Opo[ɔ p ɔ]?”  
 “Apa [ɔ p ɔ] apa opo [o p o]?”  
 Opo?  
 Apa apa opo?
88. Alfian : “apa [ɔ p o]!”  
 “Nek [n e ?] disebutke [s ə b U t] biasa ki angel [a ɲ ε l] ngono lho, nek [n e ?] wis disebutke [s e b U t] biasa ngono agak dipaksa dikitlah ngono. Nek [n e ?] sitik sitik [s i t I ?] kaya [k ɔ y ɔ] ‘opa’ [ɔ p o] ngono sulit.”  
 “Nek [n e ?] disuruh ngono misalnya, pakek basa Indonesia aja. Nak [n a ?] basa Indonesia kan kaya ngono kan, padha [p ɔ d ɔ] wae ta!”  
 “Nek [n e ?] wong [w ɔ ɲ] , anu, apa jenenge ki, sunda [s u n d a] kan nek [n e ?] nyebut [s ə b U t] kata isa [i s ɔ] dadi katak. Misale nyebut kata-kata iso

*[i s ɔ] dadi [d a d i] katak-katak kayak [k a y a ?] gitu lho”*

Apa!

Kalau disebutkan iasa memang susah begitu lho, kalau sudah disebutkan biasa begitu agak dipaksakan sedikit begitu. Kalau sedikit-sedikit kaya opo begitu sulit

Kalau disuruh begitu misalnya memakai bahasa Indonesia saja. Kalau bahasa Indonesia kan seperti itu kan sama saja kan!

Kalau orang, anu apa namanya itu sunda kan kalau bicara kata bisa jadi katak. Misalnya bicara kata-kata bisa jadi katak-katak seperti itu lho.

89. Azwar Anas : *“Iya”*  
iya
90. Alfian : *“Itu nek [n ε ?] sunda [s u n d a] kaya [k ɔ y ɔ] ngono lho..”*  
Itu kalau sunda seperti itu lho..
91. Peneliti : *“Nek [n ε ?] pertama kali kesini.”*  
*“Nek [n ε ?] pertama kali kesini isa ngomong Jawane pirang taun”*  
Kalau pertama kali kesini  
Kalau pertama kali kesini bisa bicara berapa tahun
92. Alfian : *“Nek [n ε ?] pertama kali kesini, paling [p a l I η] biasanya yang jelek-jelek dulu, misale yang misuh-misuh [m i s U h], asu, celeng, ya [y a] kan..”*  
*“Ya kan sitik-sitik [s i t I ?] orang ya [y a], ‘asu!’, ‘celeng!’”*  
*“Tak Tanya, oww asu itu anjing. Ya [y a] dengemya itu tok [t ɔ k]*  
*Awal-awalnya kan yang jelek-jelek lah pokoknya..”*
93. Peneliti : *“Terus nek [n ε ?] kata-kata sukar ngertine takok [t a k ɔ ?] apa [ɔ p ɔ] ngerti sendiri?”*  
Terus kalau kata-kata yang sulit dimengerti tanya atau mengerti sendiri?
94. Alfian : *“Ya [y a] pertama takon, Tanya..asu apaan, ow anjing.”*  
*“Pertama di ini, anak-anak itu bo`ong gitu lho.. dhii...”*  
Ya pertama tanya, tanya asu apa,ow ternyata anjing.

95. Azwar Anas : *“Dhiapusi [d i a p u s i]”*  
dibohongi
96. Alfian : *“Ho`oh dhiapusi [d i a p u s i].”*  
*“Apa [ɔ p ɔ] ya [y ɔ] kae, pas kost kan e disuruh ngomong apaan kae [k a é], pas cewek kae lho..jembut [j ə m b u t] ngono lho”*  
Iya dibohongi  
Apa ya itu, waktu kost disuruh bicara apa itu pas cewek itu lho..jembut begitu lho.
97. Azwar Anas : *“Hahaaa”*  
hahaaa
98. Peneliti : *“Hahaa”*  
hahaa
99. Alfian : *“Hahaa, kowe ngomong jembut [j ə m b u t] kana [k ɔ n ɔ], terus [t ə r u s] tak Tanya, jemput [j ə m b u t] ki apa [ɔ p ɔ]. Dijawab jembut [j ə m b u t] ki cakep, ya wis [w I s] aku ngomong wae ‘jembut’ [j ə m b u t] ngono [ŋ o n o] lho..”*  
Hahaa, kamu bicara jembut sana, lalu saya tanya jembut itu apa. Di jawab jembut itu cakep, ya sudah saya bicara saja jembut begitu lho..
100. Peneliti : *“Hahaa..”*  
Hahaa..
101. Alfian : *“Terus [t ə r u s] tak takoki [t a k ɔ ? i] pasti artine elek ta..ho`oh, apa? Yaiku, rambut itune perempuan.”*  
*“Ya wis gitu, dengernya itu terus [t e r U s] mungkin oww..artinya mungkin ini. Nebak doang gitu kan! “*  
*“Terus [t ə r U s] yang bener artinya ini ya udah ngikutin ja ngono. “*  
Lalu saya tanya pasti artinya jelek kan.. iya apa?yaitu rambut itunya perempuan  
Ya sudah,dengarnya itu terus mungkin oww.. artinya mungkin ini nebak saja begitu!  
Terus yang benar artinya ini ya sudah ngikutin saja

102. Azwar Anas : “*Iki mlaku ora [ɔ r a] iki?*”  
Ini jalan tidak?
103. Peneliti : “*mlaku terus[t ə r U s]*”  
Jalan terus
104. Alfian : “*Sampai pira[p i r ɔ]..*”  
Sampai berapa..
105. Peneliti : “*Wingi karo iki setengah jam lho..*”  
Kemarin dengan sekarang setengah jam lho..
106. Azwar Anas : “*Iki gek pitung [p i t U ŋ] menit [m ə n I t]*”  
Ini baru tujuh menit
107. Peneliti : “*Kemarin kan tak translit dadi [d a di] enem [ə n ə m] halaman*”  
Kemarin kan ditranslit jadi enam halaman
108. Alfian : “*Iki berarti dhadhi [d a d i] limang halaman*”  
Ini berarti menjadi lima halaman
109. Peneliti : “*Ne` [n e ?] anu, angele basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ]?”*  
Kalau begitu sulitnya bahasa jawa?
110. Alfian : “*Angele [a ŋ ε l é] iki...*”  
“*Nek [n ε ?] wis halus, apa..ne`[n ε ?] basane wis[w I s] alus [a l U s] wis*”  
Sulitnya ini..  
Kalau sudah halus, apa..nya bahasanya sudah halus sudah sulitnya ini..
111. Peneliti : “*Krama [k r ɔ m ɔ]*”  
krama
112. Alfian : “*Kromo[k r o m o]..wis [w I s] ra dong [d ɔ ŋ], ngikutine ya raiso. Tapi nek [n ε ?] ngrungoke sitik-sitik[s i t I k], oww.. mungkin artine iki..*”
113. Peneliti : “*Inggih, inggih [i ŋ g I h] ngono..*”  
Kromo sudah tidak mengerti, mengikutinya tidak bisa tetapi kalau mendengarkan sedikit-sedikit, oww... mungkin artinya ini

114. Alfian : “*Ho`oh [h ɔ ? ɔ h],*”  
 “*Tapi ntar tak Tanya, eh iki artine [a r t i n é] apa [ɔ p ɔ]sih? Apa [a p a]artinya iki.. ow ngono! Ntar kan diini, ntar tu omongannya pokoknya ini, ngono lho..*”  
 Iya,  
 Tetapi nanti saya tanya, eh artinya ini apa sih? Apa artinya ini oww begitu!  
 Nanti kan ini, nanti itu bicaranya pokoknya ini begitu lho..
115. Peneliti : “*Ne` menggunakane*”  
 Kalau menggunakannya
116. Alfian : “*Ora [o r a] iso [i s ɔ]*”  
 Tidak bisa
117. Peneliti : “*Seumpamane ning [n I ɲ] warung [w a r U ɲ] njuk ngomong basa[b ɔ s ɔ]Jawa [j ɔ w ɔ]ngono tau ora [o r a]?*”  
 Seumpama di warung terus bicara bahasa jawa pernah apa tidak?
118. Alfian : “*Ya [y ɔ] kadang-kadang ya [y ɔ] basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ]... “*  
 “*Tuku [t u k u] apa [ɔ p ɔ] ning [n I ɲ] klitikan [k l i t i ? a n] kan biasane ngomong [ɲ ɔ m ɔ ɲ] nganggo basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ] ngono lho, ngomonge ya [y a] biasa kae lho.*”  
 “*Misale gangsal ewu pira [p i r ɔ]... “*  
 “*Nakoke tuku hargane nganggo basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ]ora [o r a] isa [i s ɔ]*”  
 “*Njeluk [n j ə l U k] aku ta [t ɔ], iki pira [p i r ɔ] ki...gangsal ewu ki pira [p i r ɔ] iki.hehee..binggung ta[t ɔ]*  
*Iki pira [p i r ɔ] terus [t e r U s] ini berapa mas? Ngono, biasanya langsung [l a ɲ s U ɲ] nanya bahasa Indonesianya kalo gak ngerti”*
119. Peneliti : “*Sing [s I ɲ] marahi cepet [c ə p ə t] isa [i s ɔ] basa[b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ] “*  
 Yang membuat cepat bisa bahasa jawa
120. Alfian : “*Yang marahi cepet itu*”

Yang membuat cepat itu

121. Peneliti : “Ho`oh.”  
iya
122. Alfian : “*Pertamane ki ya [y a] lingkungané lah. Aku kan ngontrak, dulu kan pertamané ki akeh wong [w ɔ ŋ] lomboké, ana [ɔ n ɔ] wong wolu [w ɔ l u], delapan. Nah kuwi pindah kabeh [k a b ε h], pindah, pindah nah dhewekan [d é w é ? a n] aku ning koste., nah sing [s I ŋ] marahi cepet [c ə p ə t] lingkungané, kancané kan basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ]kabeh [k a b ε h]kan kuwi terus [t ə r U s] akhire melu-melu [m ε l u], ning [n I ŋ] kampus barang. Ning [n I ŋ] kampus basa [b ɔ s ɔ] Jawane basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ]terus ya, dosene barang padahal bahasa Indonesia, ne` nerangke basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ], aduh [a d u h] mumet.”*
123. Peneliti : “*Tapi isa [i s ɔ] nangkep [n a ŋ k ə p]?*”  
Tapi bisa mengerti?
124. Alfian : “*Isa [i s ɔ] nangkep[n a ŋ k ə p].ne` [n ε ?] nerangke [n ə r a ŋ k é] nganggo basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ] isa nangkep [n a ŋ k ə p]”*  
Bisa mengerti kalau menerangkan menggunakan bahasa jawa tidak mengerti
125. Peneliti : “*Gak, pertamane nganggo basa [b ɔ s ɔ] Jawa [j ɔ w ɔ], pertamané langsung nangkep ngono?*”  
Tidak, pertamanya menggunakan bahasa jawa, pertamanya langsung mengerti?
126. Alfian : “*Oo .. ora [o r a] langsung [l a ŋ s u ŋ]. Nek [n e ?] wis [w I s] wingi, nek [n e ?] wis [w I s] ngerti ya nangkep. Ning [n I ŋ] awal-awal baru semester siji [s i j i] ya [y ɔ] urung [u r U ŋ] ngerti kabeh [k a b ε h] lah, nanya ning [n I ŋ] kanca [k ɔ n c ɔ]. Ngikut-ngikut.”*  
oo.. tidak langsung. Kalau sudah kemarin, kalau sudah mengerti ya mengerti. Tetapi awal-awal baru semester satu ya belum mengerti semua,tanya ke teman ikut-ikutan.
127. Peneliti : “*Ketawa ikut ketawa*”

- Tertawa ikut tertawa
128. Azwar Anas : *“Padahal yang diketawain dia...hahaa”*  
Padahal yang ditertawakan dia hahaa..
129. Alfian : *“Hahaa...susahnya ya [y a] itu,krama [k r m n] itu”*  
Hahaa susahnya ya krama itu
130. Peneliti : *“Kalo bahasa sana sama sini beda?”*  
Kalau bahasa sana sama sini beda?
131. Alfian : *“Beda, tapi ana [n n] sing [s I η] padha [p d d], pawon,..”*  
Beda, tetapi ada yang sama, pawon
132. Peneliti : *“Pawon apa”*  
Pawon apa
133. Alfian : *“Ya [y n] sama, pawon sini kan tempat masak, dapur ta [t n]?”*  
Ya sama, pawon disini kan tempat masak, dapur ya?
134. Peneliti : *“Akeh [a k ε h] sing [s I η]padha [p d d]ya [y n]”*  
Banyak yang sama ya
135. Alfian : *“Banyak lumayan lah ne` [n ε ?] kramane lah. “*  
Lumayan banyak lah kalau kramanya
136. Peneliti : *“Misale inggih [i η g I h] itu..”*  
Misalnya inggih itu
137. Alfian : *“Iya [I y a],tiyang [t i y a η], plenggeh [p l ə η g é h]..ana [n n] ora pliggih [p l i η g I h] ning [n I η] kéné?”*
138. Peneliti : *“Plinggih [p l i η g I h]?”*  
Plinggih
139. Alfian : *“Ho`oh!”*  
iya
140. Peneliti : *“Apa kuwi “*  
Apa itu
141. Alfian : *“Sampean [s a m p é a n]“*

- sampean
142. Peneliti : “*Ora, sampean ki njenengan*”  
Tidak sampean itu kamu
143. Alfian : “*Mangan!*”  
Mangan
144. Peneliti : “*Apa mangan?*”  
Apa mangan
145. Alfian : “*Mangan. Makan!*”  
Mangan , makan!
146. Peneliti : “*Oo ..ne`[n ε ?] kéné kan sak makna isa beberapa kata. Mangan ki isa dhahar [d a h a r], mangan...terus [t ə r U s] ...*”  
oo.. kalau disini satu makna beberapa kata. Kalau mangan bisa dhahar... terus...
147. Alfian : “*Dhahar[d a h a r]*”  
Dhahar
148. Peneliti : “*Dahar [d a h a r]pa dhahar[d a h a r]?*”  
Dahar apa dhahar ?
149. Alfian : “*Dhahar[d a h a r]. Ya kuwi kaya nganggo imbuhan. Medhahar*”  
Dhahar. Ya itu seperti menggunakan imbuhan, medhahar
150. Peneliti : “*Disana medahar?*”  
Disana medahar
151. Alfian : “*Iya kan kuwi kaya [k ɔ y ɔ]dhikeki [d i k ε ? i] imbuhan apa [a p a] ya [y a], me-, itu lho me-..*”  
*Kata dasare kan dhahar [d a h a r] itu!*  
*“Ya enek [ε n ε ?] sing [s I η] ning [n I η] lomboke katane padha [p a d a] karo iki, eh karo Jawa iki artine bedha.*  
*“Kayak [k ɔ y ɔ ?] gedhang kae”*  
Iya, itu seperti imbuhan apa ya, me-, itu lho me-..  
Kata dasarnya kan dhahar itu!

- Ya ada kata yang di
152. Peneliti : *“Gedhang..”*  
Gedhang..
153. Alfian : *“Gedhang [g ə d a ŋ] ning kene pisang ta, kalo di Lombok ya pepaya itu nama gedhang. ”*  
Gedhang disini pisang kan, kalau di lombok ya pepaya itu namanya gedhang
154. Peneliti : *“Bahasane beda [b e d ɔ] ya [y a] antarane Lombok, Bima sama Dompu”*  
Bahasanya beda ya antara lombok, Bima dengan dompu
155. Alfian : *“Ya satu dhesa [d é s a] ja bisa bedha [b e d ɔ] kok [k o ?]. Dhesaku karo desane iki agak bedha [b e d ɔ]”*  
Ya satu dhesa saja bisa beda kok. Dhesa ku sama dhesanya ini agak berbeda
156. Azwar Anas : *“Dadi [d a d i] ngene lho, akeh [a k ε h] basa [b a s a] kan, empat lah kalo sana tapi ada satu bahasa yang insyaAllah orang ngerti semua ngono lho..”*  
*“ho`oh universal “*  
Jadi begini lho, banyak bahasa kan, empatlah kalau sana tapi ada satu bahasa yang insyaallah orang mengerti semua begitu lho
157. Alfian : *“Cuma logatnya”*  
Hanya logatnya
158. Peneliti : *“Tapi kata-katanya sama?”*  
Tapi kata-katanya sama?
159. Alfian : *“Ada yang beda, tapi ada satu bahasa yang menyatukan ngono lho..”*  
Ada yang beda, tapi ada satu bahasa yang menyatukan begitu lho..
160. Peneliti : *“Nek [n ε ?] ning [n I ŋ] kana [k ɔ n ɔ] kondisi desane [d e s a] piye, berbukit-bukit?”*  
Kalau di sana kondisi desanya bagaimana, berbukit-bukit?
161. Alfian : *“Ya gak berbukit-bukit sih..dataran tapi...ya [y ɔ] kayak [k a y a ?] Jogja juga sih”*  
Ya tidak berbukit-bukit sih daytaran tapi... ya seperti Jogja juga sih

162. Peneliti : *“Misalkan sini sama samirono, ngono?”*  
Misalkan sini sama samirono, begitu?
163. Alfian : *“Kejauhan malah”*  
Kejauhan malah
164. Peneliti : *“Kejauhan?”*  
Kejauhan?
165. Alfian : *“Ho`oh”*  
iya
166. Alfian : *“Paling dekat sini sama...”*  
Paling dekat sini sama...
167. Azwar Anas : *“Ringroad!”*  
Ringroad!
168. Alfian : *“Ringroad.nyambung juga dhesane [d e s a].”*  
*“Tempetku, ee..dhesaku [d e s a] sama dhesa sebelahkan kan bareng gini, ada yang beda. Padahal gak ada bates desanya. Ada yang beda bahasanya”*  
Ringroad. Nyambung juga dhesane.  
Tempatku, ee..dhesaku sama dhesa sebelahkan kanbareng gini, ada yang beda.  
Padahal tidak ada batas desanya, ada yang beda bahasanya
169. Peneliti : *“Berarti kene kono [k ɔ n ɔ] wis [w I s] beda [b e d ɔ] bahasane ya?”*  
*Berarti sini sana sudah beda bahasanya ya*
170. Alfian : *“Kayak [k ɔ y ɔ ?] apa [ɔ p ɔ] ya [ɔ p ɔ], kaya [k ɔ y ɔ] latik [l a t I ?] itu, Cuma logat doang sih kayaknya.”*  
*“Kalo tempatku latik [l a t I ?], kalo latik [l a t I ?] itu kan kalo sini ladhing [l a d I ɳ] ta? Nah ning [n I ɳ] kana [k ɔ n ɔ] ki ladhik [l a d I ?] “*  
Seperti apa ya, seperti latik itu, hanya logat saja sepertinya  
Kalau tempatku latik, kalau latik itu kan kalau sini pisau kan? Nah tapi sana itu ladhik
171. Peneliti : *“Ladhik [l a d I ?] apa [ɔ p ɔ] ladik [l a d I ?]?”*

- Ladhik apa ladik?
172. Alfian : “Pisau itu ladhik [l a d I ?]”  
Pisau itu ladhik
173. Peneliti : “Lading [l a d I η]! Bisa ga lading [l a d I η]”  
Lading, bisa tidak lading
174. Alfian : “Ladhing.. [l a d I η]”  
“Itu kan medhok [m ə d ɔ ?]”  
Lading..  
Itu kan medhok
175. Peneliti : “Dha [d a]”  
Dha
176. Alfian : “Da [d a] “  
Da
177. Peneliti : “Dha [d a] “  
dha
178. Alfian : “Da [d a]”  
“ah..agak sulit lah gitu, artikulasine..”  
Da  
Ah..agak sulit lah begitu,artikulasinya
179. Peneliti : “Misale canthelke [c a n t̚ɛ l k é] ngono piye”  
Misalnya canthelke begitu gimana
180. Alfian : “Cantelke [c a n t̚ɛ l k é]”  
canthelke
181. Peneliti : “Iso bedake [b e d a ? k e] ora antarane a [ɔ] karo o [o] isa bedake ora”  
Bisa membedakan tidak antara a dan o bisa bedakan tidak
182. Alfian : “Ya dikit-dikit..”  
Ya sedikit-sedikit
183. Peneliti : “Sing [s I η] angel apa [ɔ p ɔ], o [o] karo a [ɔ]”

- Yang susah apa, o dan a
184. Alfian : *“Ya itu sakit sama dua itu”*  
Ya itu sakit sama dua itu
185. Peneliti : *“Lara [l ɔ r ɔ] karo loro [l o r o]”*  
Lara sama loro
186. Azwar Anas : *“Yang mana itu, yang sakit mana yang dua yang mana itu?”*  
Yang mana itu, yang sakit mana yang dua yang mana itu?
187. Alfian : *“Nek [n ε ?] loro berarti sakit ta..nek [n ε ?] lara berarti...eee kebalik!”*  
Kalau loro berarti sakit kan.. kalau lara berarti...eee kebalik
188. Azwar Anas : *“Lara jiwa ...hahaaa..”*  
*Lara jiwa...hahaaa..*
189. Alfian : *“Lara, loro.”*  
*“Yang loro yang dua ya?”*  
Lara,loro.  
Yang loro yang dua ya?
190. Peneliti : *“Dua”*  
Dua
191. Alfian : *“Nek [n ε ?] lara sakit ta?”*  
Kalau lara sakit kan?
192. Peneliti : *“Padha”*  
padha
193. Alfian : *“Pada”*  
pada
194. Peneliti : *“Padha”*  
padha
195. Alfian : *“Pada. Lah..angel lah”*  
Pada lah..sulit lah
196. Peneliti : *“Nek [n ε ?] basane kene ngono ketok aneh [a n ε h] banget?”*

- Kalau bahasanya sana begitukelihatan aneh banget?
197. Alfian : “*Beda [b e d ɔ].*”  
Beda
198. Peneliti : “*Bedha [b e d ɔ]pa beda[b e d ɔ]*”  
Bedha
199. Alfian : “*Bedha[b e d ɔ], beda[b e d ɔ], bedha[b e d ɔ]*”  
Bedha pa beda
200. Peneliti : “*Bedha [b e d ɔ]pa beda [b e d ɔ]*”  
Bedha pa beda
201. Alfian : “*Harusnya yang bener bedha[b e d ɔ]! Nek [n ε ?] kene yang benerya itu, medhoknya [m e d ɔ ? n y a] itu*”  
Harusnya yang benar bedha! kalau sini yang benamyaitu medhoknya itu
202. Azwar Anas : “*Iki arep mbok nggo lampiran ta iki? Lampiran.*”  
Ini mau kamu gunakan lampiran kan? Lampiran
203. Alfian : “*Ho`oh.*”  
iya
204. Azwar Anas : “*Lampiran sing [s I η] akeh [a k ε h] tebel kan ketoke kan?*”  
Lampiran yang banyak kelihatan banyak kan?
205. Alfian : “*Eh basa [b a s a] Jawa [j ɔ w ɔ] ana [ɔ n ɔ] kancaku [k ɔ n c o k u] , tapi rong [r ɔ η] ewu telu!*”  
“*Lia kae lho. Lia...*”  
Eh bahasa Jawa ada temenku tapi 2003  
Lia itu lho, Lia...
206. Peneliti : “*Lia cilik [c i l I ?] kae ta?*”  
Lia kecil itu kan?
207. Alfian : “*Barengan karo kae*”  
Bareng sama dia
208. Peneliti : “*KKN*”

- KKN
209. Alfian : “*Ho`oh*”  
Iya
210. Peneliti : “*KKN ning [n I η] ngendi?*”  
KKN dimana?
211. Alfian : “*Ning [n I η] porworejo, SMA 9*”  
Di porworejo, SMA 9
212. Peneliti : “*Oo .. anu, pesisir*”  
oo.. anu pesisir
213. Alfian : “*Iya [I y a]!*”  
Iya!
214. Peneliti : “*cahe mbeling-mbeling [m b ə l I η]*”  
anaknya nakal-nakal
215. Alfian : “*Wo bocahe mbeling-mbeling [m b ə l i η].*”  
Wo anaknya nakal-nakal
216. Azwar Anas : “*Mbeling-mbeling [m b ə l i η] apa ta mbeling-mbeling?*”  
Mbeling-mbeling apa sih mbeling-mbeling?
217. Alfian : “*Mbeling [m b ə l i η]itu nakal, bandel*”  
Mbeling itu nakal,bandel
218. Azwar Anas : “*Wo ...*”  
Wo...
219. Peneliti : “*Tapi nak [n a ?] gendheng [g ə n d ε η] pecah jenenge beling..*”  
“*He..*”  
Tapi kalau genteng pecah namanya beling  
He..
220. Azwar Anas : “*Beling [b ə l i η] kan gelas [g ə l a s] pecah [p ə c a h] beling [b ə l i η] kan?*”  
Beling kan gelas pecah beling kan?
221. Peneliti : “*Beling [b ə l I η]*”

- beling
222. Alfian : *“Cahe mbeling-mbeling [b ə l i ŋ] berarti cahe nakal-nakal.”*  
Anaknya mbeling-mbeling berarti anaknya nakal-nakal
223. Peneliti : *“He`eh..”*  
Iya..
224. Azwar Anas : *“Kok [k o ?] ngerti kowe, wis [w I s] tau rana [r ɔ n ɔ] kowe?”*  
Kok kamu mengerti sudah pernah kesana kamu?
225. Peneliti : *“Kan aku KKN ning SMA 7”*  
Kan saya KKN di SMA 7
226. Alfian : *“SMA 7?”*  
SMA 7
227. Peneliti : *“Porworejo!”*  
Porworejo!
228. Alfian : *“Omahmu [ɔ m a h m u] ngendi ta, ning [n I ŋ] porworejone?”*  
Rumahmu dimana sih? di porworejo?
229. Peneliti : *“Omahku wonogiri, solo!”*  
Rumahku wonogiri, solo!
230. Peneliti : *“Kana nek [n ε ?] tawur ngandakke wong tuwane kan?”*  
Sana kalau tawur mengadu sama orang tua kan?
231. Alfian : *“Ho`oh. Nek [n ε ?] tawur ki, bocah iki kalah terus [t e r u s] bali ngandani wong [w ɔ ŋ] kampungne kana [k ɔ n ɔ], ngandake bapake kana [k ɔ n ɔ], lha bapake iki ngandani wong [w ɔ ŋ] kampungne. Nah wong kampungne nyerang, sama-sama nyerang ngono lho..”*  
*“Nek [n ε ?] aku baru datang kesana, baru obsevasi itu polisinya lagi njaga”*  
Iya, kalau tawur anak ini kalah terus pulang bicara sama orang tua kampungnya sana, bicara bapaknya sana, lha bapaknya ini menasehati orang kampungnya. Nah orang kampungnya menyerang sama-sama menyerang begitu lho..
232. Azwar Anas : *“Ow sering tawur”*

- Ow sering tawur
233. Alfian : “*Sering..sering...[s ə r I ŋ]*”  
Sering-sering
234. Azwar Anas : “*Gara-gara [g a r a] apa itu?*”  
Gara-gara apa itu?
235. Alfian : “*Ya itu, yang pertama gara-gara [g ɔ r ɔ] wedhok [w é d ɔ ?]* “  
Ya itu, yang pertama gara-gara perempuan
236. Azwar Anas : “*Goblok-goblok [g ɔ b l ɔ ?] berarti ya [y ɔ]?* “  
Bodoh-bodoh berarti ya...?
237. Peneliti : “*Tapi nek [n ε ?] bahasa Jawa [j ɔ w ɔ] pada dasarnya isa [i s ɔ] ya [y ɔ]*”  
Tapi kalau bahasa jawa pada dasarnya bisa
238. Alfian : “*Ya [y ɔ] sitik-sitik [s i t i k] isa [i s ɔ]!*”  
Ya sedikit-sedikit bisa!